

**POLA KOMUNIKASI GURU PAI DALAM MEMBENTUK  
KARAKTER RELIGIUS SUKU ANAK DALAM DI MES  
KABUPATEN MURATARA**

**TESIS**

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Magister (S2)  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**



**OLEH :**

**BUDIMAN**

**NIM. 19871006**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) CURUP  
2021**

**PERSETUJUAN KOMISI**

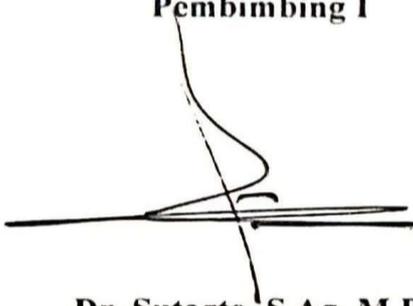
**PEMBIMBING TESIS**

**Nama : Budiman**

**Nim : 19871006**

**Angkatan : 2019**

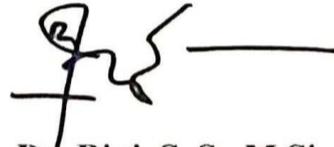
**Pembimbing I**



**Dr. Sutarto, S,Ag. M.Pd**

**NIP. 1974092120000310003**

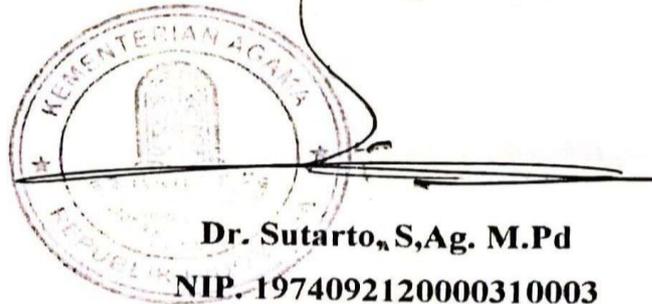
**Pembimbing II**



**Dr. Rini, S. S., M.Si**

**NIP. 197802052052011012003**

**Mengetahui  
Penanggungjawab Program Studi  
Pendidikan Agama Islam**

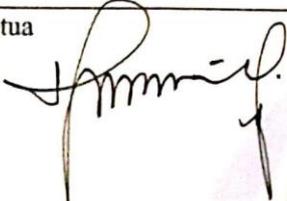
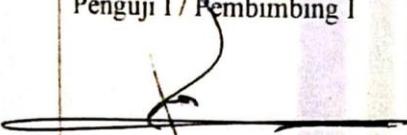
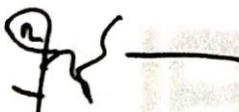


**Dr. Sutarto, S,Ag. M.Pd**  
**NIP. 1974092120000310003**

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI  
SIDANG TESIS**

Tesis yang berjudul **“Pola Komunikasi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Suku Anak Dalam di Mes Suku Anak Dalam Kabupaten Muratara”** Yang ditulis oleh **BUDIMAN**, NIM. 19871006, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Curup, telah diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji sidang Tesis.

Curup, Agustus 2021

Ketua  <b>Dr. Sumarto, M.Pd.I.</b> NIP. 199003242019031013	Tanggal  <b>09 Sept 2021</b>
Penguji Utama  <b>Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I</b> NIP. 1974092120000310003	Tanggal  <b>07 Sept 2021</b>
Penguji I / Pembimbing I  <b>Dr. Sutarto, S.Ag, M.Pd.</b> NIP. 197409212000031003	Tanggal  <b>07 Sept 2021</b>
Sekretaris / Pembimbing II  <b>Dr. Rini, S.S., M.Si</b> NIP. 197802052011012003	Tanggal  <b>07 Sept 2021</b>

**HALAMAN PENGESAHAN**

No:...../In.34/PS/PP.00.9/. ...../2021

Tesis yang berjudul “Pola Komunikasi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Suku Anak Dalam di Mes Suku Anak Dalam Kabupaten Muratara” Yang ditulis oleh **BUDIMAN**, NIM. 19871006, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Curup, telah diuji dan dinyatakan **LULUS** pada tanggal 27 Agustus 2021 serta sudah diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji dalam sidang tesis.

**Ketua Sidang**

**Dr. Sumarto, M.Pd.I.**  
NIP. 199003242019031013

**Sekretaris Sidang/ Pembimbing II**

**Dr. Rih, S.S., M.Si**  
NIP. 197802052011012003

**1. Penguji Utama**

**Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I**  
NIP. 197504152005011000

07-09-2021

**2. Pembimbing I/ Penguji I**

**Dr. Sutarto, S.Ag, M.Pd.I**  
NIP. 1974092120000310003

07-09-2021



**Rektor IAIN Curup**

**Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd**  
NIP. 197112111999031004

Curup, Agustus 2021  
**Direktur Pascasarjana IAIN Curup**



**Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I**  
NIP. 197501122006041009

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

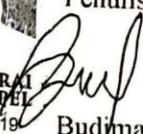
Nama : **Budiman**  
NIM : 19871006  
Tempat Tanggal Lahir : Ds. Biaro Lama, 1 Maret 1995  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini sepanjang pengetahuan penulis belum pernah diajukan oleh orang lain atau diterbitkan oleh orang lain untuk memperoleh gelar magister disuatu Perguruan Tinggi, kecuali secara tertulis diacu atau dirujuk dalam naskah dan disebutkan sebagai referensi.

Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, agar dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 02 September 2021

Penulis,  
  
**Budiman**  
NIM. 19871006



## MOTTO

- *Berangkat dengan penuh keyakinan*
- *Berjalan dengan penuh keikhlasan*
- *Istiqomah dalam menghadapi cobaan*

*“ YAKIN, IKHLAS, ISTIQOMAH “*

*( TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul*

*Madjid)*

# PERSEMBAHAN

Dengan ketulusan hati, karya sederhana ini kupersembahkan untuk:

- ❖ Bapakku Sapuan dan Ibuku Jamima tercinta yang telah sangat banyak membantu moril maupun materil. Bekerja siang dan malam demi membahagiakan anaknya dan selalu mendukungku untuk selalu menjadi lebih baik kedepannya.
- ❖ Keluarga besarku, Nenek (Nur Aini), Kakak dan adik: Teti, Sepriyanto, Muamar, Obisar, Popi Elvia, Kakak Iparku Doni Saputra, Vety Kholizoh, Marni Andini, ponakan-ponakanku Audatul Rubiah, Atiatul Failah, Azim, Gisel Anastasya, Aura, Adnan yang selalu memberikanku semangat untuk terus menggapai cita-cita.
- ❖ Keluarga besar Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup; Ustadz Yusefri dan Ummi, Ustadz Agusten, Ustadz Budi Birahmat, Ustadz Eki Adedo dan Yunda Rismalia, Bunda Rafia Arcanita, Ustadz Shofwan Al-Hafidz, Ustadz Jamaludin, Ustadz Masudi, Ustadz Silhan, Ustadzah Titik Handayani, Ustadzah Ripah dan seluruh Murobbih/yah yang tak dapat penulis sebut satu persatu
- ❖ Sahabat dan adik-adik: Handoko, Toni Prihandoko, Ahmad Ulinnajah, Deni Setiawan, Nur Mu'arif, Eko Priadi, Suwardi, Sunarto, Busroni, Andri Juansyah dan Ardi Setiawan
- ❖ Seluruh Mahasantriwan dan Mahasantriwati Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup
- ❖ Teman Seperjuangan IAIN Curup angkatan 2019, terkhusus Prodi Pendidikan Agama Islam
- ❖ Almamaterku IAIN Curup.

## KATA PENGANTAR



*Assalamu 'alaikum, Wr.Wb.*

Alhamdulillahirobbil 'alamiin, dengan rasa syukur saya sampaikan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayah-nya, rahmat serta inayah-nya sehingga karya ilmiah ini selesai disusun. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada nabi agung Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Juga kepada keluarga, sahabat, serta para pengikut beliau yang selalu istiqomah hingga akhir zaman. Amin. Tesis ini berjudul ***Pola Komunikasi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Suku Anak Dalam Di Mes Kabupaten Muarataru***

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan ini tidak akan terwujud tanpa adanya izin Allah SWT, dengan adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M. Pd selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. Fakhruddin S. Ag, M. Pd selaku Direktur pascasarjana IAIN Curup.
3. Bapak Dr. Lukman Asha, M.Pd.I selaku wakil Direktur pascasarjana IAIN Curup.
4. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag, M.P selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam pascasarjana IAIN Curup.

5. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag, M.P selaku ketua pembimbing I yang dengan penuh kesabaran dalam membimbing dan memberikan arahan selama penyusunan tesis ini serta atas ilmu yang diberikan selama masa studi pada program studi Pendidikan Agama Islam.
6. Ibu Dr. Rini, S.S., M.Si selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya dalam membimbing tesis ini.
7. Keluarga besar Mes Suku Anak Dalam kabupaten Muratara yang telah memberikan tenaga, fikiran dan mengizinkan penulis meneliti di Mes.
8. Seluruh civitas akademika pascasarjana IAIN Curup yang telah banyak membantu sejak awal hingga akhir perkuliahan ini.

Atas segala bantuan dari berbagai pihak, penulis ucapkan terima kasih, semoga Allah SWT membalas kebaikan dan bantuan dengan nilai pahala di sisi-Nya. Amin yaa rabbal 'Aalamiin.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Curup, 02 September 2021

Penulis

**Budiman**  
**NIM. 19871006**

## **DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING TESIS.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Pertanyaan Penelitian .....	6
D. Tujuan penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>8</b>
A. Pola Komunikasi .....	8
1. Pengertian Pola Komunikasi .....	8
2. Tujuan Komunikasi .....	10
3. Proses Komunikasi .....	10
4. Jenis Pola Komunikasi .....	11
5. Unsur-Unsur Komunikasi .....	20

6. Pendidikan Sebagai Proses Komunikasi .....	22
B. Guru PAI .....	22
1. Definisi Guru PAI .....	22
2. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam .....	23
3. Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam .....	24
4. Tanggungan dan Amanah Guru PAI.....	25
5. Kompetensi Guru .....	26
C. Karakter Religius.....	27
1. Definisi Karakter Religius.....	27
2. Tujuan Utama Pendidikan Karakter Religius.....	29
3. Aspek Karakter Religius .....	30
4. Model Pengajaran Karaker Religius.....	32
5. Upaya Pembentukan Karakter Religius Siswa.....	32
6. Penyebab Pembentukan Karakter Religius .....	34
D. Suku Anak Dalam .....	35
1. Pengertian Suku Anak Dalam .....	35
2. Sejarah Suku Anak Dalam .....	36
3. Penyebutan “Orang Rimbo” jadi Suku Anak Dalam .....	37
4. Karakteristik dan Kultur “Orang Rimbo” .....	38
5. Kepercayaan .....	39
6. Pengelolaan Sumber Daya Alam Suku Anak Dalam .....	40
E. Penelitian Relevan .....	41
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>

A. Jenis Penelitian .....	44
B. Tempat Penelitian .....	44
C. Subjek Penelitian .....	44
D. Jenis dan Sumber Data .....	45
E. Teknik Pengumpulan Data.....	46
F. Teknik Analisis Data.....	47
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>50</b>
A. Profil Mes Suku Anak Dalam Kabupaten Muratara .....	50
B. Hasil Penelitian.....	57
C. Pembahasan .....	97
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>122</b>
A. Kesimpulan.....	123
B. Saran .....	123
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	
<b>LAMPIRAN.....</b>	

## **ABSTRAK**

## **“Pola Komunikasi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Suku Anak Dalam Di Mes Kabupaten Muratara”**

**Oleh. Budiman, NIM: 19871006**

Suku Anak Dalam di Mes Kabupaten Muratara sebelum mengalami perubahan menjadi insan yang religius, mereka memiliki karakter takut, malu, tidak mengikuti perkembangan zaman, tidak suka duduk dan belajar lama di dalam kelas, dan tidak pernah berinteraksi dengan orang luar. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan oleh guru PAI, untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan guru PAI dan untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk karakter religius Suku Anak Dalam di Mes Kabupaten Muratara.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian yaitu data primer dan sekunder serta teknik pengumpulan data dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian di Mes Suku Anak Dalam desa Lawang Agung Kecamatan Rupit Kabupaten Muratara.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa: Nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan kepada Suku Anak Dalam di Mes melalui dua karakter religius yaitu nilai ilaihiyah: Iman, Islam, dan Ihsan dan Taqwa. Kemudian nilai insaniyah seperti: sillat al-rahim (rasa cinta kasih kepada sesama), al-ukhuwah (semangat persaudaraan), dan al-munfiqun (sikap saling tolong menolong). Pola komunikasi yang digunakan guru PAI dalam membentuk karakter religius Suku Anak Dalam di Mes Kabupaten Muratara adalah pola komunikasi satu arah dan pola komunikasi banyak arah menyesuaikan dengan kegiatan apa yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran membentuk karakter religius anak. Faktor pendukung dalam membentuk karakter religius Suku Anak Dalam dilihat dari faktor internalnya seperti adanya kegiatan keagamaan dan sarana prasarana yang memadai. Sedangkan faktor eksternalnya seperti adanya perhatian dari masyarakat dan adanya perhatian dari Dinsos. Faktor penghambat dari internal malas dan tidak patuh, pengaruh lingkungan, kurang rasa memiliki terhadap barang yang dipakai dan kesulitan dalam menghafal ayat al-Qur'an atau Hadits. Penghambat dari eksternal seperti keterbatasan jumlah pendidik yang tidak seimbang dengan anak, sehingga mengalami keterbatasan dalam membentuk karakter religius.

**Kata Kunci:** Pola Komunikasi, Guru PAI, Karakter Religius

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Nusantara merupakan pulau-pulau yang mempunyai bermacam etnik serta ras menyebar pada seluruh wilayah. Bermacam etnis yang ada mempunyai cara berkehidupan berbeda seperti keyakinan, budaya, suku, bahasa, warna kulit dan keadaan kehidupan sehari-harinya.

Membahas tentang suku, tidak terlepas mengenai rumah pada keadaan terpelosok, berpenghasilan mencari nafkah di sawah, pindah-pindah tempat, berburu, memiliki perasaan asing tentang ilmu pengetahuan yang sudah berkembang serta belum banyak terpengaruh atau bersosial dengan masyarakat luar kelompok.<sup>1</sup>

Pada Provinsi Sumatera Selatan memiliki suku yang tergolong primitif, yaitu Suku Anak Dalam. Menurut Sager yang dikutip oleh Arsa mengatakan bahwa Etnis Anak Dalam merupakan etnis yang hidupnya di pulau Sumatera, yaitu pada daerah Jambi serta daerah Provinsi Sumatera bagian Selatan.<sup>2</sup> Kancut adalah pakaian kaum pria, yaitu kain dililit berukuran panjang yang menutupi aurat pria bagian inti. Sedangkan untuk anak gadis memakai kain yang menutupi dada berupa kain yang berbahan dasar sarung, dan kain sarung lilit sampai area pinggang untuk wanita yang telah menikah.

---

<sup>1</sup> M. Syuroh, "*Sosial dan Kebudayaan Kelompok Minoritas di Indonesia (Kasus Kelompok Batin Sembilan di Provinsi Jambi)*," Tesis Pascasarjana Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIPOL) Palembang, 2011, hlm. 1

<sup>2</sup>Arsa, Dian, Atmazaki Atmazaki, and Novia Juita. "*Literasi awal pada anak usia dini suku anak dalam Dharmasraya.*" *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3.1 (2019): 127-136.

Suku Anak Dalam pada awalnya, ditakuti beralasan kuat dikarenakan mereka tidak tahu hidup bertata krama, kebiasaan makanan belum teratur karena masih mengharapkan dari alam, serta belum dapat membedakan antara yang halal ataupun yang haram, dan kebiasaan memakan hewan apa saja yang didapatkan di hutan sebagai makanan pokok kecuali anjing.<sup>3</sup>

Suku Anak Dalam memahami dan taat hukum adat mereka saja, buta mengenai tata hidup masyarakat dan mengelola lahan yang ada untuk dijadikan tempat yang cocok untuk bermukim dan hidup di pekarangan lahan dengan mendirikan sudung atau rumah panggung yang menjadi tempat tinggal. Apabila ada keluarga mereka yang meninggal, atau daerah yang sudah susah dengan hewan yang mereka sebut melangun yang telah menjadi tradisi.<sup>4</sup>

Di Kabupaten Muratara desa Lawang Agung Kecamatan Rupit pada tahun 2018 berdirinya asrama/Mes. Dinas Sosial berkeliling mencari Suku Anak Dalam ke desa-desa yang ada di Muratara untuk mengumpulkan supaya tinggal di Mes yang sudah dibangun oleh Bupati Muratara. Di Mes ini, mereka belajar seperti peserta didik pada umumnya, mereka dibimbing tentang ajaran-ajaran agama Islam seperti diajarkan sholat, mengaji, dan norma-norma agama.

Masa anak-anak merupakan masa banyaknya belajar dan bermain, namun untuk Suku Anak Dalam berbeda dipandang orang lain, mereka diremehkan, dinilai tidak sama dengan manusia modern lainnya, padahal

---

<sup>3</sup>Sari, Y.P. (2019). *Pola Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Pada Suku Anak Dalam Di Desa Trans Subur Sp5 Kecamatan Karang Dapo Kabupaten Musi Rawas Utara*. Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 4(1).

<sup>4</sup>Idris, N. (2017). *Mengkaji Ulang Pola Komunikasi Pemerintah Dalam Pemberdayaan Suku Anak Dalam Di Provinsi Jambi*. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 21(1), 37-48

mereka manusia biasa juga, hanya saja mereka dari kecilnya tinggal di tempat terpencil sehingga tidak mengikuti zaman, dahulu mereka tidak mau pakai baju, tidak mau bersendal, tidak ada HP, tidak sekolah, tetapi sekarang sudah berubah sedikit demi sedikit dengan dibimbing dan dibina oleh guru dan pengasuh Mes untuk belajar ilmu pengetahuan maupun ilmu keagamaan.

Semenjak Suku Anak Dalam tinggal di Mes, mereka ada yang berkeyakinan Islam, non Islam, ada kalangan yang tidak mempercayai agama dan tiada mengetahui agamanya. Secara perlahan, seiring dengan berjalannya waktu hanya sebagian anak yang belum masuk Islam. Bupati (Syarif Hidayat: 9 September 2019) dalam pidatonya mengungkapkan bahwa anak-anak sekarang ini sudah mengalami perubahan, kemampuannya ialah shalat, menjalankan aturan agama yang lain dan sudah ada karakter religiusnya sama seperti anak-anak biasanya.<sup>5</sup>

Belajar ilmu agama sangatlah penting karena untuk menuju kehidupan akhirat harus ada ilmu agama Islamnya, karena PAI pegangan untuk bekal ke akhirat kelak. PAI ialah ilmu yang mempelajari mengenai nilai-nilai keagamaan, baik secara teori ataupun praktik. Secara teori, manusia dituntut bisa memahami ilmu agama yang berpedoman dengan Al-Qur'an dan Hadist.<sup>6</sup> Sedangkan dari praktiknya manusia dituntut bisa menerapkan teori dalam kegiatan sehari-hari. Visi Mes adalah menciptakan Suku Anak Dalam menjadi masyarakat yang religius, inovatif, berprestasi dan santun dalam perilaku, oleh

---

<sup>5</sup>Pidato Bupati Muratara, Syarif Hidayat, Melalui Pidatonya (Kantor Bupati Muratara: 9 September 2019, Pukul 11:00 WIB)

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*(Jakarta: Karya Pusaka, 2003), hlm. 78

karena itu pembelajaran PAI harus diterapkan dan diajarkan dengan baik agar dapat menanamkan aqidah Islam kepada anak.

Suku Anak Dalam di Muratara, sebelum mengalami perubahan menjadi insan yang religius mereka memiliki karakter takut, malu, tidak mengikuti perkembangan zaman, tidak suka duduk dan belajar lama-lama di kelas dan tidak pernah berinteraksi dengan orang luar. Dalam proses pembelajaran guru menggunakan bahasa daerah, karena peserta didik tidak faham dan membuat m kurangnya minat dalam belajar. selain itu, guru harus lebih berhati-hati, harus bisa memahami, dan jangan sampai setiap perkataan menyinggung, seperti anak luar yang biasanya ditegur sekali atau dua kali sudah mengerti dan memahami, sedangkan Suku Anak Dalam jika tersinggung mereka pergi dari kelas dan tidak mau belajar lagi.<sup>7</sup>

Guru PAI berperan penting dalam melakukan pembentukan karakter religius Suku Anak Dalam sebagai cara melakukan kegiatan dengan sadar untuk mengembangkan identitas yang berlandaskan pada ajaran agama Islam. Dengan demikian, maka perlunya media yang tepat dalam menyampaikan seluruh informasi seperti nilai pendidikan, media tersebut adalah komunikasi. Komunikasi adalah kegiatan utama yang dilakukan seseorang, melalui komunikasi dapat terjadinya suatu hubungan, sebab manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain,

Memilih pola komunikasi yang tepat adalah cara yang harus dilakukan guru PAI dalam mendidik anak. Ada beberapa pola komunikasi yang dapat

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan Pengasuh Mes SAD Kabupaten Muratara Pada Tanggal 11 Desember 2020

digunakan guru dalam mendidik, tergantung dengan keefektifan dari pola komunikasi yang dipilih dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, agar peserta didik beradaptasi dan mau belajar dengan tertib seorang guru harus profesional dan dapat mengkomunikasikan pengetahuan. Ketercapaian pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menjelaskan materi melalui interaksi komunikasi terhadap pesan yang disampaikan kepada anak didik.

Kajian tentang Suku Anak Dalam sudah banyak diteliti seperti penelitian yang ditulis oleh Eka Purnama Sari membahas tentang model PAI pada Suku Anak Dalam, penelitian yang ditulis oleh Moh. Lukman Hakim membahas strategi tokoh adat dalam meningkatkan pemahaman agama Islam anak SAD (Suku Anak Dalam) dan penelitian yang ditulis oleh Mila Wahyuni membahas strategi komunikasi Islam dalam pembinaan agama pada Suku Anak Dalam. Dengan demikian, sepanjang sepengetahuan peneliti belum ada yang khusus meneliti tentang pola komunikasi guru PAI dalam membentuk karakter religius Suku Anak Dalam. Kajian ini sangat penting untuk dilakukan hal ini disebabkan Suku Anak Dalam memiliki karakter yang susah bersosialisasi dengan orang lain.

Berdasarkan berbagai permasalahan di atas dan mengingat pentingnya untuk dilakukan penelitian terkait dengan pola komunikasi guru dalam membentuk karakter, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang “***Pola Komunikasi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Suku Anak Dalam Di Mes Kabupaten Muratara***”.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ditata sebaik mungkin, agar terlaksana komunikasi guru PAI dalam membentuk karakter religius Suku Anak Dalam yang mencakup aspek nilai karakter yang ditanamkan, pola komunikasi yang digunakan serta sebab yang membuat terjadi pendidikan pola komunikasi guru PAI.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan yang muncul dari penelitian yang akan dilakukan yaitu:

1. Nilai-nilai karakter religius apa saja yang ditanamkan guru PAI pada Suku Anak Dalam di Mes Kabupaten Muratara?
2. Bagaimana pola komunikasi guru PAI dalam membentuk karakter religius Suku Anak Dalam di Mes Kabupaten Muratara?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam membentuk karakter religius Suku Anak Dalam di Mes Kabupaten Muratara?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dipenuhi dalam penelitian pada Tesis ini ialah:

1. Mengetahui Nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan guru PAI pada Suku Anak Dalam di Mes Kabupaten Muratara
2. Mengetahui pola komunikasi guru PAI dalam membentuk karakter religius Suku Anak Dalam di Mes Kabupaten Muratara
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam membentuk karakter religius Suku Anak Dalam di Mes Kabupaten Muratara

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dapat dihasilkan dari penelitian Tesis ini ialah:

### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat yang sangat baik dan sesuai dengan ajaran agama islam, serta manfaat yang akan dihasilkan mencerminkan hal yang diajarkan serta diwajibkan oleh agama pada manusia yang hidup pada suatu masa.

### **2. Manfaat Praktis**

Melaksanakan PAI di Mes Kabupaten Muratara dengan jabatan yang dimiliki sebagai guru PAI.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIK DAN PENELITIAN RELEVAN

#### A. Garis Komunikasi

##### 1. Definisi Pola Komunikasi

Pola merupakan corak, model, sistem, cara, kerja, bentuk, (struktur) yang tetap.<sup>8</sup> Sedangkan komunikasi dalam bahasa Inggris *communication*, menurut bahasa Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* artinya sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna, jadi komunikasi akan terjadi atau berlangsung ketika memiliki kesamaan bahasa yang digunakan pada percakapan itu belum tentu terjadinya kesamaan makna. Jelas bahwa percakapan kedua tadi dapat disebut komunikatif jika keduanya saling mengerti.<sup>9</sup>

Jalan yang dilancarkan untuk melakukan aksi dan reaksi dalam berhubungan ialah jalan yang dilakukan untuk melakukan kegiatan tukaran aspirasi serta bertukar garis pemikiran yang dilakukan antara satu orang dan orang. Untuk saling berkomunikasi satu sama lain maka orang yang memberi aksi dan menerima dengan reaksi harus mempunyai pokok fikiran masing-masing.<sup>10</sup>

Perilaku yang dilakukan oleh orang dan rekan untuk komunikasinya harus berjalan dengan lancar serta sesuai dengan bahan

---

<sup>8</sup>Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta :Balai Pustaka, 1997), hlm. 54

<sup>9</sup>Agung Kuswanto, *Pendidikan Karakter melalui Public Speaking*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), hlm. 2

<sup>10</sup> H.A.W Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm.

obrolan yang sedang diperbincangkan bersama dan taat pada kepatuhan.<sup>11</sup> Terdapat rencana yang akan dikembangkan untuk masa depan dengan diadakan komunikasi antara dua orang atau lebih yang saling komunikasi dan bertukar fikiran untuk mendapatkan jalan keluar dari hal yang kurang disepakati.

Keefektifan yang dilakukan untuk menjalankan komunikasi harus terjalin dengan baik dan lancar serta tidak berbelit dengan keadaan yang ada sebenarnya.<sup>12</sup>

Pola komunikasi adalah aksi dan reaksi yang dilakukan orang pihak pertama dan pihak yang sebagai pendengar.<sup>13</sup> Agoes Soejanto menyampaikan argumentasi bahwa “sesuatu yang menunjukkan dari cara berkomunikasi yang memperkenalkan hubungan antara satu komponen komunikasi dengan komponen yang lainnya”.<sup>14</sup>

Komunikasi tersedia dalam pola dan bentuk yang banyak supaya mampu implementasikan cara komunikasi yang cocok agar tercapainya tujuan dakwah, bentuk komunikasi mengarah pada cara komunikasi berproses melewati siklus yakni komunikator (guru agama) disampaikan kepada komunikan.

---

<sup>11</sup>Sabhrina, Herawati. “*Pola Komunikasi Kelas Penyiar Indonesia (Studi Dskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Kelas Penyiar Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di Dunia Broadcasting)*” PhD diss., Universitas Sebelas Maret, 2015, h. 4

<sup>12</sup> Dedy Mulyana, *Nuansa-Nuansa Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 49

<sup>13</sup> Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak*, (Jakarta:Rineka Cipta,2004),,hlm. 1

<sup>14</sup> Agoes Soejanto, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.

## 2. Tujuan Komunikasi

Komunikasi antara manusia yang terjadi memiliki tujuan sebagai berikut:

- a) Memahami keadaan orang yang membutuhkan teman untuk komunikasi.
- b) Saat berkomunikasi harus transparan. Tidak boleh memaksakan kehendak.
- c) Menggerakkan orang lain untuk melaksanakan sesuatu. Menggerakkan sesuatu ada banyak hal, mungkin berupa aktivitas yang lebih banyak mendorong bagaimana cara yang baik untuk melaksanakannya.<sup>15</sup>

Menurut Mudjito yang dikutip didalam buku Widjaja:

Komunikasi memiliki keunggulan yang baik dan mempunyai fungsi yang sangat berarti untuk orang ramai. Komunikasi juga sangat penting dalam keadaan bagaimanapun serta situasi yang tidak kondusif dengan kesalahan bahasa atau komunikasi yang kurang cocok, memilih dan menghargai anggota dengan baik, memotivasi serta menciptakan suasana anggota untuk berpartisipasi, dan mengontrol perilaku para anggota organisasi.<sup>16</sup>

## 3. Proses Komunikasi

Hal yang dilakukan saat komunikasi adalah sebagai berikut:

- a) Proses Komunikasi secara Primer

Cara yang dilakukan dalam komunikasi harus baik dan komunikatif serta pembicaraan harus dilakukan untuk kepentingan yang sama menguntungkan dan melaksanakan hal yang positif. Kemudian komunikasi mengartikan lambang yang mengandung ide atau perasaan

---

<sup>15</sup> H.A.W Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm.

<sup>16</sup>H.A.W Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar...*, hlm. 67

komunikator.<sup>17</sup> Dikatakan Wilbur Schramm dalam buku Onong Ucahjana Effendy, mengatakan bahwa:

Dengan ada komunikasi yang lancar maka akan tercipta hubungan yang baik dan sempurna antara satu orang yang memberikan aksi serta reaksi yang diterima dari orang yang memberikan aksi pada sang penerima reaksi.<sup>18</sup>

Dalam hal ini komunikator harus bersikap tanggap dengan tanggapan komunikan agar komunikator yang berhasil akan terpelihara keberhasilannya.<sup>19</sup>

#### b) Proses Komunikasi secara Sekunder

Kegiatan dalam berkomunikasi harus senada dengan jalan dan tujuan dilakukan komunikasi dari awal.<sup>20</sup> Komunikasi harus lancar serta tanpa penghalang yang menghambat adanya komunikasi antara dua orang atau lebih.<sup>21</sup> Seiring dengan perubahan masa yang terus berkembang, simbol untuk mendukung percakapan sangat diperlukan untuk menunjang komunikasi yang baik dan lancar.<sup>22</sup>

### 4. Jenis Pola Komunikasi

Joseph A. Devito mengemukakan pendapat yang dikutip dari Nurudin bahwa komunikasi ada pola dengan empat poin jenisnya, ialah:<sup>23</sup>

#### a. Komunikasi antar pribadi

---

<sup>17</sup> Onong Ucahjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. 25., 2013), hlm. 11-12

<sup>18</sup>Onong Ucahjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek...*, hlm. 13

<sup>19</sup>Onong Ucahjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek...*, hlm 15

<sup>20</sup>Onong Ucahjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*,hlm. 16

<sup>21</sup> Ibrahim, M. S., "Makna dalam Komunikasi", *Al-Hikmah*.9(1). 2015, h. 28

<sup>22</sup>Onong Ucahjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek...*, hlm. 17

<sup>23</sup> Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*,(Jakarta: Raja Garfindo Persada, 2007),hlm.

Pendapat Alo Liliweri menyimpulkan secara langsung nampak dampak yang dimunculkan oleh perkataan dari pembicara dan lawan bicara.<sup>24</sup> Harus ada 2 orang yang terlibat dalam komunikasi agar tidak terjalin bicara sendiri.<sup>25</sup> Komunikasi antar pribadi dibedakan menjadi dua, yakni:

- 1) Komunikasi diadik ialah komunikasi secara langsung yang berupa pertanyaan yang diberikan dan langsung serta mendapatkan jawaban secara langsung.
- 2) Komunikasi triadik ialah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang bertatap muka atau bertemu muka secara langsung.

Teknik dalam berkomunikasi memiliki 3 poin yang penting serta harus dipenuhi, yakni:

- 1) Komunikasi yang bersifat persuasif berkaitan dengan pendekatan dalam dunia psikologistik.
- 2). Komunikasi koersif yang berkaitan dengan perbuatan manusia satu sama lain.
- 3). Komunikasi informatifitas yang memberikan banyak informasi yang diperlukan saat melakukan percakapan.<sup>26</sup>

#### b. Komunikasi Kelompok

Kelompok ialah anggota yang terdiri dari lebih dua orang untuk melakukan kegiatan yang diharapkan bersama demi terpenuhi dan terlaksana kepentingan serta kebutuhan yang dilakaukan secara bersama-sama.<sup>27</sup> Dua golongan dari komunikasi antar orang yang jumlahnya banyak, ialah:

---

<sup>24</sup> Alo liliweri, *komunikasi antar pribadi*, (bandung :Aditiya bakti, 1991), hlm. 12

<sup>25</sup> Muhamad Budiyttna, *Teori Komunikasi Antar Pribadi*,(Jakarta: kencana , 2012), hlm.

<sup>26</sup> Rohim Dan Syaiful, *Teori Komunikasi : Perspektif Dan Aplikasi*, (Jakrta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 18-20

<sup>27</sup>Onong uchajana, *Dimensi-Dimensi Komunikasi* ,(Bandung:Alumni), hlm. 126

## 1. Komunikasi kelompok kecil

Pendapat Joseph A. Devito ialah kumpulan yang cukup kecil bagi semua anggota untuk berkomunikasi secara relatif mudah dan baik bagi seorang pengirim.<sup>28</sup> Orang yang melaksanakan kegiatan dan keperluan komunikasi harus menerima kenyamanan yang dirasakan pada saat berbicara serta berkomunikasi.<sup>29</sup>

## 2. Komunikasi Kelompok Besar

Dalam melaksanakan dan menjalankan komunikasi yang kuat dan erat, harus terjalin hubungan yang baik antara seseorang dengan orang lain.<sup>30</sup> Komunikasi dengan partai besar harus berlangsung dengan baik serta tidak menimbulkan dampak yang datang di kemudian hari.

Pemaparan Onong Ucjhana Effendi pada buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek menyatakan bahwa komunikasi dipengaruhi oleh beberapa buah penyebab yang menyebabkan pesan harus dirancang dan disiapkan sedemikian rupa sehingga menarik perhatian:

- a) Ditujukan simbol untuk mempermudah melaksanakan percakapan supaya kedua belah pihak sama mengerti apa yang dimaksud lawan bicara.

---

<sup>28</sup>Joseph A Devito, *Komunikasi Antar Manusia (Human Communication)*, diterjemahkan oleh Agus Maulana, (Jakarta: Profesional Book,1997), hlm. 303

<sup>29</sup>Joseph A Devito, *Komunikasi Antar Manusia (Human Communication)*, diterjemahkan oleh Agus Maulana., hlm. 16

<sup>30</sup> Onong Ucjhana Effendi, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hlm.77

- b) Pesan yang dikomunikasikan menandakan bahwa kedua belah pihak saling butuh satu sama lain.
- c) Situasi yang dilaksanakan dalam percakapan harus kondusif serta mendukung dalam pencapaian informasi.<sup>31</sup>

#### c. Komunikasi Publik

Komunikasi ini yang dilakukan antara satu kelompok yang saling membutuhkan dalam hubungan kerja baik dalam dalam hal formal politik serta hal non formal non politik.

#### d. Komunikasi Massa

Cara komunikasi yang baik di media massa harus komunikatif dengan bahasa yang mudah di mengerti dan dipahami semua orang untuk langsung terbawa pada orang yang penyampai atau yang butuh informasi.<sup>32</sup>

Argumentasi Everett M. Rogers menyampaikan dengan adanya hubungan antara masyarakat bisa membuat kehidupan menjadi lebih berarti dengan dilakukannya komunikasi. Komunikasi yang berada pada saat menyampaikan informasi, gagasan dan sikap kepada komunikan yang bermacam pada jumlah yang banyak dengan memakai media.<sup>33</sup>

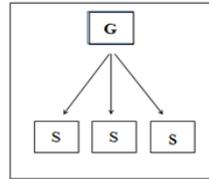
---

<sup>31</sup>Onong Ucjhana, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek...*, hlm. 45

<sup>32</sup>Onong Ucjhana Effendi, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi...*, hlm. 79

<sup>33</sup> Onong Ucjhana Effendi, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi...*, hlm 79-80

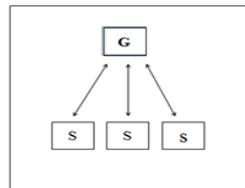
1) Pola Komunikasi sebagai Aksi (satu arah)



*Gambar 2.1 Pola Komunikasi Satu Arah*

Hakikat dari menyampaikan tauziah adalah untuk menyampaikan kebenaran atau hidayah dari individu kepada individu lain untuk mendapat pahala.<sup>34</sup>

2) Pola Komunikasi sebagai Interaksi (dua arah)



*Gambar 2.2 Pola Komunikasi Dua Arah*

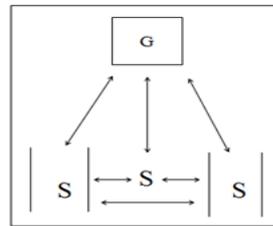
Dua arah komunikasi ialah aksi timbal balik yang sama mendapatkan hasil, satu menerima aksi dan yang satu lagi mendapatkan reaksi.<sup>35</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi dua arah terjadinya dialog guru dengan siswa, karena antara guru dan siswa memiliki posisi yang sama bisa sebagai pemberi aksi dan penerima aksi.

---

<sup>34</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 12

<sup>35</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif...*, hal. 12

### 3) Pola Komunikasi sebagai Transaksi (banyak arah)



*Gambar 2.3 Pola Komunikasi Banyak Arah*

Komunikasi pada dunia pendidikan mengharuskan untuk peserta didik serta tenaga pengajar melakukan hal yang sama dalam komunikasi, harus sama aktif dan tidak boleh ada yang diam antara keduanya.<sup>36</sup> Dalam pelaksanaan komunikasi harus ada pesan sebagai jembatan yang akan dikatakan antara satu orang ke rekan nya untuk mendapatkan informasi saat berkomunikasi.<sup>37</sup> Komunikator harus bisa mencairkan suasana agar pembicaraan saat melakukan komunikasi harus asyik dan tidak membawa suasana bosan atau suntuk.

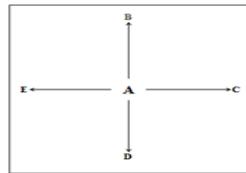
Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa, ketiga pola komunikasi tersebut merupakan kegiatan interaksi belajar mengajar sangat beragam yang menunjukkan dimana posisi antara guru dan anak, dibuka dengan kegiatan yang sesuai dengan program oleh guru sampai kegiatan mandiri yang diterapkan oleh anak didik, hal ini tergantung pada kreativitas guru dalam menerapkan proses pembelajaran. Pemakaian komunikasi yang berbeda supaya tidak terjadinya kebosanan, kejenuhan, dan untuk membangkit semangat dalam mencapai tujuan pembelajaran.

<sup>36</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif...*, hlm. 13

<sup>37</sup>H.A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi ...*, hlm. 104

diungkapkan Mudjito dikutip dalam buku Widjaja dalam kelompok mengandung banyak unsur untuk komunikasi, ialah:

(a) Pola memusat (bentuk roda)



*Gambar 2.4 Pola Komunikasi Roda*

Pola ini adalah memberi kemungkinan yang umum dan terpusat serta terfokus pada satu sisi komunikasi. Pada hubungan ini komunikator pada pusat harus bisa menjembatani dan menjadi sarana komunikasi yang baik untuk orang-orang yang membutuhkan bimbingan komunikasi dari pihak komunikator.<sup>38</sup>

(b) Pola Rantai



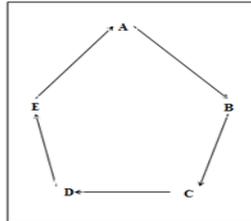
*Gambar 2.5 Pola Komunikasi Rantai*

Penyelesaian permasalahan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dari dua orang harus secara transparan agar masalah yang ada antara mereka terselesaikan dengan segera.<sup>39</sup>Jadi pola komunikasi rantai tidak memiliki seseorang yang berada pada posisi sentral sebagai pusat dari informasi, komunikasi ini hanya dapat berkomunikasi pada sebagian anggota saja.

<sup>38</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*bid..., hlm. 102

<sup>39</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*..., hlm. 102

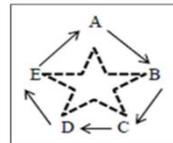
## (c) Pola Lingkaran



*Gambar 2.6 Pola Komunikasi Lingkaran*

Semua anggota berhak memperoleh kenyamanan serta akses yang didapatkan dari hubungan komunikasi yang sama mereka jalankan untuk informasi yang dibutuhkan.<sup>40</sup>Jadi pola komunikasi ini hanya anggota dapat berkomunikasi tetapi anggota tidak bisa untuk berhubungan secara keseluruhan.

## (d) Pola Bintang



*Gambar 2.7 Pola Komunikasi Bintang*

Orang yang ada dalam kelompok bisa saling komunikasi satu dan orang lain tanpa terhalang adanya timbulan masalah yang muncul dan menghalangi pembicaraan mereka bersama.<sup>41</sup>Pola komunikasi ini menunjukkan mengenai bentuk atau cara yang diterapkan individu atau kelompok dalam mengkomunikasi informasi melalui secara langsung

<sup>40</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif...*, hlm. 103

<sup>41</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif...*, hlm. 13

ataupun melalui media dalam konteks hubungan dan interaksi yang berlangsung di masyarakat.<sup>42</sup>

Pola komunikasi yang paling efektif adalah pola semua saluran, sebab pola semua saluran tidak terfokus pada satu orang pemimpin, pola ini sangat memberikan hasil kepada anggotanya, dan yang paling cepat menyelesaikan tugasitu apabila berkaitan mengenai persoalan yang sulit kemudian pola roda merupakan pola komunikasi yang memberi kepuasan paling rendah.<sup>43</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi dari Mudjito berbeda dengan pola komunikasi yang diungkapkan oleh Nana Sudjana, pada pola komunikasi roda, rantai, lingkaran dan bintang tidak menjelaskan bagaimana posisi guru dan siswa dalam proses komunikasi yang terjadi, hanya saja pada pola komunikasi ini menunjukkan pola komunikasi dalam bentuk kelompok.

Komunikasi dengan intonasi yang baik, memiliki nilai dan norma, dan disisipkan dengan nilai religius, akan sangat menentram bagi kehidupan sebab komunikasi amat diperlukan dalam membentuk konsep dari anak dan akan mengarah perubahan sikap seperti tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Islam mengajarkan untuk berbicara secara

---

<sup>42</sup>Sabhrina Herawati, "*Pola Komunikasi Kelas Penyiar Indonesia (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Kelas Penyiar Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di Dunia Broadcasting)*" PhD diss., Universitas Sebelas Maret, 2015, h. 5

<sup>43</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. 13, 1999), hlm. 163

baik dan harus mengandung keselamatan bagi orang lain bahkan kepada orang yang memusuhi kita atau orang jahil.<sup>44</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang baik akan mempengaruhi pemahaman yang akan diterima oleh seseorang dengan menggunakan cara yang sopan menjadikan komunikasi lebih efektif, sebab komunikasi membawa pada perubahan sikap pada diri komunikan.

## 5. Unsur-unsur Komunikasi

Perunsuran dari komunikasi antara lain adalah:

### a. Kommunikator (*sourch*)

Formalisasi dalam komunikasi disampaikan oleh orang yang menjadi sarana komunikasi antara orang satu dan orang lain dinamakan komunikastor.<sup>45</sup> Komunikator harus bisa membawakan pola yang baik serta mempercayai diri sendiri saat melakukan komunikasi. Orang yang menerima pesan ini ialah komunikan yang berfungsi sebagai decoder, yang menerjemah lambang-lambang pesan kedalam konteks pengertian sendiri.<sup>46</sup>

### b. Bahan pembicaraan (*messages*)

Adanya pesan yang harus disampaikan pada orang yang satu dengan orang yang lain merupakan alasan orang melakukan percakapan

---

<sup>44</sup> Ridwan Absullah San Muhammad Kadr, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 131

<sup>45</sup>Onong Ucjhana Effenfy, *KepemimpinanDan Komunikasi*, (Yogyakarta:Al-amin Press,,1996), hlm. 57

<sup>46</sup>Onong Ucjhana Effenfy, *KepemimpinanDan Komunikasi...*, hlm. 59

dan melaksanakan tanya jawab yang harus mendapat jawaban yang dibutuhkan untuk beraneka ragam keperluan.<sup>47</sup>

c. Media Komunikasi

Media pada sarana komunikasi ialah radio, televisi dan media lain yang dapat saling memberikan informasi. Informasi juga bisa diterima karena informasi disampaikan pada tempat umum yang akan mungkin didengar dan segera diterima oleh khalayak ramai.

d. Penerima pesan (*komunikan*)

Orang yang menjadi perantara dalam komunikasi antara satu orang atau lebih serta mampu menyelesaikan masalah yang terjadi akibat kesalahan komunikasi antara satu orang atau lebih teramat diperlukan sebagai perantara dan orang yang akan menjadi penengah antara orang yang sedang berselisih paham karena kegagalan komunikasi yang kurang baik serta kurang lancar.<sup>48</sup>

e. Dampak dari Komunikasi

komunikasi memberi dampak yang baik dan dampak yang buruk karena telah melakukannya. Ada yang menuai hasil baik karena komunikasi mereka cocok dan lancar dan ada pula yang tidak suka dan gagal dalam komunikasi karena kesalahan fahaman bahasa yang terjadi antara orang yang berbicara.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Hafied cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 27

<sup>48</sup>Hafied cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua...*, hlm.28-29

<sup>49</sup>Hafied cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua...*, hlm.29

## 6. Pendidikan Sebagai Proses Komunikasi

Komunikasi tidak hanya terbentuk dalam dunia masyarakat tapi juga hal komunikasi dunia pendidikan.<sup>50</sup> Komunikasi tujuannya adalah menyampaikan maksud yang belum tersampaikan dan harus mendapat jawaban dari lawan bicara yang akan dimintai keterangan untuk informasi yang dibutuhkan.<sup>51</sup> Apabila anak pasif, hanya mendengarkan dan tidak ada semangat mengekspresikan suatu pernyataan ataupun pertanyaan, walaupun komunikasi bersifat langsung tetap saja berlangsung satu arah, dan komunikasi itu tidak efektif.<sup>52</sup>

### B. Guru PAI

#### 1. Definisi Guru PAI

Pendapat WJS.Poerda Warminta ialah orang yang pendidikan tinggi dan tujuan yang dipunyai sangatlah mulia ialah mendididik anak indonesia menjadi orang yang bermanfaat.<sup>53</sup> Ilmu yang dipunya harus segera diamalkan serta memiliki kemampuan yang baik untuk melakukan pengajaran.<sup>54</sup> Menurut Zakiah Darajat guru adalah orang yang profesionalisme nya terjaga dan tidak lagi diragukan dengan alasan orang itu sudah berpengalaman dalam bidang yang ia jalankan.<sup>55</sup>

---

<sup>50</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, ) hlm. 101

<sup>51</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek...*, hlm.101

<sup>52</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek...*, hlm.101-102

<sup>53</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. . 61

<sup>54</sup> Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008), hlm. 17

<sup>55</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 39

Orang yang berprofesi sebagai guru harus mengabdikan pada masyarakat tanpa tanda jasa yang menjaga nama baik untuk kelestarian dan keterjagaan kualitas pendidikan di Indonesia.<sup>56</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai dunia pendidikan yang harus memberikan pengajaran pada rakyat Indonesia dengan mengutamakan pengabdian untuk warga Indonesia dan mengutamakan kualitas pendidikan yang baik untuk anak yang berada dalam dunia pendidikan.<sup>57</sup>

Pendidikan yang ada di Indonesia mengutamakan nilai keislaman yang fleksibel dan tidak repot.<sup>58</sup> Guru mempunyai tugas dan tujuan yang dipertanggungjawabkan dunia dan akhirat karena hal ini menyangkut masa depan banyak generasi penerus.

Pendidikan yang dilakukan di Indonesia diharapkan optimal serta memberikan hasil terbaik serta memuaskan.<sup>59</sup> Guru agama Islam harus mengerti akar dari agama Islam yang akan diajarkan pada peserta didik serta memberikan sugesti yang kuat agar siswa yang diajar dalam pembelajaran mampu meyakinkan siswa dengan mata pelajaran yang dibawakan oleh guru saat mata pelajaran berlangsung.

## **2. Syarat-syarat Guru PAI**

Muhammad Ali menyatakan guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam harus lolos kategori berikut, yaitu:

### **a. Penguasaan Pembelajaran yang mantap**

---

<sup>56</sup>Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya : Elkaf, 2005), hlm. 1

<sup>57</sup>Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses...*, hlm. 1.

<sup>58</sup>Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses...*, hlm. 2.

<sup>59</sup>E. Mulyasa, *Menjadi guru profesional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*, (PT Remaja Rosdakarya : 2008), hlm. 35

Sebelum mengajarkan serta menyampaikan materi untuk peserta didik maka guru harus menguasai lebih materi yang ada dan akan di kemukakan untuk peserta didik.

b. Penjiwaan yang sesuai dengan penyampaian

Dengan adanya psikologi yang kuat maka guru akan memiliki rasa yang banyak untuk menilai, menyikapi dan bijak mengambil keputusan jika ada siswa yang mengalami masalah dalam pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas.

c. Pelaksanaan binaan yang berkualitas

Proses belajar serta mengajar yang akan dilaksanakan harus dikuasai secara penuh dan harus mampu menguasai kelas yang akan di ajar.

d. Adaptasi

Jika ada permasalahan yang ditemui pada saat pembelajaran, maka harus mampu mencari solusi serta cara jalan keluar yang terbaik dalam pemecahan masalah yang timbul pada saat pengajaran. Hal ini membawa dampak kebingungan para guru dalam melaksanakan tugas.<sup>60</sup>

### 3. Fungsi Guru PAI

Menurut Zakiyah Daradjat didalam buku Novan Ardy Wiyani dikatakan bahwa guru PAI memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Guru tak hanya tugasnya mengajar, guru ini juga harus mampu menyelesaikan masalah yang ada dan muncul pada saat datang masalah yang tidak diinginkan.

---

<sup>60</sup>Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), hlm. 7-8

- 2) Guru harus memiliki sikap yang baik dan lurus dan jiwa yang bersih untuk keadaan yang kondusif antara guru dan peserta didik.
- 3) Guru harus memiliki sifat yang lapang dada dan bisa menguasai kelas dalam konteks keseluruhan. Guru pendidikan agama Islam perlu memperhatikan dua hal yakni:
  - (a) Menggali potensial anak yang diajar.
  - (b) Punya hubungan yang kondusifional untuk luare serta dalam kelas.<sup>61</sup>

#### 4. Tanggungan dan Amanah Guru PAI

Guru PAI pada dasarnya memiliki dua tugas pokok, yakni:

##### 1) Tugas instruksion

Kehidupan yang di terjemahkan dari kelakuan harian.

##### 2) Tugas moralitas

Tidak hanya berkaitan dengan ilmu pengetahuan saja, namun juga berhubungan dengan nilai yang berkaitan dengan agama dan keyakinan yang dipeluk dan di yakini pada kehidupan yang tengah di jalani.<sup>62</sup>

Ilmu yang diajarkan pada siswa harus sesuai dengan kaidah dan etika yang berlaku pada dunia pembelajaran dan standarisasi yang akan diajarkan pada peserta didik.<sup>63</sup> Berdasar pendapat yang dikemukakan Lickona, Schap, dan Lewis serta Azra dalam buku Barnawi ialah guru memiliki peranan yang terdapat pada poin yang tercatat di bawah ini:

- 1) Guru harus membawa peserta didik mempunyai karakteristik yang baik.
- 2) Nilai moral yang harus dimiliki karena hasil pembelajaran.
- 3) Peran serta banyak pihak sangat dibutuhkan untuk keberhasilan pendidikan.

---

<sup>61</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 101- 102

<sup>62</sup>Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa...*, hlm. 103

<sup>63</sup>Cicah Sutarsih, "*Etika Profesi*."(Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI, 2009), hlm. 72

- 4) Karakteristik harus dilihat dengan evaluasi yaag merata.
- 5) Guru harus mampu memberi sugesti agar peserta didik berbuat baik.<sup>64</sup>

## 5. Kompetensi Guru

Kemukakan pendapat dari Asnawir mengatakan ada tiga kompetensi dari seorang guru yakni:

- 1) Guru menyampaikan pengajaran yang membangun karakter siswa.
- 2) Guru juga mengajarkan tenggang rasa pada siswa yang rata berbeda dalam banyak hal di kelas.
- 3) Peserta didik harus mampu bersosialisasi dengan teman sebaya dan orang-orang yang ditemui untuk melakukan komunikasi yang baik.<sup>65</sup>

Kompetensi di atas, harus terus-menerus dikembangkan, baik yang dilakukan dari pihak sekolah dalam merekrut calon guru, pengembangan yang diterapkan oleh guru yang bersangkutan ataupun bentuk dukungan yang dilakukan oleh pemerintah atau masyarakat. Dengan demikian, maka akan terciptanya perbaikan kinerja guru yang akan berdampak pada mutu atau prestasi belajar anak, baik akademik maupun non-akademik.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 98-99

<sup>65</sup> Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 88

<sup>66</sup> Ahmad, Fatah Yasin, "Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah (studi kasus di MIN Malang I)." *El-Qudwah*, 2012, h. 176

## C. Karakter Religius (Watak Keagamaan)

### 1. Definisi Watak Keagamaan

Karakter adalah hal yang khusus dan melekat pada orang yang ada dan dipunyai sejak lahir.<sup>67</sup> Sedangkan menurut istilah karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu karakter yang berupa perwatakan, sikap serta bagian yang terdapat untuk melaksanakan komunikasi antar manusia.<sup>68</sup>

Keperibadian diterjemahkan dari bahasa Arab yang berartikan sebagai perangai, model menyikapi kehidupan serta tindak tanduk dalam melakukan sesuatu.<sup>69</sup> Akhlak dalam agama Islam adalah keperibadian. Keperibadian terdiri dari tiga komponen yaitu: pengetahuan, sikap dan perilaku. Pengetahuan sempurna ialah apabila antara pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang sama, tetapi apabila antara pengetahuan, sikap dan perilaku berbeda, maka orang berkeperibadian pecah.<sup>70</sup>

“Menurut Kemendiknas karakter yaitu watak, tabiat, akhlak dan keperibadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan dan keyakinan yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak. Sementara pendidikan karakter diartikan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut

---

<sup>67</sup>Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), hlm. . 102

<sup>68</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 389.

<sup>69</sup>Agus Zeanul Fitri, “*Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*”, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 20

<sup>70</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hlm. 4

dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif".<sup>71</sup>

Karakter akan membentuk motivasi, dan ketika yang sama dibentuk melalui metode dan proses yang bermartabat. Karakter tidak hanya penampilan lahiriah, tetapi secara implicit menjelaskan hal-hal tersembunyi. Oleh sebab itu, individu mendefinisikan, kepedulian, dan tindakan sesuai nilai-nilai etika, mencakup aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral.<sup>72</sup> Pembelajaran PAI telah disusun dan distandarisasikan oleh Direktorat Jendral sesuai kaidah yang berlaku di kalangan dunia pendidikan dengan kaidah yang sesuai dengan ajaran agama dan menjalankan perintah dan menjauhi larangan yang ditegaskan oleh sang maha pencipta.<sup>73</sup>

Karakter juga disebut sebagai nilai-nilai perilaku seseorang dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam fikiran, sikap, perasaan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, adat istiadat, dan estetika. Karakter merupakan perilaku yang terlihat dalam bersikap maupun dalam bertindak.<sup>74</sup>

---

<sup>71</sup>Kemendiknas, *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum* (Jakarta: Balitbang, 2010), hlm. 9

<sup>72</sup>Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Araska, 2014), hlm. 11-12

<sup>73</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 4

<sup>74</sup>Muchlas Samani & Harianto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 41

Kata religius berakar dari kata religi (*religion*) berarti taat pada agama.<sup>75</sup> Religius merupakan yakin pada suatu kekuatan Tuhan melebihi kemampuan manusia. Maka dapat disatukan makna dari karakter dengan religius yaitu suatu sikap atau perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dengan agama lain.

Argumentasi dari Suparlan bahwa religius ialah cara dari diri orang pribadi yang menyikapi adanya Tuhan dan cara melakukan kegiatan sehari-hari dari dasar ajaran yang dikatakan dalam agama, cara meyakini Tuhan serta cara berbuat jika ada permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan baik masalah pribadi ataupun masalah yang timbul dari perselisihan atau kesalahpahaman antara satu orang dengan orang lain.

## **2. Tujuan Utama Pendidikan Karakter Religius**

Keagamaan sangat penting diterapkan pada jiwa masing-masing orang mulai dari lahir ke dunia sampai dirinya berpulang pada yang Maha Pencipta dan meninggalkan dunia. Karakter juga harus ditegaskan kuat pada masing-masing orang supaya kuat dalam menjalankan ilmu agama. Karakteristik dari pendidikan yang memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Keagamaan yang kuat dengan akhlak baik.
- b. Kemampuan dasar yang ditanam untuk menjauhkan dari keji serta munkar.
- c. Menjauhkan orang dari jalan yang tidak lurus.
- d. Disiplin dan cinta agama untuk bekal masa depan dunia dan akhirat.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 389.

<sup>76</sup>Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah...*, hlm. 35

Sudah diberikan penjelasan bahwa orang muslim harus memiliki karakter yang baik dan kuat untuk menjalani kehidupan di dunia dan bekal nanti untuk hidup kekal abadi dan kekal di akhirat. Dilarang keras untuk berbuat maksiat serta melakukan pelanggaran sesuai ajaran agama dan diwajibkan untuk saling mencintai sesama manusia dan menaati sang maha pencipta yang maha mulia.

### 3. Aspek Karakter Religius

Menurut Zayadi sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Perspektif Islam bahwa sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia terdiri menjadi dua macam, yaitu:

#### a. Nilai ilahiyah

Ada penilaian ilahiyyah yang diterjemahkan sebagai hubungan antara orang atau manusia yang hidup di dunia dengan Allah sang maha pencipta yang maha kaya lagi maha mulia. Dasaran dari penilaian tersebut adalahh:<sup>77</sup>

- 1) Iman  
Hubungan yang tak terpisahkan antara pencipta dan hamba.
- 2) Islam  
Keyakinan yang paling benar dan sangat diyakini adanya oleh banyak hamba yang zat penciptanya adalah Allah.
- 3) Ihsan  
Kaitan manusia dan manusia lain dalam kehidupan di dunia fana
- 4) Taqwa  
Cara menjalankan perintah dan larangan Allah.
- 5) Ikhlas

---

<sup>77</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung:PT Rosda Karya, 2013), hlm. 93-98

Merelakan yang bukan jalan dari Allah serta menerima pemberian dari Allah dengan hati yang lapang.

6) Tawakal

Monomom satukan Allah di atas segala-galanya.

7) Syukur

Mengucapkan terimakasih pada sang pencipta atas nikmat yang tiada tara.

8) Sabar

Ikhlas pada ketetapan Allah yang tidak sesuai dengan hati dan keinginan diri.

b. Nilai insaniyah

Nilai insaniyah yaitu nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablum minannas* yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah:

1. Saling sayang antar umat (*Sillat al-rahim*).
2. Rasa cinta karena bersaudara (*Al-Ukhuwah*).
3. Kesetaraan hak dan kewajiban umat Islam (*Al-Musawah*).
4. Kesetaraan pemikiran (*Al-'Adalah*).
5. Manusia yang berfikir baik (*Husnu al-dzan*).
6. Hati yang merendah bahwa kita hanya ciptaan Allah (*Al-Tawadlu*).
7. Ucapan sesuai dengan perbuatan dan menepati perjanjian (*Al-Wafa*).
8. Dada yang luas (*Insyirah*).
9. Dapat di yakini perkataannya (*Al-Amanah*).
10. Kerendahan hati yang sempurna tanpa ada sombong di dada (*Iffah atau ta'affuf*).
11. Hidup dengan cara hemat (*Qawamiyah*).
12. Jiwa besar untuk membantu antara manusia dalam hidup (*Al-Munfiqun*).

Dari bermacam nilai religius di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama melalui tiga unsur yaitu: aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku manusia sesuai

dengan aturan agama agar tercapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Apabila nilai-nilai religius tersebut tertanam pada diri anak dan dipupuk dengan baik, maka dengan nilai-nilai itulah yang nantinya akan menyatu dalam diri siswa, menjiwai setiap perkataan, akan ada kemauan dan perasaan yang tumbuh dari sikap dan tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya hal tersebut maka akan terbentuk karakter religius dengan dirinya dalam diri siswa.

#### **4. Model Pengajaran Karakter Religius**

Pemerintah mewajibkan pendidikan yang berkarakter dilakukan dengan baik dan benar dibawah asuhan dan bimbingan dari guru yang ikut terlibat dalam pemberian pengajaran dari sekolah. Guru tidak hanya melakukan pendidikan yang berdasar buku atau bahan ajar, namun guru juga harus menanamkan karakter yang kuat pada diri peserta didik dengan berlandaskan agama dan akidah yang kuat serta tidak melupakan dan menghilangkan jiwa toleransi antara manusia baik yang seagama maupun yang beda dalam kepercayaan memeluk agama.<sup>78</sup>

#### **5. Upaya Pembentukan Karakter Religius Siswa**

Pemikiran dari Al-Ghazali pada buku Yahya Jaya menyatakan bahwa orang yang hanya dapat mengendalikan tindakan diri sendiri ialah orang biasa dan orang yang bisa mengendalikan emosi serta diri beserta

---

<sup>78</sup>Muchlas samami dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung:: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 112

mengajak orang lain pada kebaikan adalah orang yang termasuk golongan yang baik dan patut dijadikan teladan serta percontohan.<sup>79</sup>

Pada pembentukan karakter dan mendidik seseorang menjadi baik adalah hal yang mudah dilakukan dengan hati yang tulus dan ikhlas serta ridho pada ketetapan serta anjuran yang disampaikan Allah pada ketentuan agama yang telah disampaikan pada orang-orang yang telah terdahulu hidup di dunia dan melaksanakan ajaran agama.<sup>80</sup> Kemendiknas menyebutkan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter dikembangkan melalui tiga tahap, yaitu:

a. (*Knowing*) Tahap Pengetahuan

Pengetahuan adalah hal yang sangat berharga untuk hari ini, masa esok dan hari nanti. Oleh karena itu, pengetahuan sangat penting untuk manusia menjalani kehidupan. Adnya ilmu pengetahuan tidak akan membuat seseorang dibodohi oleh orang lain serta mampu dan siaga dalam menghadapi perubahan dunia yang makin mewah.

b. (*Morals feelings*) Pelaksanaan

Teori pembelajaran terlebih dahulu diberikan pada saat melakukan pembelajaran.<sup>81</sup> Dengan adanya pemberian materi dan teori, maka harus ada implementasi yang serasi dengan penyampaian materi tersebut, yaitu melaksanakan praktik yang sesuai dengan ajaran dan melaksanakan

---

<sup>79</sup>Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam; Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian Dan Kesehatan Mental*,(Jakarta: Ruhama, 1994), hlm. 30

<sup>80</sup>Fauzil Adhim, *Positive Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda*, (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 271

<sup>81</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 31

implementasinya dalam hidup bersama serta rukun dalam kehidupan yang ada.

c. (Moral Actions) Kebiasaan

Dengan adanya pembelajaran yang terus menerus berupa teori serta praktik pada hidup harian, akan membuahkan manusia yang kuat serta kaya akidah sesuai dengan ajaran agama.<sup>82</sup> Pendidikan ditujukan untuk membentuk moral serta ketaatan manusia pada tuhan yang telah menciptakan jiwa yang baik serta taat beragama serta takut pada tuhan yang berkuasa semesta alam.

Dari beberapa ungkapan di atas, dapat dipahami bahwa banyak bentuk upaya yang harus dilakukan oleh pendidik khususnya dalam membudayakan nilai religius pada diri setiap siswa, seperti pada tahapan-tahapan dalam mengembangkan karakter siswa dengan melalui kemampuan siswa untuk membedakan nilai akhlak yang baik dan buruk, dengan kemampuan itu siswa merasakan akan apa yang mereka ketahui itu, dan siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan dan pelaksanaan yang mampu menjadi pembiasaan dalam berperilaku dan bertindak.

## 6. Penyebab Pembentukan Karakter Siswa

Karakter yang tercipta karena pembelajaran butuh dukungan tidak hanya dari guru serta peserta didik saja, namun juga dari kalangan orang tua, pihak terdekat serta masyarakat agar kehidupan bersama lebih baik serta

---

<sup>82</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 192-193

terarah.<sup>83</sup>Berdasarkan ungkapan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pembentukan karakter religius siswa pasti ada jumpai beberapa hal yang menjadi faktor pangaruh, baik ia menjadi faktor pengaruh yang berdampak positif maupun yang negatif, yaitu ada faktor internal dan eksternal. Namun semua itu tergantung kepada upaya yang dilakukan oleh guru khususnya pada setiap lembaga pendidikan dalam membentuk karakter religius siswa.

#### **D. Suku Anak Dalam**

##### **1. Definisi Suku Anak Dalam**

Suku Anak Dalam dapat diketahui bahwa mereka kelompok orang yang primitif.<sup>84</sup> Kelompok suku yang berpetualang di hutan rimba dan tinggal di pedalaman.<sup>85</sup> “Suku Anak Dalam digolong orang yang melanggar adat. Kemudian mereka malu dan meyingkir ke rimba di pedalaman. Mereka disebut Suku Anak Dalam karena tinggal di pedalaman/terpencil. Dijelaskan Muchlas bahwa SAD berasal dari tiga keturunan, yaitu: Keturunan dari Sumatera Selatan, umumnya tinggal di wilayah Kabupaten Batanghari, dari Minangkabau di Kabupaten Bungo Tebo (Batanghari), dan dari Jambi Asli Kubu dari Air Hitam Kabupaten Sarolangun (Bangko). Van

---

<sup>83</sup>Suparlan, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Siswa*: (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 75

<sup>84</sup>Depsos RI, *Artikel Tentang Suku Anak Dalam*, (Jakarta: 1990), hlm. 20

<sup>85</sup>Mastum Simanjutak, *Tentang Kehidupan Suku Anak Dalam*, (Jambi: Kanwil Depsos, 2008), hlm. 23

Dogen menyebutkan bahwa orang rimba sebagai orang primitive dan tak beragama.<sup>86</sup>

## 2. Sejarah Suku Anak Dalam

Sejarah asal usul “*Suku Anak Dalam*” masih penuh dengan tanda tanya dan misteri, bahkan hingga saat ini tak ada yang dapat memastikan darimana asal usulnya. Hanya beberapa teori yang ada, dan cerita dari mulut ke mulut para keturunan yang bisa menguak sedikit sejarah komunitas kelompok ini. Secara lisan “*Suku Anak Dalam*” selalu diturunkan para leluhur. terdapat dua versi cerita mengenai cerita sejarah “*Suku Anak Dalam*” dari para terdahulunya, yang satu sama lainnya saling berkaitan. Versi yang pertama, menceritakan tentang leluhur orang SAD adalah Maalau Sesat, yang meninggalkan keluarganya dan pergi ke hutan. Menurut cerita mereka lari disebabkan adanya pertengkaran dalam keluarganya. Sedangkan versi kedua, “*Suku Anak Dalam*” adalah keturunan dari masyarakat Pagaruyung, Sumatera Barat, yang bermigrasi dan mencari sumber-sumber penghidupan yang lebih baik. Mereka mengira kondisi keamanan yang tidak kondusif lagi serta pangan tidak memadai di Pagaruyung, itulah penyebab migrasi.<sup>87</sup>

Sedangkan perilaku “*Suku Anak Dalam*” atau yang kubu, dijelaskan Ngembar, disebabkan beratus tahun nenek moyang mereka hidup di tengah hutan, dan tidak mengenal peradaban yang lain kecuali peradaban mereka

---

<sup>86</sup>Depsos RI. *Masyarakat Terasing Suku Anak Dalam*, (Jakarta: Bina metra, 1975), hlm.

<sup>87</sup>Amrina Rosada “*Karya Ilmiah Tentang Suku Anak Dalam*”, Artikel 2013, hlm. 26

sendiri.<sup>88</sup>Kehidupan mereka sangat dekat dan bergantung pada alam. “Kami beranak pinak dalam rimbo ini, makan sirih, berburu, dan meramu obat alam, sehingga kami tidak tahu dan tidak pula mengenal peradaban orang dusun. Suku Anak Dalam (SAD) kebiasaan hidupnya berpindah dari satu tempat ke tempat yang lainnya untuk mencari penghidupan (Seminomaden). Bisa juga disebabkan karena salah satu anggota keluarganya meninggal (melangun). Selain itu perpindahan ”Suku Anak Dalam” juga bisa disebabkan karena menghindari musuh atau membuka ladang baru. Suku Anak Dalam tempat tinggalnya di pondok-pondok disebut dengan sesudungon yaitu bangunan terbuat dari kayu hutan, dinding kulit kayu, dan atap daun serdang. Suku Anak Dalam tempat mereka di hutan merupakan rumahnya dan sumber kehidupan. Sebagian besar ”Suku Anak Dalam” tinggal di hutan dan menerapkan kearifan lokal dan hukum adat sebagaimana nenek moyang dahulu. Dalam kehidupan sehari-hari Suku Anak Dalam terbiasa hidup tanpa baju, kecuali cawat penutup kemaluan. Suku Anak Dalam makan buah-buahan di hutan, berburu, dan minum air dari sungai yang diambil menggunakan bonggol kayu. Mereka makan hewan yang bukan hewan ternak, tetapi kijang, ayam hutan, dan rusa.

### **3. Penyebutan “Urang Rimbo” jadi Suku Anak Dalam**

---

<sup>88</sup>Dongen, C.J. Van. Tanpa Tahun, *Orang Kubu (Suku Kubu)*, Arsip Museum Provinsi Jambi, hlm. 30

Asal kata orang rimbo adalah dari bahasa minangkabau serta bahasa melayu yang berada di daerah jambi serta daerah sekitar.<sup>89</sup>Asal usul Suku Anak Dalam yang dimuat dalam Profil masyarakat yang terasingkan (BMT, Depsos, 1988) karena Jarak antara kerajaan Pagar Ruyung dan kerajaan Jambi sangatlah jauh, karena harus melewati hutan rimba belantara yakni berjalan kaki. Kehidupan yang mereka jalani adalah pada rimba luas dan meramu makanan serta tidak mengenal budaya dan kearifan yang baru muncul bahkan modernisasi yang ada pada masyarakat maju terutama saat kehidupan yang berlangsung sekarang.

#### **4. Karakteristik dan Kultur "Urang Rimbo"**

##### **a. Budaya Melangun**

Apabila ada salah satu anggota keluarga "Suku Anak Dalam" meninggal dunia merupakan peristiwa yang sangat menyedihkan bagi seluruh masyarakat adat Suku Anak Dalam, terutama pihak keluarganya yang bersangkutan, mereka yang ada di rumah tempat duka maka semua yang ada ditempat rumah itu akan pergi, mereka menganggap tempat tersebut sia-sial, selain untuk lebih cepat melupakan kesedihan yang ada dengan cara mereka meninggalkan tempat tinggal tersebut dalam waktu yang cukup lama sekali.

##### **b. Seloko dan Mantera**

---

<sup>89</sup>Muntholib Soetomo, *Orang Rimbo* (Bandung: Kajian Struktural-Fungsional Masyarakat Terasing Di Makekal Provinsi Jambi, Universitas Padjajaran), hlm. 54

Kehidupan masyarakat "Suku Anak Dalam" sangat dipengaruhi oleh aturan-aturan hukum yang sudah diterapkan dalam bentuk aturan adat yang secara tegas dijadikan pedoman hidup oleh para pemimpin, khususnya Tumenggung dalam membuat suatu keputusan. Aturan adat juga menjadi pedoman dalam bertutur kata serta bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat "Suku Anak Dalam". Bentuk-bentuk aturan adat yakni antara lain:<sup>90</sup>

- 1) Batu yang tidak senilai dengan emas.
- 2) Lapisan tali yang disimpul tiga.
- 3) Makna yang belum serta sudah diketahui.
- 4) Peraturan untuk menjalankan kehidupan.
- 5) Saranan berlindung saat butuh.
- 6) Susah hati yang tersampaikan.
- 7) Perbuatan buruk yang selalu berulang.
- 8) Kesalahan yang dihukum sesuai aturan.
- 9) Aturan kehidupan yang berlaku pada bumi yang ditinggali.
- 10) Hubungan keluarga yang manis serta harmonis.
- 11) Berbuat baik sesuai dengan aturan kehidupan.

## 5. Kepercayaan

Masyarakat Suku Anak Dalam percaya terhadap dewa. Dan mempunyai kepercayaan roh-roh untuk kekuatan gaib.<sup>91</sup> Mereka percaya adanya dewa yang akan mendatangkan kebaikan baginya jika mereka menjalankan semua aturan dengan baik. Sebaliknya akan mendatangkan petaka jika melanggar aturan dan kepercayaan adat mereka. Kepercayaan "Suku Anak Dalam" adalah dewa, hal ini tercermin dari seloko atau aturan

---

<sup>90</sup>Dian Prihatini, Makalah "*kebudayaan Suku Anak Dalam*", (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi. Universitas Negeri, 2007),.hlm. 21

<sup>91</sup>Sari, Y.P, *Pola Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Pada Suku Anak Di Desa Trans Subur Sp5 Kecamatan Karang Dapo Kabupaten Muratara*. *Al-bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 4 (1). 2019

adat mantera yang memiliki kepercayaan sumpah Bahelo tunggal karena sangat mempengaruhi kehidupan mereka. Jika masyarakat adat "Suku Anak Dalam" melanggar adat pusaka persumpahan nenek moyang, maka hidup akan susah. Dalam bahasa mereka dikisahkan dengan "Di bawah idak berakar, diatai idak bepucuk, kalo ditengah ditebuk kumbang, kalau kedarat diterkam rimau, ke air ditangkap buayo". Artinya: apabila Suku Anak Dalam melanggar adat terhadap pusaka persumpahan nenek moyang, maka hidupnya akan mendapat bencana, kecelakaan, penderitaan, dan kesengsaraan.

## 6. Pengelolaan Sumber Daya Alam

Suku Anak Dalam (SAD) selama hidupnya dan semua aktivitasnya dilakukan di hutan, mereka memiliki budaya dan kearifan lokal yang khas dalam mengelola sumber daya alam. Bagi mereka Hutan itu harta yang tak ternilai harganya karena tempat itu tempat penghidupan mereka, beranak-pinaknya, tempat sumber pangannya, sehingga menjadi tempat pelaksanaan upacara adat istiadat.<sup>92</sup> Begitupula dengan sungai sebagai sumber air minum dan fungsi lainnya bagi mereka.

Dalam hal pengelolaan sumberdaya hutan, Suku Anak Dalam mengenal peruntukan wilayah tanah peranakan, rimbo, ladang, sesap, belukor dan benuaron. Peruntukan wilayah merupakan rotasi penggunaan tanah yang berurutan dan dapat dikatakan sebagai keberlanjutan sistem lestari sumber daya hutan yang dapat diolah sebagai ladang untuk makanan pokok

---

<sup>92</sup>Muchlas Munawir. *Sedikit Tentang Kehidupan Suku Anak Dalam* (Orang Kubu) di Provinsi Jambi, Kanwil Depsos 1975 Provinsi Jambi.

seperti ubi kayu, padi ladang, ubi jalar, pisang, tebu, kemudian berubah menjadi sesap. Sesap itu ladang yang ditinggalkan dapat menghasilkan sumber pangan untuk mereka.

Selanjutnya setelah tidak lagi menghasilkan sumber makanan pokok, sesap berganti menjadi belukor. Belukor tidak ada penghasilan sumber makanan yang pokok, masih bisa menyisahkan tanaman seperti buah-buahan serta tumbuh-tumbuhan yang dapat dimanfaatkan seperti duku, durian, tampui, pedaro, tayoy, buah buntor, rambutan, cempedak, pete, pohon kayu Kruing, Kedondong, Pulai, Kayu Muaro Keluang, pohon setubung dan tenggeris (sebagai tempat menanam tali pusar bayi yang baru saja lahir). Pohon benal daunnya digunakan untuk atap rumah, kayu berisil untuk tuba ikan, dan berbagai jenis rotan termasuk yang manau dan jernang. Suku Anak Dalam dikenal masih menjunjung tinggi adat mereka, meskipun bagi sebagian orang terkesan primitif. Namun bagi mereka adat istiadat itu adalah warisan leluhur nenek moyang yang harus dijaga.

#### **E. Penelitian Relevan**

Penelitian yang relevan ini merupakan penelitian terdahulu yang relevan karena untuk menjadi bahan perbandingan. Penulis akan mengkaji beberapa penelitian terdahulu untuk menghindari kesamaan objek dalam penelitian. Penelitian diharapkan dapat memberikan masukan atau pelengkap terhadap penelitian yang sudah ada untuk dijadikan bahan perbandingan sekaligus acuan dalam penelitian yang diantaranya:

**Tabel 1**  
**Penelitian Relevan**

NO	Nama Peneliti, Judul dan Tahun	Metodelogi/ Subjek Penelitian	Hasil
.	Eka Purnama Sari, "Model Pendidikan Agama Islam Pada Suku Anak Dalam Di Mes SAD Kabupaten Muratara Tahun 2020"	Metode penelitian Kualitatif, Sedangkan subjeknya guru pendidikan agama Islam, pengasuh dan, dan anak sebagai obyek dan subyek pembelajaran.	Penerapan permodelan pengajaran melalui empat model pembelajaran yaitu: Pemrosesan Informasi, Interaksi Sosial, Personal dan Modifikasi Perilaku
.	Moh. Lukman Hakim, "Strategi Tokoh Adat dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Anak SAD (Suku Anak Dalam) Tahun 2020"	Penelitian Kualitatif, dengan subjek penelitian Toko Adat	Siasat untuk memberi pelajaran keagamaan di etnis anak dalam ialah: 1) membangun mesjid. 2. mengadakan acara yang berbaur agama. 3) membuat sarana agama berubah sekolah basis islam.
.	Mila Wahyuni dengan judul "Strategi Komunikasi Islam Dalam Pembinaan Agama Pada Suku Anak Dalam Bukit Duo Belas Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi Tahun 2016",	Penelitian Kualitatif dengan subjek Dai, tokoh-tokoh atau pemuka masyarakat, kelompok suku anak dalam serta pengamat suku anak dalam di kabupaten Sarolangun	Dengan adanya komunikasi yang baik dan lancar antara orang yang satu dengan orang yang lain membuat kehidupan terasa nikmat, aman, tenteram serta damai untuk melaksanakan pembelajaran yang telah dicanangkan. Masyarakat sekitar juga tidak sungkan untuk belajar hal baru karena disampaikan

			dengan cara baik dan menyenangkan untuk diterima akal serta wajar diterima nurani.
--	--	--	--

Dari beberapa penelitian di atas, penelitian yang telah dilakukan berbicara tentang model pendidikan agama islam Suku Anak Dalam, strategi tokoh adat dalam meningkatkan pemahaman agama islam Suku Anak Dalam, dan strategi komunikasi islam dalam pembinaan agama pada Suku Anak Dalam.

Adapun penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Nilai-nilai karakter religius, Pola Komunikasi Guru PAI dalam membentuk karakter religius serta faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter religius Suku Anak Dalam di Mes Suku Anak Dalam Kabupaten Muratara. Hal ini berbeda dengan peniliti sebelum-sebelumnya, maka penelitian ini penting untuk dilanjutkan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian yang langsung terjun ke lapangan tempat data yang dibutuhkan berasal (*field research*) ialah pengamatan yang berdasarkan hasil yang ditemukan langsung di lapangan dan harus sesuai dengan fakta temuan yang sebenarnya.<sup>93</sup> Penelitian ini ialah bagian kualitatif yang merupakan data yang tidak bisa diukur serta dinominalkan, karena data ini ialah penjabaran dari hal yang berupa nalar serta pengalaman yang didapat dari hasil penelitian yang langsung ditemukan di lapangan.

#### **B. Tempat Penelitian**

Posisi dalam penelitian ini di Mes Suku Anak Dalam desa Lawang Agung Kecamatan Rupit Kabupaten Muratara. Hal ini langsung diteliti di lapangan karena data yang dibutuhkan ada pada tempat tujuan.

#### **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian data yang dimaksud adalah hasil penyampaian dan informasi dari informan dan dokumen yang dikumpulkan di lapangan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun subjek penelitian adalah guruPAI yang berjumlah 2 orang dan Suku Anak Dalam yang beragama Islam, untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut ini:

---

<sup>93</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 26

**Tabel I**  
**Subjek Penelitian**

No	Subjek	Umur	Jumlah	Keterangan
	Guru PAI	35-40	2	Sudah mengajar selama 2 tahun lebih
	Paket A	7-12	31	Belajar PAI kurang lebih selama 2 tahun
	Paket B	13-15	19	Belajar PAI kurang lebih selama 2 tahun
	Paket C	16-19	20	Belajar PAI kurang lebih selama 2 tahun

#### **D. Jenis Dan Sumber Data**

Jenis data yang dihimpun adalah data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang berbentuk kalimat atau gambaran tentang suatu objek penelitian dan juga meliputi data yang berkaitan dengan pola komunikasi guru PAI dalam membentuk karakter religius Suku Anak Dalam di Mes Suku Anak Dalam kabupaten Muratara.

Sementara sumber data dalam penelitian ini yaitu subjek dari mana data didapatkan. Pengumpulan data yang akan peneliti lakukan terdiri menjadi dua macam yaitu:

##### 1. Data Primer

Perolehan yang utama ialah dari orang atau tempat yang dinamakan lapangan untuk memperoleh data yang di perlukan oleh peneliti.<sup>94</sup> Data yang didapat dari sumber utama yaitu masyarakat yang menjadi subjek penelitian. Jadi data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Sumber data primer ini berupa nilai-nilai

---

<sup>94</sup> Ridwan, *Pengukuran Variabel-Variabel Peneliti* (Bangdung: Alfabet, 2002), hlm. 24

karakter religius, pola komunikasi guru PAI dan ragam faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter religius Suku Anak Dalam di Mes Suku Anak Dalam kabupaten Muratara. Data primer bersumber dari guru Pendidikan Agama Islam dan Suku Anak Dalam yang beragama Islam.

## 2. Data Sekunder

Data pendukung didapat dari sumber yang terpercaya dan hasil akurat serta bisa dipertanggung jawabkan legalitasnya dalam kebenaran. Sumber ini didapat dari buku, jurnal, hasil penelitian serta sumber terpercaya lain yang jadi referensi akurat untuk bahan pendukung penelitian.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah acara yang peneliti melakukan untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan wawancara dan dokumentasi.

### 1. Wawancara

Wawancara yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian melalui tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan<sup>95</sup>. Jenis wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara terpimpin, dimana pertanyaan yang akan diajukan menurut data pertanyaan yang telah disusun. Metode ini penulis gunakan untuk menggali lebih dalam tentang pola Komunikasi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius Suku Anak Dalam di MesSuku Anak Dalam Kabupaten Muratara". Wawancara

---

<sup>95</sup> M.Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm.108

ini dilakukan kepada guru pendidikan agama Islam, dan Suku Anak Dalam yang beragama Islam di Mes Suku Anak Dalam Kabupaten Muratara.

## 2. Dokumentasi

Berasal dari arti kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada.<sup>96</sup> Teknik ini digunakan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data yang objektif mengenai kondisi objek penelitian, seperti sejarah sekolah, jumlah pegawai, sarana prasarana, jumlah siswa dan kelas dan lain-lain.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan ketika pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Ketika wawancara, peneliti telah melakukan analisis tentang jawaban yang diwawancarai. Setelah jawaban wawancara telah dianalisis, tetapi terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu. Di jelaskan Miles dan Huberman bahwasanya kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara berlangsung dan berkelanjutan sampai tuntas. Kegiatan dalam analisis data dilakukan dengan:

### 1. Reduksi (*Data Reduction*)

---

<sup>96</sup>Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: SIC, 2006), hlm. 103

Merupakan data yang sudah didapat di lapangan jumlahnya cukup banyak, maka dari itu perlu dicatat dengan teliti dan rinci. Semakin lama penelitian dilapangan, maka semakin banyak jumlah data, rumit dan kompleks. Mereduksi data merupakan meringkas, mengelompokkan hal pokok, memfokuskan hal yang penting, mencari tema dan polanya, dan membuang yang tidak dibutuhkan. Kemudian data yang direduksi akan memberi pengetahuan yang lebih jelas untuk mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data yang selanjutnya, bisa mencarinya bila diperlukan.<sup>97</sup>

## 2. Sajian (*Data Display*)

Kemudian mendisplaykan data penelitian kualitatif ini, penyajian data dapat dilaksanakan dari bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan, dan sebagainya. Akan tetapi paling sering dilaksanakan untuk menyajikan data penelitian kualitatif yaitu dengan teks yang bersifat naratif. Dengan demikian, akan mempermudah untuk memahami persoalan, merencanakan kerja ke tahap selanjutnya berdasarkan apa yang sudah dipahami tersebut.

## 3. Pembuktian kebenaran (*Conclusion Drawing Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan atau *Conclusion Drawing/Verification*. Kesimpulan yang awal bersifat belum permanen akan berubah apabila tidak didapatkan bukti yang fakta untuk mendukung ke tahap pengumpulan data selanjutnya.

---

<sup>97</sup>Lexy J. Moleong., hlm. 6

Kesimpulan yang ada ditahap awal dan didukung dengan bukti yang valid serta konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel. Data yang didapatkan melalui wawancara dikelola dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Adapun langkah-langkahnya antara lain: Mengoreksi kembali data yang didapat pada setiap pertanyaan sesuai dengan permasalahan yang diteliti, Menggambarkan apa saja yang diperoleh, Mengkaji data secara mendalam dan menghubungkannya dengan data yang lain, Mengambil kesimpulan.<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup>Sugiyono., hlm.92-99

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Profil Mes Suku Anak Dalam Kabupaten Muratara**

##### **1. Sejarah berdirinya Mes**

Pada tahun 2017 kepala dinas awalnya pergi ke Nibung, pada saat itu awal-awalnya masyarakat SAD demo, terpikirlah oleh kepala dinas anak-anak itu untuk dididik, akhirnya pada tahun 2017 mulai merintis mes ini sampai akhir tahun 2018 barulah selesai pembangunan mes SAD ini, pada saat itu belum selesai sepenuhnya masih banyak lagi yang harus di bangun dan ditambahkan lagi sarana dan prasarananya. Rombongan dinsos tidaklah mudah untuk mendatangkan anak-anak SAD, karena sifat mereka yang ditemukan itu susah diajak beradaptasi. Sudah 4 kali kepala dinas dan timnya yaitu rombongan dinsos, bang Pol, buk Hera, pak Zainal, rombongan kebagstra dan tim dinas sosial lainnya turun ke lapangan mendatangi masyarakat SAD, kemudian ingin membangun mes ini, awalnya bupati masih bergeming, akan tetapi dinsos menghadap dan menemui lagi untuk menyakinkan bupati, Alhamdulillah mes ini berdiri dan berjalan sesuai dan rencana anak-anak di sini bisa membuat bangga bupati.

Dan akhirnya mes ini menjadi program utama pemerintah, tinggal anak-anaknya lagi membuktikan dan membuat bupati bangga, pembangunan mes ini tidaklah mudah, tahun 2018 awal mes ini di bangun, anak-anak di sini mulai mengisi mes ini di bulan 10, awalnya 300-an orang yang di

datakan, tetapi para orang tuanya banyak yang tidak percaya, akhirnya kami buat system gelombang, untuk yang awal ini 100-an dulu, untuk gelombang pertama ini kami harus buat mereka berhasil. Agar yang belum datang ke sini terpacu setelah melihat perkembangan anak-anak itu.<sup>99</sup>

Intinya mereka itu mau melihat bukti dulu. Baru mereka mau masuk sini, dan Alhamdulillah anak-anaknya bertambah terus, insya Allah kedepannya bertambah banyak dan rame di mes ini. Dan pembangunan mes ini murni perjuangan kepala dinas sosial, pak Zainal memang berniat yang tulus, beliau mau membangunkan mes ini bukan karna pencitraan dan bukan karna apa-apa melainkan dengan hati yang ikhlas, karena hatinya tergerak kasian melihat anak-anak yang masih di bawah umur 7 dan 8 tahun sudah bekerja nodos sawit, nyadap karet, kemudian tinggal di hutan juga. Melihat semua itu hati pak Zainal tergerak ingin membangun mes SAD ini, pembangunan mes ini tidak sampai setahun, perkembangannya cepat. Awalnya tidak menjadi program pemerintah tetapi ketika melihat perkembangan anak-anaknya makanya menjadi program utama pemerintah. Kalau anak-anaknya masih bersedia datang kesini maka mes ini terus berlanjut sampai kapan pun, karena pendidikan di mes ini bekerja sama dengan dinas pendidikan. Mes ini memang murni bukan pencitraan yang sering di bilang di media sosial. visi misi Mes adalah melahirkan insan yang religius dan berakhlakul karimah.

---

<sup>99</sup>Dokumentasi profil Mes SAD Kabupaten Muratara tahun 2019-2020

## 2. Manajemen Pengelolaan

**Tabel 1**  
**Pengurus Mes**

No	Nama	Jabatan
1	Dewi Sartika	Kepala pengasuh
2	Ahmad Sumanto	Pengasuh
3	Toni	Pengasuh
4	Ilham Saputra	Pengasuh
5	Mak wo	Pengasuh
6	Rahman Hidayat	Pengasuh
7	Pak TO	Pengasuh
8	Lala	Pengasuh
9	Aan	Pengasuh
10	Suati	Pengasuh
11	Tomo	Pengasuh

Dokumentasi: Pengasuh Mes

## 3. Data Anak Mes

### a. Peserta didik

Jumlah peserta didik mes adalah 116 Jiwa yang berasal dari dusun yang berbeda-beda, ada yang dari Muara Tiku, Sungai Kijang, Sungai Jernih, Karta Dewa, Nibung dan Simpang Tebing dan pulau kidak.

Berikut jumlah anak-anak mes:

**Tabel 2**  
**Data Anak Mes**

Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Total
45	71	116

Dokumentasi: jumlah anak Mes

**Tabel 3**  
**Asal usul peserta didik Mes**

<b>Kerta dewa</b>	<b>Nibung</b>	<b>Pulau kidak</b>	<b>Sungai Kijang</b>	<b>Sungai jernih</b>	<b>Muara tiku</b>	<b>Tebing Tinggi</b>
<b>28</b>	<b>6</b>	<b>6</b>	<b>26</b>	<b>11</b>	<b>19</b>	<b>20</b>

Dokumentasi: asal usul anak Mes

### **b. Program Pendidikan**

Keberhasilan suatu bangsa salah satunya tergantung pada tingkat pendidikan, baik pendidikan formal, non formal maupun informal. Pendidikan akan bisa mempertajam sistem pikir atau pola pikir individu seseorang, selain itu mudah menerima informasi yang lebih maju. Di bawah ini tabel yang menunjukkan tingkat pendidikan Mes SAD:

**Tabel 4**  
**Program Pendidikan**

<b>NO</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
1	Paket A	23	8	31
2	Paket B	11	8	19
3	Paket C	13	7	20
Total				<b>70</b>

Dokumentasi: tingkat pendidikan Mes

**Tabel 5**  
**Keberadaan institusi pendidikan Mes**

<b>No</b>	<b>Tingkat Sekolah</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Penanggung Jawab</b>	<b>Jumlah Siswa</b>
1	SD/paket A	1	Yuli Purwanti	31
2	SMP/paket B	1	Weli Ariyani, S.Pd	19
3	SMA/paket C	1	Ahmad Sumanto,	20

			S.Tr	
4	Taman Pengajian Alquran	1	Solis	18

Dokumentasi: Institusi pendidikan Mes

### c. Budaya

Anak-anak Mes SAD menjaga dan menjunjung tinggi nilai budaya dan adat istiadat yang diwarisi oleh nenek moyangnya, seperti masih terjadinya tatanan budaya yaitu pencak silat, tari adat dan lainnya. Dengan dibentuknya kelompok pencak silat dan tari pada anak-anak mes SAD, maka semakin menunjukkan pelestarian budaya, tentunya yang tidak bertentangan dengan agama dan hukum negara.

### d. Keagamaan

suku anak dalam ialah tempat orang yang berkumpul hidup nyaman yang tetap mempertahankan tradisi serta warisan budaya dari leluhur nenek moyang untuk ketahanan kehidupan. Dengan masuknya agama islam diharapkan dapat merubah perlahan orang yang tanpa keyakinan menjadi meyakini allah tuhan semesta alam untuk diakui serta dijadikan sang maha agung pencipta yang berkuasa atas segala alam. Sebagaimana hasil pendataan penduduk sebagaimana terlihat pada tabel sbb:

**Tabel 6**  
**Jumlah Pemeluk Agama dan Tempat Ibadah**

No	Agama	Tahun 2019	
		Pemeluk	Tempat ibadah
1.	Islam	89	1
2.	Kristen	27	1

Dokumentasi: jumlah pemeluk agama

**Tabel 7**  
**Mushollah yang ada di Mes**

No	Nama	Lokasi	Ketua Takmir	Luas Tanah	Berdiri Tahun	Ket
1	Mushollah	Mes SAD	-	1 Hektar	2019	-

Dokumentasi: tempat ibadah Islam

**Tabel 8**  
**Gereja di Mes**

No	Nama Gereja	Lokasi	Ketua	Status Tanah	Berdiri Tahun	Keterangan
1	Masih lokasi ruangan sekolah	Mes SAD	Ahmad Sumanto	Hak Milik	-	-

Dokumentasi: tempat ibadah Kristen

#### 4. Keadaan Tenaga Pengajar dan Siswa

##### a. Keadaan Guru

Guru yang berada di Mes SAD ini berjumlah 20 orang, sebagian besar bidang mata pelajaran yang dipegang dan diajarkan sesuai dengan lulusan atau pendidikan dan keahlian yang dimiliki. Guru bertanggung jawab atas bidang studi yang diajarkan dengan membuat Program Satuan demi terciptanya target tercapainya tujuan pendidikan.

**Tabel 9**  
**Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan Mes 2019/2020**

No	Nama	Ijazah	Jabatan
1.	Haromain		Ketua lembaga
2.	Ratna Juwita, S.Pd	S1	Bendahara
3.	Yayan Febrian, S.Si	S1	Guru bidang studi/operator
4.	Ari Bayu Satria, S.Pd	S1	Guru
5.	Ahmad Sumanto, S.Th	S1	Guru
6.	Atikah Fitriana, S.Pd	S1	Guru
7.	Febriyanti, S.Sos	S1	Guru
8.	Merry Septiandiari, S.Pd	S1	Guru
9.	Zulaihah, S.Pd.I	S1	Guru
10.	Delta Arlika, S.Si	S1	Guru
11.	Ridho Alimin, S.Sn	S1	Guru
12.	Yulianti, SP	S1	Guru
13.	Weli Ari Ani, S.Pd	S1	Guru
14.	Hutri Miftahul Jannah, S.Pd	S1	Guru
15.	Yuli Purwanti		Guru
16.	Toni Irawan		Guru
17.	Ilham Saputra		Guru
18.	Nurlaila, S.Pd	S1	Guru
19.	Jhun Sobri, S.Pd	S1	Guru
20.	Era Lestari		TU

Dokumentasi: data tenaga pendidik dan kependidikan di Mes SAD

### **b. Keadaan Siswa**

Keadaan siswa di Mes SAD berdasarkan statistik tahun 2018-2019 sekarang keseluruhan berjumlah 116 siswa. Siswa di Mes ada beberapa kegiatan yakni: sekolah formal, non formal pada sore hari, dan pengajian.

### **c. Sarana dan Prasarana**

**Tabel 10**  
**Data Fasilitas Tahun 2018/2020**

No	Nama bangunan	Kondisi
1.	Ruang Belajar 2 lokal	Baik
2.	AULA	Baik
3.	WC putri	Baik
4.	Kamar mandi putri	Baik
5.	Asrama putri	Baik
6.	Kantin	Baik
7.	Asrama putra	Baik
8.	Ruang pertemuan	Baik
9.	Kamar Kepala Mes	Baik
10.	Kamar para pengasuh	Baik
11.	WC putra	Baik
12.	Kamar mandi putra	Baik
13.	Ruang kesehatan	Baik
14.	Musholah	Baik

Dokumentasi: sarana dan prasarana

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan guru PAI pada Suku Anak Dalam di Mes Suku Anak Dalam Kabupaten Muratara**

Nilai-nilai karakter religius merupakan aspek utama yang ditanamkan guru PAI pada Suku Anak Dalam di Mes Kabupaten Muratara. Menurut Zayadi sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani

dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Perspektif Islam bahwa sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia dibagi menjadi dua macam, yaitu nilai ilahiyah dan nilai insaniyah<sup>100</sup>

#### **a. Nilai ilahiyah**

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan Tuhan (hablum minallah), dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan penanaman nilai keagamaan menjadi hal yang diutamakan dalam kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar yaitu:

##### **1). Iman**

Iman adalah sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. Sikap ini merupakan untuk menanamkan kepercayaan kepada Allah, yang diterapkan di Mes Suku Anak Dalam yang berkaitan hubungan manusia dengan Allah, Malaikat dan Nabi secara rutin. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Ilham Syaputra selaku guru PAI di Mes Suku Anak Dalam Kabupaten Muratara, beliau mengatakan:

Untuk menanamkan keyakinan anak terhadap adanya Allah: Di Mes ini menganut dua agama ada yang Islam dan ada juga agama Kristen. Untuk yang agama Islam Mereka yakin dengan adanya Allah, kami jelaskan tentang agama Islam secara perlahan kepada mereka, Alhamdulillah cepat nangkapnya, dijelaskan tentang adanya Allah mereka percaya seperti kenapa pohon itu bisa berdiri, kenapa pohon bisa berbuah ya, karena itu adanya Allah. Jadi mereka percaya adanya Allah sebagian sudah ada yang rutin yang mengerjakan ajaran agama Islam, ada juga yang kadang-kadang, dan ada juga yang lagi proses, kendalanya di samping yakin adanya Allah mereka juga yakin juga dengan

---

<sup>100</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 93-98.30

leluhur mereka, masih percaya sama makam nenek moyang seperti kalau mau menikah atau bulan puasa ke makam dulu.<sup>101</sup>

Hal yang sama diungkapkan oleh Ibu Zulaiha, S.Pd.I selaku guru PAI di Mes Suku Anak Dalam Kabupaten Muratara, beliau mengatakan:

Untuk keyakinan di Mes ada 2 keyakinan ada yang agama kristen ada juga yang Islam, untuk itu ketika belajar agama mereka dipisahkan dan kami sebagai guru agama Islam harus bisa meyakinkan adanya Allah. Jadi mereka insya Allah sudah yakin dengan adanya Allah, Kami kasih contoh misalnya mengapa daun itu turun dengan sendirinya karena ada yang mengatur penciptaan bumi sama langit yaitu adanya Allah Swt yang mengaturnya.<sup>102</sup>

Kepala sekolah Bapak Haromain mengungkapkan juga, beliau mengatakan:

Untuk keyakinan anak-anak Mes disini menganut dua agama yaitu Islam dan Kristen, tetapi sekarang hanya beberapa anak yang Kristen. Mereka belajarnya di pisah seperti agama Kristen ada gurunya, agama Islam ada gurunya sendiri. Belajarnya dijelaskan oleh guru terlebih dahulu kemudian diberikan contohnya juga supaya mudah untuk memahami. Insya Allah anak-anak sudah yakin adanya Allah Swt bagi mereka yang sudah Islam. Anak sudah bisa melaksanakan Sholat itulah salah satu contohnya bahwa mereka sudah yakin adanya Allah.<sup>103</sup>

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa bapak Ilham Syaputra, Haromain dan Ibu Zulaiha menanamkan keyakinan adanya Allah, malaikat, dan Nabi dengan mereka menjelaskan materi tentang keyakinan adanya Allah, nama-nama malaikat, dan nama-nama Nabi kemudian dihafalkan oleh anak nama-nama malaikat dan

---

<sup>101</sup>Ilham Syaputra, *Wawancara*, Tanggal 26 Maret 2021

<sup>102</sup>Zulaiha, *Wawancara*, Tanggal 27 Maret 2021

<sup>103</sup>Haromain, *Wawancara*, Tanggal 27 Mart 2021

nabi sehingga mereka percaya adanya malaikat beserta tugas-tugasnya, serta menjelaskan adanya Allah dengan bercerita dan memberikan contohnya.

Kemudian kembali diungkapkan oleh Bapak Ilham Syaputra selaku guru PAI di Mes Suku Anak Dalam Kabupaten Muratara, beliau mengatakan:

Untuk menanamkan keyakinan anak terhadap adanya malaikat: Kalau saya tanya tentang adanya malaikat percaya atau tidak adanya malaikat?, jawabnya percaya. Saya tanya malaikat isrofil itu tugasnya apa?, anak jawab meniup sangka kala. Jadi mereka sudah tahu dengan adanya malaikat dan tugasnya bahkan anak SD sudah ada yang hafal, cuman kendalanya kadang sering lupa.<sup>104</sup>

Hal yang sama diungkapkan oleh Ibu Zulaiha, S.Pd.I selaku guru PAI di Mes Suku Anak Dalam Kabupaten Muratara, beliau mengatakan:

Untuk keyakinan anak terhadap adanya malaikat: Kalau sama malaikat sudah tahu atau yakin nama- nama dan tugasnya bahkan sudah ada yang sudah hafal.<sup>105</sup>

Hal ini diungkapkan juga oleh Ibu Dewi selaku Kepala Asrama di Mes Suku Anak Dalam Kabupaten Muratara, beliau mengatakan:

Untuk menanamkan keyakinan adanya malaikat mereka di suruh menghafal nama-nama malaikat dan tugas-tugasnya, di asrama mereka menghafal nama dan tugas malaikat supaya mereka yakin adanya malaikat, sebagian dari mereka ada yang sudah hafal, ada juga yang hafal tapi sering lupa, tapi mereka sudah yakin dengan adanya malaikat.<sup>106</sup>

---

<sup>104</sup>Ilham Syaputra, *Wawancara*, Tanggal 26 Maret 2021

<sup>105</sup>Zulaiha, *Wawancara*, Tanggal 27 Maret 2021

<sup>106</sup>Dewi, *Wawancara*, Tanggal 26 Maret 2021

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa: Suku Anak Dalam di Mes sudah mengetahui nama-nama malaikat serta menghafal nama-nama malaikat. Suku anak dalam sudah mengetahui tugas-tugas malaikat. mereka yakin adanya malaikat, sebagian dari mereka ada yang sudah hafal, ada juga yang hafal tapi sering lupa, tapi mereka sudah yakin dengan adanya malaikat.

Kemudian kembali diungkapkan oleh Bapak Ilham Syaputra selaku guru PAI di Mes Suku Anak Dalam Kabupaten Muratara, beliau mengatakan:

Untuk menanamkan keyakinan anak terhadap adanya Nabi: Mereka yakin adanya nabi, makanya saya ceritakan tentang nabi-nabi dari nabi adam sampai nabi muhammad biar mereka ingat, bahkan sudah ada yang hafal wahyu-wahyu yang didapatkan oleh nabi. Selain itu mereka percaya juga tentang adanya kiamat, sering mereka bertanya, pak kapanlah kiamat ? hanya Allah yang tahu kapan terjadinya kiamat, dalam hadis dikatakan kalau kiamat itu terjadi di hari jumat tapi tidak tahu jumat kapan. Jadi mereka yakin jugadengan hari kiamat, qhadar dan qhodar, sudah mau kiamat hari ini pak, bagaimana keadaan kita kiamat nanti pak? jadi kita ajarin tentang azab-azab.<sup>107</sup>

Hal yang sama diungkapkan oleh Ibu Zulaiha, S.Pd.I selaku guru PAI di Mes Suku Anak Dalam, beliau mengatakan:

Untuk keyakinan anak terhadap adanya Nabi: Dengan nabi juga mereka sudah yakin dengan adanya nabi karena mereka diwajibkan harus tahu seperti nabi yang terakhir apa? terus diturunkan kitab apa? dan 25 nabi itu harus hafal kadang dinyanyikan kalau untuk anak SD kalau untuk anak SMP dan SMA mereka cukup dihafalkan saja.<sup>108</sup>

---

<sup>107</sup>Ilham Syaputra, *Wawancara*, Tanggal 26 Maret 2021

<sup>108</sup>Zulaiha, *Wawancara*, Tanggal 27 Maret 2021

Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Toni selaku pengasuh di Mes Suku Anak Dalam Kabupaten Muratara beliau mengatakan:

Anak-anak sudah yakin dengan adanya Nabi, mereka menghafal nama-nama Nabi walaupun sering lupa, cara menanamkan keyakinan adanya Nabi dengan cara menunjukan adanya Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan memberikan contoh adanya Al-Qur'an mereka percaya adanya Nabi.<sup>109</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa: Suku Anak Dalam di Mes sudah mengetahui nama-nama Nabi bahkan mereka menghafalkannya dan sering diceritakan tentang nabi-nabi dari nabi adam sampai nabi muhammad biar mereka ingat, begitu juga ada yang hafal wahyu-wahyu yang didapatkan oleh nabi dan sudah percaya adanya kiamat.

## **2). Islam**

Agama yang paling sempurna di muka bumi ialah islam. Allah sebagai sang maha pencipta dan berkuasa atas segala sesuatu baik dunia maupun akhirat, langit dan bumi serta segala macam bentuk ciptaannya. Pengamalannya adalah tentang pelaksanaan ibadah seperti sholat, puasa dan zakat yang diterapkan di Mes Suku Anak Dalam Muaratara. Sebagaimana diungkap oleh Bapak Ilham Syaputra selaku guru PAIdi Mes Suku Anak Dalam Kabupaten Muratara, beliau mengatakan:

---

<sup>109</sup>Toni, *Wawancara*, Tanggal 26 Maret 2021

Untuk menanamkan pelaksanaan sholat anak: untuk sholat sedikit susah diajak, kami kejar dulu dan dipaksa terus, lama-kelamaan mereka terbiasa. Kadang-kadang rajin sholat beda dengan dulunya pas awal masuk, sekarang mereka sudah ada peningkatan, kadang berebut untuk adzan, tapi kalau disuruh imam belum berani, ada satu atau dua orang yang mau menjadi imam terus saking yakinnya. Jadi mereka sudah jauh ada perubahan dibanding sebelumnya.<sup>110</sup>

Hal yang sama diungkapkan oleh Ibu Zulaiha, S.Pd.I selaku guru PAI di Mes Suku Anak Dalam Kabupaten Muratara, beliau mengatakan:

Untuk pelaksanaan sholat anak: Kami kalau sholat ada prakteknya, kalau misalnya seminggu sebelum ujian itu ada nilai tambahan itu dipraktekkan disuruh menghafal doa-doa dan niat sholat. Untuk sholat sebagian ada yang belum tahu sebagian juga ada yang sudah tau bacaan, karena mereka setiap hari ke masjid, karena ada masjid jadi wajib sholat ke masjid.<sup>111</sup>

Hal yang sama diungkapkan oleh kepala sekolah Bapak Haromain, di Mes Suku Anak Dalam Kabupaten Muratara, beliau mengatakan:

Anak-anak sudah bisa melakukan sholat jama'ah di masjid, mereka sudah bisa mengamalkan ajaran Islam tentang ibadah terutama pada sholat, walaupun tidak sepenuhnya dilakukan sampai 5 waktu, akan tetapi mereka sudah bisa melakukan pengamalan ibadah.<sup>112</sup>

Poin penting yang didapat dari tanya jawab yang telah dilakukan ialah: Untuk sholat sebagian ada yang belum tahu sebagian juga ada yang sudah tahu bacaannya karena mereka setiap hari ke masjid. Suku Anak Dalam pelaksanaan sholatnya sedikit susah dan harus

---

<sup>110</sup>Ilham Syaputra, *Wawancara*, Tanggal 26 Maret 2021

<sup>111</sup>Zulaiha, *Wawancara*, Tanggal 27 Maret 2021

<sup>112</sup>Haromain, *Wawancara*, Tanggal 26 Maret 2021

dipaksakan oleh gurunya, maka lama-kelamaan anak terbiasa bahkan sekarang mereka sudah ada peningkatan.

Kemudian kembali diungkapkan oleh Bapak Ilham Syaputra selaku guru PAI di Mes Suku Anak Dalam Kabupaten Muratara, beliau mengatakan:

Untuk menanamkan pelaksanaan puasa anak: Kalau puasa romadhon mereka puasa, tapi ada juga berbohong puasanya, termasuk puasa senin kamis ada yang mau ada juga yang tidak melaksanakannya. Makanyaketikaproses pembelajaran saya jelaskan bukan cuman puasa ramadhon saja tapi ada juga puasa senin kamis dan puasa sunnah lainnya.<sup>113</sup>

Hal yang sama diungkapkan oleh Ibu Zulaiha, S.Pd.I Selaku guru PAI di Mes Suku Anak Dalam Kabupaten Muratara, beliau mengatakan:

Untuk pelaksanaan puasa anak: Ada yang puasa ada juga yang tidak, ada yang bilangtidak tahan, ada yang setengah hari tidak apa-apa yang penting belajar dan berlatih dulu.<sup>114</sup>

Hal ini juga diungkapkan oleh Pak Wo selaku pengasuh di Mes Suku Anak Dalam, beliau mengatakan:

Untuk puasa anak-anak mereka ada yang tidak tahan puasa, jadi ada yang puasa sehari full, ada yang tidak full puasanya. Tetapi kami selalu menyuruh mereka untuk puasa walaupun tidak full seharian, karena untuk melatih anak-anak agar menanamkan puasa pada dirinya sebagai umat Islam.<sup>115</sup>

---

<sup>113</sup>Ilham Syaputra, *Wawancara*, Tanggal 26 Maret 2021

<sup>114</sup>Zulaiha, *Wawancara*, Tanggal 27 Maret 2021

<sup>115</sup>Wo, *Wawancara*, Tanggal 26 Maret 2021

Hasil temuan tersebut membawa intisari penting yang berupa poin bermanfaat, ialah: Suku Anak Dalam sudah melaksanakan puasa ramadhon, tetapi ada yang tidak tahan, ada juga yang berbohong puasa, ada yang puasa setengah hari, mereka juga ada yang melaksanakan puasa senin kamis untuk melatih agar tahan berpuasanya.

Kemudian kembali diungkapkan oleh Bapak Ilham Syaputra selaku guru PAI di Mes Suku Anak Dalam Kabupaten Muratara, beliau mengatakan:

Untuk pelaksanaan zakatnya anak: Secara materi sudah dijelaskan tentang zakat, tetapi tidak tahu kalau pelaksanaannya sebab seminggu sebelum lebaran mereka sudah libur pulang ke rumah masing-masing, mungkin ada yang sudah melaksanakan ketika ditanya waktu belajar dan ada juga yang belum.<sup>116</sup>

Hal yang sama diungkapkan oleh Ibu Zulaiha, S.Pd.I Selaku guru PAI di Mes Suku Anak Dalam Kabupaten Muratara, beliau mengatakan:

Untuk pelaksanaan zakatnya anak: Sepertinya lebih ke infaq dan sedekah mungkin sudah dilakukan tapi untuk zakat secara teori sudah dijelaskan tentang kewajiban membayar zakat tapi kami tidak tahu kehidupan mereka yang di luar sana yang di dusun karena anak SAD sudah libur. Selain itu tentang hari kiamat mereka juga yakin akan adanya hari kiamat<sup>117</sup>

Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu Dewi selaku kepala Asrama Mes Suku Anak Dalam Kabupaten Muratara, beliau mengatakan:

---

<sup>116</sup>Ilham Syaputra, *Wawancara*, Tanggal 26 Maret 2021

<sup>117</sup>Zulaiha, *Wawancara*, Tanggal 27 Maret 2021

Untuk pelaksanaan zakat secara teori sudah dijelaskan, akan tetapi prakteknya kurang tahu karena mereka pulang ke rumah masing-masing ketika pelaksanaan zakat, akan tetapi jika ditanya kepada mereka, dijawab sudah melaksanakannya bagi mereka yang jujur.<sup>118</sup>

Poin wawancara ini mengandung makna yang berharga, ialah: Secara teori sudah dijelaskan tentang kewajiban membayar zakat tapi tidak tahu kehidupan mereka yang di luar sana yang di dusun karena anak sudah libur, seminggu sebelum lebaran mereka sudah libur pulang ke rumah masing-masing. Ketika ditanya waktu belajar di kelas ada yang sudah melaksanakan dan ada juga yang belum.

### 3). Ihsan

Ihsan merupakan kesadaran yang sedalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersamadimanapun manusia berada. Hal ini merupakan kegiatan seseorang dalam memahami ajaran-ajaran agama Islam. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Ilham Syaputra selaku guru PAI di Mes Kabupaten Muratara, beliau mengatakan:

Pengetahuan dan pemahaman Anak tentang ajaran agama Islam: Menurut saya mereka masih harus benar-benar dibimbing lagi dengan sempurna, sebab dalam pemahaman ajaran agama Islam mereka sangat kurang karena mereka baru tahu, mereka baru keluar dari hutan menemukan yang kayak gitu bahkan mereka masuk Islam itu baru, dia mungkin sedikit tahu tentang Islam, dia mengetahui tentang Islam tapi sedikit dan belum faham pelaksanaannya dan perlu dibimbing lagi.<sup>119</sup>

Dikuatkan juga oleh Ibu Zulaiha, S.Pd.I Selaku guru PAI di Mes Kabupaten Muratara, beliau mengatakan:

---

<sup>118</sup>Dewi Sartika, *Wawancara*, Tanggal 26 Maret 2021

<sup>119</sup>Ilham Syaputra, *Wawancara*, Tanggal 26 Maret 2021

Pengetahuan dan pemahaman Anak tentang ajaran agama Islam: Sejauh ini alhamdulillah ada perubahan maksudnya dari sebelum-sebelumnya yang awalnya pas kami datang, pas awal mereka masuk tadi nyatidak bisasekarang sudah bisa, yang tadi tidak mau sholat sekarang mau sholat. Pernah ditanya juga ketika libur pas libur apa kegiatan?sholatnya bagaimana? sebagian ada yang sholat sebagian ada yang tidak sama sekali.<sup>120</sup>

Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Haromain selaku Kepala Sekolah Mes Suku Anak Dalam Kabupaten Muratara, beliau mengatakan:

Pengetahuan dan pemahaman Anak tentang ajaran agama Islam: Sejauh ini alhamdulillah ada perubahan maksudnya dari sebelum-sebelumnya yang awalnya pas kami datang, pas awal mereka masuk tadi nyatidak bisa sekarang sudah bisa, yang tadi tidak mau sholat sekarang mau sholat.<sup>121</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa Suku Anak Dalam di Mes masih harus benar-benar dibimbing lagi dengan sempurna, karena dalam pemahaman ajaran agama Islam mereka sangat kurang, karena mereka baru tahu, mereka baru keluar dari hutan menemukan hal yang baru bahkan mereka masuk Islam itu baru, mungkin sedikit tahu tentang Islam dan belum faham pelaksanaannya dan perlu dibimbing lagi. Akan tetapi ada perubahan maksudnya dari sebelum-sebelumnya yang awalnya mereka masuk tidak bisa sekarang sudah bisa, yang tadi tidak mau sholat sekarang mau sholat.

---

<sup>120</sup>Zulaiha, *Wawancara*, Tanggal 27 Maret 2021

<sup>121</sup>Haromain, *Wawancara*, Tanggal 26 Maret 2021

#### 4). Taqwa

Taqwa merupakan sikap kehadiran adanya Tuhan dengan menjalankan segala perintahnya dan takut akan larangannya. Diungkapkan oleh Bapak Ilham Syaputra selaku guru PAI di Mes Suku Anak Dalam Kabupaten Muratara, beliau mengatakan:

Anak merasataktudenganlarangan-larangandalam agama Islam: Kalau masalah mereka takut tidak juga, karena menentang juga. Kalian tahu gak apa yang dilarang dalam Islam itu tapi masih menentang juga, anak-anaknya dewasa ada yang pacaran jadi itukan salah satu larangan dalam Islam. Makanya saya jelaskan di dalam ajaran agama Islam itu tidak ada namanya pacaran, tidak boleh, dikatakan takut takut tapi masih menentang, disuruh sholat masih ada juga yang menentang kendalanya di situ ada dua agama kristen dan Islam itulah yang buat kami bingung, kadang yang ini sholat, yang satunya lagi sholat cuman sekali di hari minggu, kita ngaji diatidak ngaji, makanya timbul lah iri. Namun ada jugayang takut ada juga yang tidak sebab tidak luput dari mana yang baik dan yang buruk.<sup>122</sup>

Hal yang sama diungkapkan oleh Ibu Zulaiha, S.Pd.I Selaku guru PAI di Mes Suku Anak Dalam Kabupaten Muratara, beliau mengatakan:

Anak merasa takut dengan larangan-larangan dalam agama Islam, sepertinya kalau diceritakan tentang hari kiamat, hari kiamat itu seperti ini, bumi akan meletus mereka itu terdiam seperti takut dan menghayati menghayati, tetapi ada juga yang tidak takut.<sup>123</sup>

Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu Elva selaku pengasuh di Mes Suku Anak Dalam, beliau mengatakan:

Anak-anak merasa takut dengan larangan-larangan dalam agama Islam, seperti mencuri, bersikap buruk terhadap teman, anak

---

<sup>122</sup>Ilham Syaputra, *Wawancara*, Tanggal 26 Maret 2021

<sup>123</sup>Zulaiha, *Wawancara*, Tanggal 27 Maret 2021

sekarang tidak melakukan hal tersebut karena mereka takut akan ada azab dari Allah. Karena sudah dijelaskan tentang larangan-larangan dan perintah-perintahnya Allah.<sup>124</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa Suku Anak Dalam tidak takut dengan larangan dalam Islam karena masih ada yang menentang, ada juga yang takut karena mereka sudah pahammana yang baik dan mana yang buruk.

## **b. Nilai insaniyah**

Nilai insaniyah merupakan nilai yang terjadi antara sesama manusia (habul minannas) yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah:

### **1). *Sillat al-rahim***

*Sillat al-rahim* merupakan petalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, suku anak dalam di Mes mempunyai rasa cinta kasih yang luar biasa antar sesamanya, seperti halnya mereka saling menyanyangi seperti saudara sendiri, mereka akrab dalam pertemanan. Diungkapkan oleh Bapak Ilham Syaputra selaku guru PAI di MesKabupaten Muratara, beliau mengatakan:

Apakah anak-anak suku anak dalam saling punya rasa cinta kasih dan kepedulian kepada sesamanya?: iya suku anak dalam mempunyai rasa kepedulian dan cinta kasih yang luar biasa, mereka kompak dalam kehidupan sehari-hari di Mes Suku anak dalam, kuat persaudaraannya. Suka bekerjasama, saling tolong menolong dan gotong royong, satu temannya sakit mereka merasakan kesedihan.<sup>125</sup>

---

<sup>124</sup>Elva, *Wawancara*, Tanggal 26 Maret 2021

<sup>125</sup>Ilham Syaputra, *Wawancara*, Tanggal 26 Maret 2021

Hal yang sama Diungkap juga oleh ibu Dewi selaku kepala Mes, beliau mengungkapkan:

Apakah anak-anak suku anak dalam saling punya rasa cinta kasih dan kepedulian kepada sesamanya?: iya mempunyai rasa kepedulian dan cinta kasih yang kuat, mereka kompak di Mes suku anak dalam dalam, kuat persaudaraannya. Suka bekerjasama, saling tolong menolong dan gotong royong, satu temannya sakit mereka merasakan kesedihan. Dan merawat bagi yang sakit.<sup>126</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa Suku Anak Dalam Di Mes mempunyai rasa kepedulian dan cinta kasih yang kuat, kompak, kuat persaudaraannya, suka bekerjasama, saling tolong -menolong, dan gotong-royong.

## 2). *Al-Ukhuwah*

*Al-Ukhuwah* merupakan semangat persaudaraan. Persaudaraan Suku Anak Dalam dilihat dari kehidupan sehari-hari di Mes, mereka sangat erat persaudaraan, padahal awalnya tidak saling mengenal satu sama lain, tetapi cepat akrabnya. Diungkap oleh Bapak Toni selaku pengasuh di Mes suku anak dalam, beliau mengatakan:

Bagaimana tali persaudaraan suku anak dalam di Mes?: tali persaudaraan mereka sangat kuat, karena dilihat dari kehidupan di mes mereka sangat akrab antar sesama baik laki-laki maupun perempuan, seperti sahabat, semangat luar biasa persaudaraan antar sesamanya.<sup>127</sup>

Diungkapkan juga oleh Pak Wo selaku pengasuh Mes suku anak dalam, beliau mengatakan:

---

<sup>126</sup>Ilham Syaputra, *Wawancara*, Tanggal 26 Maret 2021

<sup>127</sup>Toni, *Wawancara*, Tanggal 26 Maret 2021

Bagaimana tali persaudaraan suku anak dalam di Mes?: sangat kuat sekali persaudaraan, karena mereka saling peduli, saling kompak, dan juga bekerjasama dalam kebersamaannya. Sudah seperti saudara kandung.<sup>128</sup>

Begitu juga dengan ungkapan Elva selaku pengasuh di mes suku anak dalam, beliau mengatakan:

Bagaimana tali persaudaraan suku anak dalam di Mes?: tali persaudaraan mereka sangat kuat, karena dilihat dari kehidupan di mes mereka sangat akrab antar sesama baik laki-laki maupun perempuan, seperti sahabat, semangat luar biasa persaudaraan antar sesamanya.<sup>129</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa tali persaudaraan Suku Anak Dalam di Mes dilihat dari kehidupan sehari-hari sangat kuat, karena mudah akrab antar sesama baik laki-laki maupun perempuan seperti sahabat bahkan seperti saudara kandung, saling peduli, saling kompak, dan juga bekerjasama dalam berbagai hal.

### 3). *Al-Munfiqun*

*Al-Munfiqun* adalah sikap orang beriman yang memiliki niat dari dalam hati untuk saling tolong-menolong antar sesama. kegiatan bermasyarakat, saling tolong-menolong, membela orang yang lemah dan dapat bekerja sama dalam hal kebaikan. Diungkapkan oleh Bapak Ilham Syaputra selaku guru PAI di Mes Kabupaten Muratara, beliau mengatakan:

---

<sup>128</sup> Wo, *Wawancara*, Tanggal 26 Maret 2021

<sup>129</sup> Elva, *Wawancara*, Tanggal 26 Maret 2021

Saya akui tolong menolong Suku Anak Dalam bagus sekali, termasuk kekeluargaannya kuat misalnya 1 keluarganya dihina dia tersinggung juga, dia tidak mau keluarga dia dihina seakan mereka 1 rumpun, makanya di Mes itu satu yang sakit dia tidak mau. Luarbiasa sekali kalau tolong menolong di Mes ini.<sup>130</sup>

Dikuatkan juga oleh Ibu Zulaiha, S.Pd.I Selaku guru PAI di Mes Kabupaten Muratara, beliau mengatakan:

Apakah anak-anak berbuat baik seperti saling tolong-menolong dan punya rasa kepedulian kepada sesama?:Ya, contohnya ada latihan dia saling tolong, minta tolong itu, iya saling bahu membahu, tugas sekolah atau dari segi belajar misalkan ada diskusi dia saling bantu.<sup>131</sup>

Hal yang sama diungkapkan oleh Ibu Dewi selaku kepala asrama Mes Suku Anak Dalam Kabupaten Muaratarata, beliau mengatakan:

Untuk tolong menolong anak sudah bersikap untuk Saling peduli dan saling tolong menolong antar sesama mereka, mereka melakukan dengan kerjasama.Apalagi ketika kebersihan di Mes ini, mereka bekerjasama dan kompak.<sup>132</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa tolong menolong Suku Anak Dalam di Mes bagus sekali, termasuk kekeluargaannya kuat misalnya 1 keluarganya dihina mereka tersinggung juga, mereka tidak mau keluarganya dihina seakan mereka 1 rumpun, makanya di Mes ini satu yang sakit mereka tidak mau, saling bahu membahu, tugas sekolah atau dari segi belajar misalkan ada diskusi mereka saling bantu.

---

<sup>130</sup>Ilham Syaputra, *Wawancara*, Tanggal 26 Maret 2021

<sup>131</sup>Zulaiha, *Wawancara*, Tanggal 27 Maret 2021

<sup>132</sup>Dewi Sartika, *Wawancara*, Tanggal 26 Maret 2021

Sehubungan dengan adanya pembentukan karakter religius Suku Anak Dalam, tentu ada nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan kepada anak, untuk mewujudkannya guru PAI harus mengajari setiap materinya harus ada penjelasan teori dan praktik kegiatan keagamaan harian yang diterapkan di sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Ilham Syaputra dan Ibu Zulaiha selaku guru PAI di Mes Kabupaten Muratara sebagai berikut: “Selain belajar teori di kelas, ada juga praktiknya, baik itu praktik ubudiyah yang berhubungan dengan ibadah atau praktik akhlak dalam sehari-hari.

Seorang guru hadir guna membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik. Peran gurulah yang paling diutamakan karena kebanyakan peserta didik menempuh waktu yang lama di dunia pendidikan. Sebelum dapat mencontohkan karakter kepada peserta didik, guru juga harus memiliki karakter yang baik. Guru PAI memiliki peran yang lebih dalam segala hal, karena memiliki ilmu keagamaan yang luas dibandingkan dengan guru yang lain pada umumnya. Peran guru PAI yang utama yaitu harus memiliki komitmen yang tinggi dalam membentuk karakter religius atau akhlak dalam diri peserta didik sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam usaha membentuk karakter religius, akhlak menjadi hal penting yang perlu diperhatikan.

Berbagai cara yang dilakukan guru PAI mes dalam membentuk karakter religius Suku Anak Dalam, tentu memiliki harapan yang ingin dicapai. Harapan yang utama yaitu anak pandai teori agama dan bisa

menerapkan berbagai kegiatan keagamaan dengan baik dan benar sesuai pedoman dalam Al-Qur'an. Guru PAI merupakan sosok yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan peserta didik di sekolah. Selain mengajar, guru PAI juga memiliki kewajiban untuk membina, membimbing, memberi teladan yang baik, serta membentuk karakter religius agar menjadi insan yang beriman, berakhlak mulia, berbudi pekerti yang baik, dan berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Jadi dalam hal ini guru sangat berperan dalam membiasakan siswa agar terbiasa melaksanakan kegiatan keagamaan dengan upaya yang dilakukan melalui pembelajaran agama Islam dan program-program yang disiapkan oleh Mes Suku Anak Dalam.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, untuk membiasakan siswa dalam melaksanakan sesuatu kewajiban tentu upaya dilakukan oleh sekolah dengan melakukan kegiatan tersebut secara terus-menerus dan menjadikan sebuah rutinitas yang harus dilaksanakan, melalui kegiatan tersebut mampu menanamkan nilai-nilai religius dalam diri siswa terlebih lagi ada pengalaman yang tidak didapatkan siswa di rumah. Guru terlebih dahulu membekali diri dalam menjadikan suri tauladan bagi siswa. Guru tidak boleh membiarkan siswa ketika diketahui ada siswa yang tidak melaksanakan kegiatan keagamaan misalnya, ada yang tidak mengerjakan shalat ketika datang waktu shalat, maka gurunya memaksakan anak untuk melaksanakan sholat, dengan begitu anak terbiasa melaksanakan sholatnya.

## **2. Pola komunikasi guru PAI dalam membentuk karakter religius Suku Anak Dalam di Mes Suku Anak Dalam Kabupaten Muratara**

Pola komunikasi merupakan cara guru menyampaikan materi agar pesan yang disampaikan dapat mudah diterima oleh orang lain. Pola komunikasi guru PAI dalam membentuk karakter religius Suku Anak Dalam di Mes Kabupaten Muratara, dengan menerapkan nilai ilaihiyah dan nilai insaniyah dengan pola satu arah dan banyak arah yang bersifat kelompok disertai dengan penggunaan metode ceramah, kisah, diskusi dan tanya jawab di setiap proses pembelajaran.

### **a. Pola Komunikasi Satu Arah**

Pola komunikasi satu arah merupakan aktivitas guru lebih aktif dengan memberi penjelasan berupa teori, memberi nasehat atau pencerahan atau melalui ceramah, sedangkan peserta didik mendengarkan dan menerima apa yang di sampaikan guru. Pola komunikasi satu arah yang diterapkan guru PAI seperti penjelasan tentang nilai insaniyah seperti *sillat al-rahim*, *al-ukhuwah*, dan *al-munfiqun*. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Ilham Syaputra selaku guru PAI di Mes Kabupaten Muratara, beliau mengatakan:

Pola komunikasi dengan anak dalam menanamkan *sillat al-rahim*: Pola saya dengan memberi pencerahan, saya bilang kalian disini harus saling ada rasa persaudaraan, kekompakan, kerjasama yang baik. rasa kepedulian dan cinta kasih yang luar biasa, mereka kompak dalam kehidupan sehari-hari di Mes Suku anak dalam, kuat persaudaraannya. Satu temannya sakit mereka merasakan kesedihan suatu hari di Mes ini ada teman kitatidak dapat makan, lapartidak? Lapar pak, itulah makanya kita punya rasa cinta kasih dan kepedulian terhadap sesama supaya kita tahu

bahwa nikmat kita tinggal di Mes luarbiasa, makan dikasih orang, minum dikasih, makanya kita lihat yang di luar sana ada yang tidak makan, ada yang belum makan seharian, dengan begitu kita akan tahu bagaimana rasa kepeduliaan kita antar sesama. Jadi selain saya contohkan saya jelaskan juga makna-makna cinta kasih terhadap sesama, hikmahnya, pahalanya juga dapat.<sup>133</sup>

Dikuatkan juga oleh Ibu Zulaiha, S.Pd.I Selaku guru PAI di Mes Kabupaten Muratara, beliau mengatakan:

Pola komunikasi dengan anak dalam menanamkan *sillat al-rahim*: saya jelaskan tentang sikap rasa cinta kasih antar sesama, kemudian di praktek juga dalam kehidupan sehari-harinya.<sup>134</sup>

Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu Dewi Sartika selaku kepala asrama di Mes Suku Anak Dalam Kabupaten Muratara, beliau mengatakan:

Pola komunikasi dengan anak tentang menanamkan *sillat al-rahim* dengan menjelaskan bagaimana teori *sillat al-rahim* tersebut, kemudian memberi nasehat secara langsung, misalnya kita harus mempunyai rasa cinta kasih kepada sesama semangat persaudaraan karena kita ini anak cucu adam, jadi kita satu keluarga.<sup>135</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa Polakomunikasi guru PAI dengan peserta didik dalam menanamkan sillat al-rahim dengan memberi nasehat, menjelaskan dan pencerahan tentang makna-makna dalam sillat al-rahim, hikmah, dan pahalanya.

Kemudian kembali diungkapkan oleh Bapak Ilham Syaputra selaku guru PAI di Mes Kabupaten Muratara, beliau mengatakan:

---

<sup>133</sup>Ilham Syaputra, *Wawancara*, Tanggal 26 Maret 2021

<sup>134</sup>Zulaiha, *Wawancara*, Tanggal 27 Maret 2021

<sup>135</sup>Dewi Sartika, *Wawancara*, Tanggal 26 Maret 2021

Pola komunikasi dengan anak dalam menanamkan *Al-ukhuwah*: Kalau mengenai *ukhuwah* atau tali persaudaraan sudah kami jelaskan teorinya, tali persaudaraan mereka sangat kuat, karena dilihat dari kehidupan di mes mereka sangat akrab antar sesama baik laki-laki maupun perempuan, seperti sahabat, semangat luar biasa persaudaraan antar sesamanya.<sup>136</sup>

Dikuatkan juga oleh ibu Zulaiha, S.Pd.I Selaku guru PAI di Mes Kabupaten Muratara, beliau mengatakan:

Pola komunikasi dengan anak dalam menanamkan *Al-ukhuwah*: untuk *ukhuwah* atau tali persaudaraan saya jelaskan kepada mereka, sangat kuat sekali persaudaraan, karena mereka saling peduli, saling kompak, dan juga bekerjasama dalam kebersamaannya. Sudah seperti saudara kandung.<sup>137</sup>

Hal yang sama yang diungkap oleh Bapak Toni selaku pengasuh di Mes Kabupaten Muratara, beliau mengatakan:

Pola komunikasi dengan anak dalam menanamkan *ukhuwah*: untuk *ukhuwah* sudah dijelaskan kepada mereka, tali persaudaraan mereka sangat kuat, karena dilihat dari kehidupan di mes mereka sangat akrab antar sesama baik laki-laki maupun perempuan, seperti sahabat, semangat luar biasa persaudaraan antar sesamanya.<sup>138</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi guru PAI dengan peserta didik dalam menanamkan *Al-ukhuwah* atau tali persaudaraan (semangat persaudaraan) dengan penjelasan untuk selalu hidup rukun.

Kemudian kembali diungkapkan oleh Bapak Ilham Syaputra selaku guru PAI di Mes Kabupaten Muratara, beliau mengatakan:

---

<sup>136</sup>Ilham Syaputra, *Wawancara*, Tanggal 26 Maret 2021

<sup>137</sup>Zulaiha, *Wawancara*, Tanggal 27 Maret 2021

<sup>138</sup>Toni, *Wawancara*, Tanggal 26 Maret 2021

Garis *al-munfiqun* atau sikap saling tolong menolong antar sesama: Ya kalau saya dan guru lain juga, kami kadang-kadang hampir sama, kami mengajarkan tentang kebaikan itu. Dalam dunia ini kuncinya mau aman dan mau apa saja, jadi orang baik. Jadi bukan cuman di kelas saja, saya sampaikan tapi ketika kumpul saya jelasin saya. Kalau kamu tidak di ingat terus kamu sering lupa itu cara saya bukan di kelas saja bahkan ketikakumpul mereka sambil bermain sambil saya ajak belajar.<sup>139</sup>

Dikuatkan juga oleh Ibu Zulaiha, S.Pd.I Selaku guru PAI di Mes Kabupaten Muratara, beliau mengatakan:

Pola komunikasi dengan anak tentang *al-munfiqun*: dalam segi praktek, contoh bisa juga dengan ceritasupaya mereka itu lebih peka. Jadi bisa dengan materi, bisa dengan contoh bisa juga langsung dipraktekkan.<sup>140</sup>

Hal ini juga sama diungkapkan oleh pak WO selaku pengasuh di Mes Kabupaten Muratara, beliau mengatakan:

Polakomunikasidengananak tentang*al-munfiqun*: kalau pola saya mengajarkan tentang kebaikan dengan selalu memberi nasehat, supaya mereka itu lebih paham.<sup>141</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa guru-guru yang ada di Mesmengajarkan tentang kebaikan kepada anak sikap saling tolong menolong. Dalam dunia ini kuncinya mau aman dan mau apa saja asalkan jadi orang baik. Dijelaskan di kelas dan ketika lagi santai dan kumpul bersama anak, guru PAI menasehati kepada mereka tentang sikap saling tolong menolong kepada sesama.

#### **b. Pola Komunikasi Banyak Arah**

Pola komunikasi banyak arah terjadinya interaksi antara guru dengan siswa bahkan siswa dengan siswa yang dituntut lebih aktif dari

---

<sup>139</sup>Ilham Syaputra, *Wawancara*, Tanggal 26 Maret 2021

<sup>140</sup>Zulaiha, *Wawancara*, Tanggal 27 Maret 2021

<sup>141</sup>WO, *Wawancara*, Tanggal 26 Maret 2021

gurunya. Pola komunikasi banyak arah tidak terfokus pada penjelasan atau ceramah saja, tetapi dengan memberikan contoh yang baik, dengan bercerita, belajar sambil bermain. Pola komunikasi banyak arah pada nilai ilahiyah yang diterapkan guru PAI yaitu: menanamkan keyakinan tentang adanya iman, islam, ihsan dan taqwa. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Ilham Syaputra selaku guru PAI di Mes Kabupaten Muratara, beliau mengatakan bahwa:

Cara komunikasi dalam menanamkan iman atau keyakinan dan kepercayaan terhadap adanya Allah: Pola saya meyakini anak dengan adanya Allah, saya sering mengajak mereka keluar, keluar itu saya bilang coba kalian pandang langit itu, kenapa langit itu bisa berdiri tidak jatuh ke bawah? Kalian lihat matahari itu dengan matahari bisa terang dunia ini, itu cara saya, pola sayamelihat yang nyata, mereka bertanya kenapa semua itu bisa terjadi?, saya jawab itu kekuasaan Allah bahwa kita harus yakin bahwa Allah itu ada. Jadi pola saya mengajar langsung saya contohkan dengan langsung melihat ke lapangan biar mereka tahu kekuasaan Allah.<sup>142</sup>

Hal yang sama disampaikan oleh Ibu Zulaiha, S.Pd.I selaku guru PAI di Mes Muratara, beliau mengatakan bahwa:

Cara komunikasi dalam menanamkan iman atau keyakinan dan kepercayaan terhadap adanya Allah: Caranya kita kasih contoh kepada anak kenapa manusia itu bisa ada dan tiada?, kenapa Allah itu menciptakan makhluk hidup?, kita kasih contoh seperti itu kenapa ada siang dan malam supaya mereka lebih faham dengan adanya Allah, kadang kita sakit kadang kita sehat itu semua Allah yang mengatur.<sup>143</sup>

Hal ini juga diungkapkan oleh Kepala Sekolah bapak Haromain, beliau mengatakan:

---

<sup>142</sup>Ilham Syaputra, *Wawancara*, Tanggal 26 Maret 2021

<sup>143</sup>Zulaiha, *Wawancara*, Tanggal 27 Maret 2021

Cara komunikasi dalam menanamkan iman atau keyakinan dan kepercayaan terhadap adanya Allah: Polanya meyakini anak dengan adanya Allah, sering mengajak mereka keluar bercerita, belajar diluar ruangan agar bisa melihat kekuasaan Allah Swt.<sup>144</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi dalam mengajar mencontohkan dengan langsung melihat ke lapangan supaya peserta didik tahu kekuasaan Allah, memberikan contoh kepada peserta didik kenapa manusia itu bisa ada dan tiada, kenapa Allah itu menciptakan makhluk hidup, kenapa ada siang dan malam supaya mereka lebih faham dengan adanya Allah, ada yang sakit dan ada yang sehat, itu semua Allah yang mengatur dan itu menandakan adanya Allah. Dengan demikian Suku Anak Dalam di Mes yakin terhadap pembelajaran dengan langsung melihat nyata ciptaan Allah Swt.

Kemudian kembali diungkapkan oleh Bapak Ilham Syaputra selaku guru PAI di Mes Kabupaten Muratara, beliau mengatakan:

Pola komunikasi dalam menanamkan kewajiban sholat: Pola saya mencontohkan, saya jelaskan contoh di rumah kalian ada kolam renang atau sungai besar, nah di situ kalian mandi, dalam sehari semalam itu kalian mandi, apakah masih ada kotoran dalam tubuh kalian? Mungkin bersih kata saya, begitu juga dalam kehidupan kita, dalam kehidupan itu dalam sehari semalam 5 waktu kita sholat, bayangkan kalau 5 waktu dikerjakan apa masih ada dosa kita, itulah dari ashar ke maghrib itu menghapus dosa itu guna kita sholat seburuk-buruk kita di dunia tetap harus sholat, terima atau tidak terima itu urusan Allah. Jadi saya langsung mencontohkan, membicarakan langsung dan mengajak sholat kepada anak.<sup>145</sup>

---

<sup>144</sup>Haromain, *Wawancara*, Tanggal 27 Maret 2021

<sup>145</sup>Ilham Syaputra, *Wawancara*, Tanggal 26 Maret 2021

Dikuatkan juga oleh Ibu Zulaiha, S.Pd.I Selaku guru PAI di Mes Kabupaten Muratara, beliau mengatakan:

Pola komunikasi dengan anak dalam menanamkan kewajiban sholat: Kita memberikan contoh dulu, guru seharusnya memberikan contoh dan menyampaikan wajibnya sholat, kalau maghrib isya mereka sholat, zuhur beberapa kalau ada yang berangkat ke masjid.<sup>146</sup>

Hal ini juga diungkapkan oleh kepala sekolah Bapak Haromain, beliau mengatakan:

Pola komunikasi dengan anak dalam menanamkan kewajiban sholat: lebih kepenjelasan apa itu sholat, kewajiban sholat, dan lain-lain. Kemudian dipraktekan kedalam kehidupan sehari-hari. Anak SAD sholatnya sering berjama'ah di masjid, karena untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam peribadatan.<sup>147</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi guru PAI dalam menanamkan kewajiban sholat dengan mencontohkan dan menjelaskan bahwasanya sholat itu kewajiban setiap insan muslim. Anak sudah melaksanakan sholat seperti magrib, isya, dan zuhur di masjid. Kemudian dijelaskan tentang sholat, seburuk-buruk kita di dunia tetap harus sholat, terima atau tidak terima itu urusan Allah. Jadilangsung mencontohkan, kemudian membicarakan langsung dan mengajak sholat kepada anak.

Kemudian kembali diungkapkan oleh Bapak Ilham Syaputra selaku guru PAI di Mes Suku Anak Dalam Kabupaten Muratara, beliau mengatakan:

---

<sup>146</sup>Zulaiha, *Wawancara*, Tanggal 27 Maret 2021

<sup>147</sup>Haromain, *Wawancara*, Tanggal 26 Maret 2021

Cara komunikasi menanamkan pelaksanaan puasa anak: dengan menjelaskan teorinya kemudian mencontohnya. Kalau puasa romadhon mereka puasa, tapi ada juga berbohong puasanya, termasuk puasa senin kamis ada yang mau ada juga yang tidak melaksanakannya. Makanyaketikaproses pembelajaran saya jelaskan bukan cuman puasa ramadhon saja tapi ada juga puasa senin kamis dan puasa sunnah lainnya.<sup>148</sup>

Hal yang sama diungkapkan oleh Ibu Zulaiha, S.Pd.I Selaku guru

PAI di Mes Suku Anak Dalam Kabupaten Muratara, beliau mengatakan:

Cara komunikasi Untuk pelaksanaan puasa anak: dengan praktek dalam sehari-harinya Ada yang puasa ada juga yang tidak, ada yang bilangtidak tahan, ada yang setengah hari tidak apa-apa yang penting belajar dan berlatih dulu.<sup>149</sup>

Hal ini juga diungkapkan oleh Pak Wo selaku pengasuh di Mes

Suku Anak Dalam, beliau mengatakan:

Cara komunikasi Untuk puasa anak-anak: dengan penjelasan teori ataupun praktek, mereka ada yang tidak tahan puasa, jadi ada yang puasa sehari full, ada yang tidak full puasanya. Tetapi kami selalu menyuruh mereka untuk puasa walaupun tidak full seharian, karena untuk melatih anak-anak SAD agar menanamkan puasa pada dirinya sebagai umat Islam.<sup>150</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa:

cara komunikasi guru dengan Suku Anak Dalam dengan penjelasan serta contoh praktek dalam kehidupan sehari-harinya, sudah melaksanakan puasa ramadhon, tetapi ada yang tidak tahan, ada juga yang berbohong puasa, ada yang puasa setengah hari, mereka juga ada yang melaksanakan puasa senin kamis untuk melatih agar tahan berpuasanya.

---

<sup>148</sup>Ilham Syaputra, *Wawancara*, Tanggal 26 Maret 2021

<sup>149</sup>Zulaiha, *Wawancara*, Tanggal 27 Maret 2021

<sup>150</sup>Wo, *Wawancara*, Tanggal 26 Maret 2021

Kemudian kembali diungkapkan oleh Bapak Ilham Syaputra selaku guru PAI di MesKabupaten Muratara, beliau mengatakan:

Pola komunikasi dengan anak terhadap taqwa atau larangan-larangan dalam agama Islam: Masalah larangan dalam islam yang paling sering terjadi itu ada pacaran, karena istilah merekakan suku anak dalam hidupnya kan bisa kapan mereka pacaran melebihi. Kalau pola saya berikan contoh, cerita, dan penjelasan. kalian tahu dosa pacaran? Itu larangan dalam Islam memang dalam al Qur'an tidak ada tulisan larangan pacaran, akan tetapi firman Allah dan janganlah kalian mendekati zinah, nah itu kan larangan, kadang-kadang saya mencontohkan langsung berkelahi itu apa tidak dilarang, ya dilarang. Jadi pola saya langsung mencontohkan langsung apa yang dilarang dalam Islam itu, bukan cuman pacaran dengan berkelahi saja, ada anak yang membawa taring babi saya tanya untuk apa, untuk kuat pak, Janganlah saya bilang kepada mereka, itu namanya musyrik menyekutukan Allah, masih banyak yang bawak jimat tapi kami perlahan mengajarkannya.<sup>151</sup>

Dikuatkan juga oleh Ibu Zulaiha, S.Pd.I Selaku guru PAI di Mes Kabupaten Muratara, menyatakan bahwa:

Pola komunikasi dengan anak terhadap taqwa atau larangan-larangan dalam agama Islam: Menyampaikan larangan-larangan dalam Islam dengan lemah lembut, dibina, dibimbing, berperilaku baik, menyampaikan dengan pelan biasanya kalau dengan kasar mereka kabur, mereka tidaksuka dikasarin maunya dilembut paling ditanya kalautidak mengerti dan bisa diterapi. Anak juga yang nyebabkan mereka kabur itu mudah bosan, kalau kita cuman jelasin bosan dia, sekali kali ajak keluar atau game jadi kuissupayatidak bosan.<sup>152</sup>

Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu Dewi Sartika selaku kepala asrama di Mes Kabupaten Muratara, beliau mengatakan:

Pola komunikasi dengan anak terhadap taqwa atau larangan-larangan dalam agama Islam: Menyampaikan larangan-larangan

---

<sup>151</sup>Ilham Syaputra, *Wawancara*, Tanggal 26 Maret 2021

<sup>152</sup>Zulaiha, *Wawancara*, Tanggal 27 Maret 2021

dalam Islam dengan lemah lembut, dibina, dibimbing, berperilaku baik, menyampaikan dengan pelan biasanya kalau dengan kasar mereka kabur, mereka tidaksuka dikasarin maunya dilembut paling ditanya kalautidak mengerti dan bisa diterapi.<sup>153</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi guru PAI dengan anak terhadap larangan-larangan dalam agama Islam dengan memberikan contoh, cerita, penjelasan. Menyampaikan larangan-larangan dalam Islam dengan anak dengan lemah lembut, dibina, dibimbing, berperilaku baik, menyampaikan dengan pelan karena kalau dengan kasar mereka kabur. Anak juga kalau guru PAI jelasin cepat bosan, guru PAI sekali kali diajak keluar atau game jadi kuis supaya tidak bosan.

Kemudian kembali diungkapkan oleh Bapak Ilham Syaputra selaku guru PAI di Mes Kabupaten Muratara, beliau mengatakan:

Pola komunikasi dengan anak dalam menanamkan taqwa keyakinan untuk berbuat baik: Saya tanya berapa orang yang kamu benci, banyak pak, sekarang kumpulkan batu yang kecil kemudian carikan kantong plastik terus diikat dengan tali tulis pangkal hurufnya yang kalian benci itu, oh banyak bahkan ado yang penuh plastik itu sekarang kalian gantung ke leher, wai berat pak. Nah itulah kehidupan jangan sekali-kali kita benci dengan orang, semakin benci dengan orang semakin berat hidup kita itulah cara nya. Jadi sekarang buang benci kalian itu, ingat itu dalam kehidupan kita harus berbuat baik jangan benci dengan orang, semakin kita benci dengan orang semakin berat hidup kita semakin susah, kadang-kadang kita mau ke toko itu dekat pas kita ketemu dengan orang yang kita benci tadi, ai tidak mau ketemu orang itu aku benci nian, katanya. kita harus berbuat baik karena di dunia ini berbuat baik itu lebih menguntungkan dari pada kita benci sama orang, biar pun orang jahat sama kita.<sup>154</sup>

---

<sup>153</sup>Dewi Sartika, *Wawancara*, Tanggal 26 Maret 2021

<sup>154</sup>Ilham Syaputra, *Wawancara*, Tanggal 26 Maret 2021

Dikuatkan juga oleh Ibu Zulaiha, S.Pd.I Selaku guru PAI di Mes Kabupaten Muratara, beliau mengatakan:

Pola komunikasi dengan anak dalam menanamkan taqwa keyakinan untuk berbuat baik: dengan menyampaikan saling menjaga sesama karena di dalam mes sama seperti di pesantren jadi kita menjelaskan kalau sesama itu harus bersifat baik, harus saling menjaga, jangan saling ambil antara barang kawan dengan barang kita, saling menghargailah antara adek kakak-kakak dan adik-adiknya.<sup>155</sup>

Hal yang sama diungkap oleh kepala sekolah Bapak Haromain, beliau mengatakan:

Pola komunikasi dengan anak dalam menanamkan taqwa keyakinan untuk berbuat baik: dengan menyampaikan saling menjaga sesama karena di dalam mes sama seperti di pesantren jadi kita menjelaskan kalau sesama itu harus bersifat baik, harus saling menjaga, jangan saling ambil antara barang.<sup>156</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa Pola komunikasi guru PAI dengan peserta didik dalam menanamkan taqwa keyakinan untuk berbuat baik dengan bercerita, mencontohkan dengan menyampaikan saling menjaga sesama karena di dalam Mes sama seperti di pesantren jadi kalau sesama itu harus bersifat baik, harus saling menjaga, jangan saling ambil antara barang kawan dengan barang kita, saling menghargai antarakakadik.

---

<sup>155</sup>Zulaiha, *Wawancara*, Tanggal 27 Maret 2021

<sup>156</sup>Haromain, *Wawancara*, Tanggal 26 Maret 2021

### **3. Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam membentuk karakter religius Suku Anak Dalam di Mes Suku Anak Dalam Kabupaten Muratara**

Dalam melaksanakan kegiatan keagamaan harian pada Suku Anak Dalam di Mes, tentu terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi yakni faktor penghambat dan faktor pendukung. Berdasarkan hasil wawancara ada empat faktor pendukung dalam membentuk karakter religius Suku Anak Dalam di Mes, yaitu: faktor pendukung melalui kegiatan keagamaan, sarana dan prasarana, perhatian dari masyarakat dan Dinsos.

#### **a. Kegiatan Keagamaan**

Kegiatan keagamaan merupakan sebagai penunjang terbentuknya karakter religius seperti sering mengundang penceramah dan adanya pengajian rutin. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Haromain selaku Kepala Sekolah di Mes Kabupaten Muratara, beliau mengatakan:

Faktor pendukung di Mes Kabupaten Muratara, untuk membentuk karakter religius anakada masjid, kemudian juga diisi dengan penceramah, kemudian juga ada pengajian malam hari, kemudian ada juga dari guru agamanya karena di Mes SAD itu ada 2 agama yaitu dari nasrani dan muslim, kalau yang nasrani dipimpin oleh orang-orang nasrani seperti pak sumanto kemudian yang muslim yaitu dari kita pembina-pembinanya dari muslim ada juga dari pihak luar yang ikut membantu untuk membimbing mereka ngaji malam. Dan Alhamdulillah sudah hampir berjalan 2 tahun tidak ada kendala dengan perbedaan agama apalagi dengan perbedaan karakter karena di Suku Anak Dalam kita tahu faktornya masih jauh tidak sama dengan kita

yang di luar, tapi Alhamdulillah tidak ada perselisihan bahkan antara muslim dan nasrani saling berbagi.<sup>157</sup>

Hal ini juga diungkap oleh Ibu Dewi Sartika selaku kepala asrama di Mes Kabupaten Muratara, beliau mengatakan:

Faktor pendukung di Mes Kabupaten Muratara, untuk membentuk karakter religius anak-anak di masjid, kemudian juga diisi dengan penceramah, kemudian juga ada pengajian malam hari, kemudian ada juga dari guru agamanya karena di Mes SAD itu ada 2 agama yaitu dari nasrani dan muslim, kalau yang nasrani dipimpin oleh orang-orang nasrani seperti pak sumanto kemudian yang muslim yaitu dari kita pembina-pembinanya dari muslim ada juga dari pihak luar yang ikut membantu untuk membimbing mereka ngaji malam.<sup>158</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam membentuk karakter religius Suku Anak Dalam di Mes karena adanya masjid menunjang untuk terlaksananya semua kegiatan dan memiliki banyak kegiatan seperti mengundang penceramah dan adanya pengajian rutin.

#### **b. Perhatian Masyarakat**

Perhatian dari masyarakat terhadap Suku Anak Dalam di Mes Muratara merupakan bentuk dukungan agar terbentuknya karakter religius seperti sering berkunjung dan memberikan bantuan. sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Aprizal, mengatakan:

Perhatian masyarakat sekitar Mes ini sering memberi bantuan berupa makanan, berupa buku, berupa pakaian, sering juga kunjungan dari masyarakat, dari dinas sosial di kasih makan dan

---

<sup>157</sup>Haromain, *Wawancara*, Tanggal 26 Maret 2021

<sup>158</sup>Dewi Sartika, *Wawancara*, Tanggal 26 Maret 2021

minum dilengkapi 3x sehari pagi, siang dan sore, transportasi dari buku sudah dipenuhi, pakaian kadang dikasih, dia sudah dipehuni buku, pena, pakaian sekolah, dari tas, sepatu sudah dilengkapi.<sup>159</sup>

Hal ini juga diungkap oleh bapakhendri selaku masyarakat Mes Kabupaten Muratara, beliau mengatakan:

Perhatian saya atau pun masyarakat sekitar sering memberi bantuan berupa makanan, berupa buku, berupa pakaian, sering juga kunjungan dari masyarakat. Perhatian masyarakat juga sangat peduli kepada anak disini.<sup>160</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa perhatian masyarakat terhadap Suku Anak Dalam sering berkunjung dan memberikan bantuan berupa makanan, pakaian, dan perlengkapan sekolah.

### **c. Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana merupakan sebagai pendukung dan penting dalam menunjang keberhasilan suatu kegiatan dalam membentuk karakter religius. Di Mes sudah mencukupi semua seperti sarana pendidikan. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Haromain selaku Kepala Sekolah, beliau mengatakan:

Sarana dan prasarana Alhamdulillah sudah mencukupi, dari sarana pendidikan kami telah menyiapkan baik dari buku dan sarana dan prasarana penunjang lain Alhamdulillah sudah bagus, sudah baik. ada masjid jadi untuk mengembangkan karakter religius anak dengan mengadakan kegiatan-kegiatan pengajian,

---

<sup>159</sup> Aprizal, *Wawancara*, Tanggal 27 Maret 2021

<sup>160</sup> Hendri, *Wawancara*, Tanggal 26 Maret 2021

kemudian ada juga pengajian kegiatan agama seperti latihan sholat, latihan membaca al-Qur'an dan sebagainya itu untuk mengembangkan karakter dibidang religius sehingga anak-anak kami di Mes SAD kami mengharapkan mereka bisa untuk membaca al-Qur'an, sholat dan sebagainya itu yang paling diutamakan.<sup>161</sup>

Diungkapkan juga oleh kepala asrama Ibu Dewi Sartika, beliau mengatakan:

Sarana dan prasarana Alhamdulillah sudah mencukupi, dari sarana pendidikan kami telah menyiapkan baik dari buku dan sarana dan prasarana penunjang lain Alhamdulillah sudah bagus, sudah baik. ada masjid jadi untuk mengembangkan karakter religius anak dengan mengadakan kegiatan-kegiatan pengajian, kemudian ada juga pengajian kegiatan agama seperti latihan sholat, latihan membaca al-Qur'an dan sebagainya itu untuk mengembangkan karakter dibidang religius.<sup>162</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana di Mes sudah mencukupi dan sudah terpenuhi, seperti disediakan makan, peralatan sekolah, tempat tinggal, tempat belajar.

#### **d. Dinas Sosial**

Dukungan Dinas Sosial dan pemerintahan setempat memiliki kewajiban masing-masing seperti Dinas Kesehatan, dari Capil, Dinas Sosial, Dinas Pendidikan, Dinas PU dan Dinas-Dinas yang lainnya, itu peruntukannya beda-beda kalau dari Dinas Sosial dari segi sosialnya, dari segi psiko sosialnya, dari segi makannya, Dinas PU dari jalannya,

---

<sup>161</sup>Haromain, *Wawancara*, Tanggal 26 Maret 2021

<sup>162</sup>Dewi Sartika, *Wawancara*, Tanggal 26 Maret 2021

Dinas Pendidikan dari SDM pengajar-pengajarnya, Dinas Kesehatan dari berobat gratisnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Lukmanul Hakim, beliau mengatakan:

Memang masuk komunitas area terpencil salah satunya Suku Anak Dalam karena Suku Anak Dalam di sini ada 7 titik yang yang saat ini di muratara, nah perhatiannya kami itu merupakan kategori P3S, P3S itu Pembantu Pelayanan Pensejahteraan Sosial artinya SDM yang benar harus diperhatikan. Memang dari kita sendiri dari awal sudah kita data dari Suku Anak Dalam yang ada di kabupaten Musi Rawas Utara itu totalnya secara kualitatif ada 352 kita sangat perhatian bupati yang tahun lalu memang kita buat program nama programnya itu komunitas fasilitatif area terpencil ialah dengan membangun Mes ini, tahun ini pun bupati kita yang baru perhatian juga dengan cara itu tadi TVRI nasional kayak budaya-budaya Suku Anak Dalam, bantuan juga dan kita akan mengadakan keterampilan. Mes SAD berdiri dari tahun 2018 bentuk dukungannya kita ini kalau Mes yang serba guna itu kan kita 5 sektor dari Dinas Kesehatan, dari Capil, Dinas Sosial, Dinas Pendidikan, Dinas PU dan Dinas-Dinas yang lainnya, itu peruntukkannya beda-beda kalau dari Dinas Sosial dari segi sosialnya, dari segi psiko sosialnya, dari segi makannya, Dinas PU dari jalannya, Dinas Pendidikan dari SDM pengajar-pengajarnya, Dinas Kesehatan dari berobat gratisnya.<sup>163</sup>

Hal ini juga diungkapkan oleh bapak M. Sutarman selaku Dinas Sosial, beliau mengatakan:

Bantuan juga dan kita akan mengadakan keterampilan. Mes SAD berdiri dari tahun 2018 bentuk dukungannya kita ini kalau Mes yang serba guna itu kan kita 5 sektor dari Dinas Kesehatan, dari Capil, Dinas Sosial, Dinas Pendidikan, Dinas PU dan Dinas-Dinas yang lainnya, itu peruntukkannya beda-beda kalau dari Dinas Sosial dari segi sosialnya, dari segi psiko sosialnya, dari segi makannya, Dinas PU dari jalannya, Dinas Pendidikan dari SDM pengajar-pengajarnya, Dinas Kesehatan dari berobat gratisnya.<sup>164</sup>

---

<sup>163</sup>Lukmanul Hakim, *Wawancara*, Tanggal 26 Maret 2021

<sup>164</sup>M.Sutarman, *Wawancara*, Tanggal 26 Maret 2021

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pendukung dari Dinas Sosial berupa kebutuhan sosialnya seperti makan dan perlengkapan sekolah, namun setiap Dinas memiliki fungsi masing-masing dalam mendukung Mes seperti Dinas Pendidikan bantuan berupa SDM pengajarannya, Dinas PU bantuan berupa jalan, Dinas Kesehatan bantuan berupa kesehatannya dan lain sebagainya.

Selain faktor pendukung, juga terdapat 4 faktor penghambat yang berasal dari karakter bawaan anak itu sendiri, seperti malas dan tidak patuh, pengaruh lingkungan, kurang rasa memiliki terhadap barang yang dipakai, kesulitan dalam menghafal ayat al-Qur'an atau Hadits dan keterbatasan jumlah pendidik.

#### **a). Malas dan Tidak Patuh**

Malas dan tidak patuh merupakan bentuk pelanggaran di dalam suatu kegiatan berorganisasi. Diungkapkan oleh Bapak Ilham Syaputra selaku guru PAI di MesKabupaten Muratara, beliau mengatakan:

Tentunya ada faktor penghambat, seperti rasa malas yang dimiliki siswa untuk menuju ke masjid. Kemudian banyaknya alasan yang dilontarkan sebagian siswa sehingga mereka tidak melaksanakan perintah.<sup>165</sup>

Hal yang sama diungkapkan oleh Ibu Dewi Sartika selaku Kepala Pengasuh di Mes Kabupaten Muratara, beliau mengatakan:

Penghambatnya berasal dari karakter anak itu sendiri, seperti sulit diatur, tidak patuh, mudah tersinggung, bosan dan lain-lain.

---

<sup>165</sup>Zulaiha, *Wawancara*, Tanggal 27 Maret 2021

Kemudian keterbatasan guru untuk mendidik dan membentuk karakter anak SAD.<sup>166</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa Suku Anak Dalam di Mes memiliki rasa malas, tidak patuh, banyaknya alasan yang dilontarkan ketika diperintah ke masjid, mudah tersinggung bosa dan lain sebagainya,

#### **b). Pengaruh Lingkungan**

Lingkungan merupakan tempat penyesuaian seseorang dalam hidup bermasyarakat. Hambatan lain yang terjadi di Mes terpengaruhnya siswa satu dengan siswa lainnya. Seperti yang diungkapkan Ibu Zulaiha selaku guru PAI di Mes Kabupaten Muratara, beliau mengatakan:

Banyak sekali hambatan. Seperti siswa yang sulit diajak untuk melaksanakan sholat mereka harus dikejar dulu dan dipaksakan. Penyebab utama karena terpengaruh teman yang belum juga menunaikan sholat, kemudian terpengaruh dengan handphone (hp). Hambatan lain, kurangnya motivasi dan kurang kompaknya bapak ibu guru dalam memberikan contoh atau teladan kepada siswa.<sup>167</sup>

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Habibullah siswa kelas B(SMP) sebagai berikut:

Hambatan yang saya rasakan, ketika waktu sholat banyak yang malas jadi saya ikut juga gak sholat, karena terpengaruh dengan teman yang lain. dan menyebabkan timbulnya rasa malas untuk mengerjakan sholat.<sup>168</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa Suku Anak Dalam di Mes mudah terpengaruh dengan teman yang belum

---

<sup>166</sup>Dewi Sartika, *Wawancara*, Tanggal 26 Maret 2021

<sup>167</sup>Zulaiha, *Wawancara*, Tanggal 27 Maret 2021

<sup>168</sup>Habibullah, *Wawancara*, Tanggal 27 Maret 2021

melaksanakan sholat seperti yang belum beragama Islam sholat hanya sekali dalam seminggu kemudian terpengaruhi juga dengan adanya Hp.

### c). Kurang Rasa Memiliki Terhadap Barang

Dalam proses pembelajaran, untuk tercapainya suatu tujuan tentu membutuhkan sarana prasarana. Namun, hambatannya di Mes siswa kurang rasa memiliki terhadap barang yang dipakai Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Haromain selaku Kepala Sekolah di MesKabupaten Muratara, beliau mengatakan:

Kendala yang terjadi di sana adalah anak-anak biasanya menggunakan alat ataupun sarana yang kita pakai kurang rasa memiliki, tidak ada rasa memiliki jadi kalau misalkan pas barang itu dikasih langsung rusak karena mereka yang pertama baru mengenal ada juga yang sudah tahu, ada juga yang baru mengenal alat-alat peraga pendidikan yang ada jadi sehingga mereka tu kurang tau/kurang faham, jadi kadang-kadang disalah gunakan karena tidak tau fungsi.<sup>169</sup>

Hal ini juga diungkapkan oleh kepala asrama Ibu Dewi Sartika, beliau mengatakan:

Kendalanya kurang ada rasa memiliki karena barang-barang cepat sekali rusaknya, banyak mensalah gunakan apalagi alat-alat pendidikan. Karena mereka kurang paham.<sup>170</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa Suku Anak Dalam di Mes kurang rasa memiliki terhadap barang yang dipakai karena tidak tahu fungsi sehingga barang yang baru dibelikan cepat rusak.

---

<sup>169</sup>Haromain, *Wawancara*, Tanggal 26 Maret 2021

<sup>170</sup>Dewi Sartika, *Wawancara*, Tanggal 26 Maret 2021

#### **d). Kesulitan dalam Menghafal Ayat al-Qur'an dan Hadits**

Menghafal merupakan usaha untuk meresap ke dalam fikiran agar selalu ingat. Faktor penghambat lain yang dialami oleh siswa adalah kesulitan dalam menghafal ayat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh wendi dan Guntur selaku siswa di MesKabupaten Muratara, mengatakan:

Kami kesulitan ketika menghafal, karena tidak hafal-hafal apa yang dihafalkan, hafal sebentar sudah itu hilang lagi hafalannya tidak menempel di otak. Hafalan yang seperti surat-surat pendek itu yang lebih susah lagi. Makanya kami tidak suka menghafal.<sup>171</sup>

Hal yang sama diungkapkan oleh Rinto:

Sangat tidak suka menghafal, terutama hafalan surat pendek itu susah sekali nangkanya, makanya tidak suka menghafal. Belajar menghafal itu membosankan.<sup>172</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa Suku Anak Dalam Di Mes memiliki kesulitan dan tidak suka dalam menghafal seperti menghafal ayat Al-Qur'an dan Hadits hafal sebentar dan cepat menghilang apa yang dihafalkan.

#### **e). Keterbatasan Jumlah Pendidik**

Pendidik merupakan orang yang mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, tanpa pendidik proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan maksimal. di Mes memiliki tenaga pendidik yang tidak seimbang dengan anak sehingga memiliki keterbatasan dalam pembentukan karakter anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Dewi Sartika selaku Kepala Pengasuh di MesKabupaten Muratara, beliau mengatakan:

---

<sup>171</sup>Wendi dan guntur, *Wawancara*, Tanggal 27 Maret 2021

<sup>172</sup>Rinto, *Wawancara*, Tanggal 27 Maret 2021

Keterbatasan tersebut terjadi karena jumlah guru dengan anak yang tidak seimbang, jumlah guru sekitar 20 orang. Sehingga dalam proses pembentukan karakter anak SAD, muncul keterbatasan.<sup>173</sup>

Diungkapkan juga oleh Ibu Haromain selaku Kepala sekolah di Mes Kabupaten Muratara, beliau mengatakan:

Kurangnya tenaga pendidik, karena tidak seimbang dengan jumlah anak yang ada, karena berbeda sekali dengan sekolah yang biasanya, sekolah di Mes ini butuh guru yang lebih, karena untuk membentuk karakter anak membutuhkan tenaga pendidik yang lebih.<sup>174</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa Suku Anak Dalam di Mes hanya memiliki 20 tenaga pendidik dan tidak seimbang dengan jumlah peserta didik sehingga timbul keterbatasan dalam proses pembelajaran.

Untuk mencapai suatu tujuan pasti ada halangan dan rintangan dalam pelaksanaannya, tetapi selalu diiringi dengan faktor pendukung yang akan membawa kepada tujuan yang akan dicapai dalam pendidikan. Guru sebagai salah satu komponen terpenting dalam proses pembelajaran tanpa ada guru maka pendidikan tersebut tidak akan terlaksana dengan baik. Guru harus mampu membangun dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, salah satu faktor pendukung dalam proses pembelajaran adalah kemampuan guru sebagai pendidik, pembina, serta suri tauladan bagi siswa.

---

<sup>173</sup>Dewi Sartika, *Wawancara*, Tanggal 26 Maret 2021

<sup>174</sup>Haromain, *Wawancara*, Tanggal 26 Maret 2021

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam membentuk karakter religius anak yakni adanya kegiatan keagamaan seperti sering diisi dengan penceramah, ada pengajian malam hari, anak-anak sholatnya langsung dipraktekkan di masjid, faktor pendukung dari perhatian masyarakat sering memberi bantuan dan berkunjung ke Mes, pendukung dari sarana dan prasarana sudah mencukupi, faktor pendukung dari Dinsos diberi makan dan minum dilengkapi 3x sehari pagi, siang dan sore, transportasi sudah dipenuhi, pakaian harian, buku, pena, pakaian sekolah, tas, sepatu sudah dilengkapi.

Selain itu, faktor penghambat dalam membentuk karakter religius di Mes Suku Anak Dalam, peneliti menemukan bahwa anak Mes memiliki rasa malas dan tidak patuh untuk menuju ke masjid, banyaknya alasan yang dilontarkan ketika melaksanakan perintah, sulit diatur, mudah tersinggung, bosan serta keterbatasan jumlah guru dengan anak yang tidak seimbang sehingga dalam proses pembentukan karakter anak kurang memadai, Faktor penghambat lain terpengaruhnya dengan teman yang belum menunaikan sholat dan terpengaruh dengan handphone (hp), Hambatan lain, yang terjadi adalah anak-anak biasanya menggunakan alat ataupun sarana kurang rasa memiliki, jadi kalau misalkan barang itu diberi langsung rusak karena mereka baru mengenal ada juga yang sudah tahu, ada juga yang baru mengenal alat-alat peraga pendidikan yang ada jadi sehingga mereka kurang kurang faham, jadi kadang-kadang disalah

gunakan karena tidak tahu fungsi. Kemudian anak-anak juga penghambatnya di kesulitan ketika menghafal, karena tidak hafal-hafal apa yang dihafalkan, hafal sebentar sudah itu hilang lagi hafalannya tidak menempel di otak.

### **C. Pembahasan Penelitian**

Berdasarkan hasil data penelitian yang diperoleh berkenaan dengan pola komunikasi guru PAI dalam membentuk karakter religius pada Suku Anak Dalam di Mes Suku Anak Dalam Kabupaten Muratara dapat dilakukan pembahasan sebagai berikut:

#### **1. Nilai-nilai karakter religius apa saja yang ditanamkan guru PAI pada Suku Anak Dalam di Mes Suku Anak Dalam Kabupaten Muratara**

Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Jadi dapat disatukan makna dari karakter dengan religius adalah sebuah sikap atau perilaku yang taat dalam mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Kemendiknas mengemukakan bahwa karakter religius merupakan sebuah sikap atau perilaku yang taat dalam beragama dan hidup bertoleransi dengan agama lain.<sup>175</sup> Nilai-nilai karakter religius merupakan aspek utama yang ditanamkan guru PAI pada Suku Anak Dalam di Mes Kabupaten Muratara. Menurut Zayadi sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Perspektif Islam bahwa sumber nilai

---

<sup>175</sup>Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Balitbang, 2010), hlm. 3

yang berlaku dalam kehidupan manusia dibagi menjadi dua macam, yaitu:<sup>176</sup>

a. Nilai ilahiyah

Nilai ilahiyah yaitu nilai yang berkaitan dengan tuhan (habul minallah), dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan penanaman nilai agama menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- 1). Iman, adalah sikap batin penuh keyakinan akan adanya kepada Allah
- 2). Islam, adalah kelanjutan dari iman, maka sikap tawakkal dengan menyakini bahwa segala yang datang dari Allah memiliki hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
- 3). Ihsan, adalah kesadaran yang sedalamnya bahwa Allah selalu hadir atau berada bersama dimanapun manusia berada.
- 4). Taqwa, adalah sikap melaksanakan kewajiban dan meninggalkan apa yangdilarangan Allah.

b. Nilai insaniyah Nilai

insaniyah merupakan nilai yang berkaitan antara sesama manusia (habul minannnas), yang mengandung budi pekerti. Di bawah ini nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah:

- 1). *Sillat al-rahim*, adalah petalian rasa cinta kasih antar sesama manusia.
- 2). *Al-Ukhuwah*, adalah semangat persaudaraan.

---

<sup>176</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter..., hal 93-98.30

3). Al-Munfiqun, adalah sikap orang beriman yang memiliki niat dari dalam hati untuk saling tolong-menolong sesama manusia.

Dari beberapa nilai-nilai religius di atas, dapat diketahui bahwa nilai religius menunjukkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pegangan hidup manusia sesuai dengan aturan-aturan Illahi agar mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Jika nilai-nilai religius itu tertanam pada diri peserta didik dan dipupuk dengan baik, maka dengan nilai-nilai itulah yang akan menyatu dalam diri peserta didik, menjiwai setiap perkataan, adanya kemauan dan perasaan yang tumbuh dari sikap atau tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, maka akan terbentuk karakter religius dengan sendirinya dalam diri peserta didik.

Sehubungan dengan adanya pembentukan karakter religius Suku Anak Dalam, tentu ada nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan kepada anak diantaranya melalui dua karakter religius yaitu nilai ilaihiyah: iman akan adanya Allah, Malaikat, Nabi, kemudian islam melaksanakan pengamalan sholat, puasa, zakat, kemudian ihsan pengetahuan keagamaan, kemudian taqwa membentuk perilaku yang baik seperti tolong menolong, peduli kepada sesama menjauhi semua larangan Allah dan menjalankan semua perintah Allah Swt. Kemudian nilai insaniyah seperti: *sillat al-rahim* (rasa cinta kasih kepada sesama), *al-*

*ukhuwah* (semangat persaudaraan), dan *al-munfiqun* (sikap saling tolong menolong)

#### **a. Iman**

Dalam jurnal Idi Warsah (2020) tingkah laku baik setiap peserta didik tidak sertamerta melekat pada diri mereka, tetapi dengan proses pembiasaan. Pembiasaan merupakan metode pembelajaran dianggap suatu cara yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan keimanan peserta didik sehingga hal demikian berkembang menjadi budaya disekolah.<sup>177</sup>

Perubahan signifikan karakter peserta didik dengan menerapkan metode pembiasaan, misalnya pembiasaan yang diterapkn oleh peserta didik seperti membiasakan membaca doa sebelum atau sesudah belajar, mengucapkan salam kepada guru ataupun teman, menghafal ayat pendek, shalat berjamaah dan sopan santun kepada guru ataupun teman sebaya. Sejalan dengan hasil penelitian Nurhadi mengungkapkan bahwa metode pembiasaan sangat efektif dalam menanamkan sikap religius kepada peserta didik (Nurhadi,2020). Dengan demikian, pembiasaan adalah suatu upaya yang efektif diterapkan pada mata pelajaran terapan dan dengan membiasakan kegiatan yang baik maka akan membentuk karakter peserta didik bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama. Perilaku baik yang melekat pada aktivitas peserta didik sehari-hari

---

<sup>177</sup> Idi Warsah, *JurnalImplementasi Metode Pembiasaan : Upaya Penanaman Nilai-Nilai Islami Siswa SDN 08 Rejang Lebong*, IAIN Curup Indonesia 2020, hlm 1-3.

merupakan salah satu tujuan keberhasilan dari proses belajar dan yakin adanya Allah, malaikat dan Nabi.

Iman merupakan akar utama dalam membentuk karakter religius dan pembiasaan sangat lebih jelas terbentuknya karakter religius anak. Semenjak masuk Mes, Suku Anak Dalam sudah yakin dengan adanya Tuhan, Malaikat dan Nabi. Dilihat dari jumlah 106 orang anak, hanya 27 orang yang belum masuk Islam, sudah yakin juga dengan adanya malaikatnama berserta tugas-tugasnya, nama-nama nabi sudah ada yang hafal wahyu yang didapatkan bahkan percaya akan adanya hari kiamat. Karena di Mes anak sudah di jelaskan baik secara teori maupun prakteknya.

#### **b. Islam**

Diketahui pada aspek perkembangan, setiap pribadi memiliki sikap yang berbeda-beda. Dengan adanya perbedaan tersebut, maka dapat mempengaruhi cara dan pendekatan yang diterapkan dalam membentuk sikap, seperti sikap dalam beragama. Memahami hakikat sikap beragama, karakteristik, bagian-bagian pada setiap tingkat perkembangan, faktor yang mempengaruhi serta cara mengembangkan sikap keberagamaan pribadi hal yang paling penting dan utama dilakukan bagi pendidik.<sup>178</sup>

---

<sup>178</sup>Sutarto, *Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik*, IAIN Curup, 2018, hlm

Pengamalan ibadah merupakan kewajiban yang telah ditetapkan dalam Rukun Islam. Secara umum Suku Anak Dalam di Mes telah mengamalkan sholat, puasa, dan zakat, sebagaimana juga ada yang belum mengamalkan dan butuh dibimbing lagi. Jadi dari sikap perkembangan sikap keberagaman sangat penting bagi anak.

### **c. Ihsan**

Menurut Iqbal untuk mengetahui tentang sistem pendidikan yang bisa menjadikan manusia berkepribadian baik tidak cukup hanya berpengetahuan saja, tetapi kreatif dan dinamis karena tercapainya pendidikan untuk membentuk manusia. Pendidikan tradisional Islam dipandang tidak berhasil mencapai tujuan selama berabad-abad, disebabkan sudah terciptanya dualisme antara yang agamawi dengan yang sekuler, antara dunia dengan akhirat. Padahal, seseorang dapat dikatakan sebagai spiritualitas sejati, apabila ia dapat melewati berbagai persoalan secara bijak. Konsep filsafat Iqbal banyak berbicara mengenai persoalan hidup manusia dan tujuan hidup manusia. Inilah yang mencerminkan prinsip utama pendidikan. jadi, secara tidak langsung Iqbal sudah menyumbangkan konsep tentang prinsip utama dalam pendidikan, meskipun tidak secara operasional, bukan teknik dan metode, tetapi cara pengenalan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Iqbal tidak sependapat mengenai dualisme, baik itu dualisme dikotomis antara pendidikan agama dengan non-agama maupun dualisme Islam dan sekuler yang disimbolkan antara Timur dan

Barat. Karena itu, prinsip utama pendidikan Islam Iqbal berupaya mensintesakan antara pendidikan tradisional (ala ortodok dan sufi) dengan pendidikan modern (ala Barat) untuk membentuk kepribadian manusia yang sempurna.<sup>179</sup>

Ihsan merupakan kesadaran yang sedalamnya bahwa Allah selalu hadir atau berada bersama dimanapun manusia berada. Pengalaman keagamaan merupakan kejadian atau perasaan yang terjadi ketika telah beriman dan melaksanakan ajaran agama Islam. Anak di Mes merasa tidak takut dengan larangan-larangan dalam Islam, masih ada yang menentang seperti berpacaran, sebagian juga ada yang takut karena sudah faham mana yang baik dan mana yang buruk. Perlahan-lahan anak paham akan larangan-larangan dalam ajaran Islam.

#### **d. Taqwa**

Merupakan sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah. Pendidikan yang dikelola melalui sistem pendidikan kolonial (tipe pertama) menciptakan lulusan yang kreatif, dinamis, dan percaya diri, tetapi tidak memahami pengetahuan tentang agama, bahkan selalu berpandangan buruk tentang agama. Sedangkan tipe pendidikan kedua (sistem tradisional), menciptakan lulusan yang terisolasi dengan kehidupan modern dan cenderung mlinder, tetapi memiliki pengetahuan dan kepatuhan dalam melaksanakan ajaran agama. Dengan demikian, K.H. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah di bawah naungan

---

<sup>179</sup>Rini, *Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal*, Stain Curup, 2018, hlm 11.

Muhammadiyah yang mencoba mengabungkan sisi baik antara sistem pendidikan kolonial dengan tradisional. Dengan pengabungan kedua sistem tersebut, diharapkan bisa menciptakan manusia dalam sosok baru, yaitu ulama berkarakter intelek atau intelek berkarakter ulama.<sup>180</sup>

Beramal dan belajar dengan berpedoman kitab suci pendidikan Islam berkembang dari pelatihan secara terpadu seperti dalam komunitas Islam pertama pada masa Rasul SAW, untuk dipahami, dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan keluarga memberi petunjuk berdasarkan al-Qur'ān dan Hadis Nabi Muhammad SAW dalam membina umat muslim.<sup>181</sup>

Pengetahuan tentang ajaran agama Islam merupakan aspek yang diutamakan sebelum melakukan pengamalan. Pemahaman anak di Mes tentang ajaran agama Islam masih kurang dan butuh dibimbing lagi, karena mereka keluar dari hutan dan asing dengan hal-hal yang baru. Tetapi, dibanding dengan awal masuk, mereka mengalami peningkatan yang tadinya tidak bisa sekarang sudah bisa, yang tidak sholat sekarang sudah melaksanakan sholat.

Seperti yang telah disampaikan oleh Nurlela (2020) bahwa PAI menjadi peran utama dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah. Dengan demikian, pelaksanaan PAI harus diterapkan secara berkelanjutan melalui penerapan nilai-nilai luhur agama di lingkungan

---

<sup>180</sup>Sutarto, *Kiprah Muhammadiyah Dalam Pembaharuan Pendidikan dan Sosial Keagamaan di Nusantara: Kajian Terhadap Pemikiran KH. Ahmad Dahlan*, IAIN Curup, 2020, hlm 2

<sup>181</sup>Idi warsah, *Pendidikan Keluarga Muslim Di Tengah Masyarakat Multi-Agama: Antara Sikap Keagamaan dan Toleransi*, STAIN Curup, 2018, hlm 3.

sekolah. Dengan diterapkan PAI dituntut tidak hanya dapat meningkatkan keberhasilan dalam proses pembelajaran, tetapi guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan semua potensi siswa sebagai peserta didik, terutama dalam membentuk dan membina karakternya. Pembelajaran melalui penekanan karakter dapat bermakna dan berdaya agar dalam menciptakan suasana belajar yang merangsang prestasi belajar dan dapat membentuk sikap dan kepribadian para peserta didik tersebut.<sup>182</sup>

**e. *Sillat Al-Rahim***

Yaitu petalian rasa cinta kasih antar sesama manusia, P. Siagian dalam jurnal Sutarto dan tarmizi mengatakan bahwa sesuatu yang melekat pada seseorang yang berhubungan dengan sikap dan tindakan individu di dalam lingkungannya. Sejalan dengan sikap seseorang yang tidak bisa hidup secara mandiri, perlu pertolongan orang lain. Sesuatu yang punya kepedulian dan rasa kasih sayang terhadap sesama dan ini melekat pada seseorang yang berhubungan dengan sikap dan tindakan manusia di dalam lingkungannya. Sejalan dengan sikap seseorang yang tidak bisa hidup secara mandiri, perlu kerjasama pertolongan orang lain.<sup>183</sup>

Suku Anak Dalam di Mes mereka mempunyai rasa cinta kasih yang luar biasa antar sesamanya, seperti halnya mereka saling menyanyangi

---

<sup>182</sup>Nurlela, *Peran Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus di SMA*: Lampung 2020, hlm 65

<sup>183</sup>Sutarto dan Tarmizi, Anhar. *Tela'ah Tentang Nilai-Nilai Karakter Islami Dalam Kegiatan Pramuka*.Diss. IAIN Curup, 2019.Hlm 22

seperti saudara sendiri, mereka akrab dalam pertemanan mempunyai rasa kepedulian dan cinta kasih yang kuat, mereka kompak, kuat persaudaraannya. Suka bekerjasama, saling tolong-menolong dan gotong-royong, satu temannya sakit mereka merasakan kesedihan dan merawat bagi yang sakit.

#### **f. Al-Ukhuwah**

Yaitu semangat persaudaraan. *Ukhuwah* merupakan dasar keharmonisan seseorang khususnya bagi muslim antara satu muslim dengan muslim yang lainnya. Yusuf Qardlaw dalam jurnal Siti Amimah mengatakan *ukhuwah* sebagai bentuk kehidupan manusia dalam sebuah lingkungan yang saling mencintai, saling berkomunikasi dan tolong-menolong, bersatu dalam sebuah kekeluargaan yang saling mencintai satu sama lain dan saling memperkuat satu dan yang lain, bersatu dalam satu rasa bahwa persaudaraan sebagai kekuatan bersama dan cerai-berai sebagai kelemahan bersama yang merasa besar ketika bersatu dan merasa kecil ketika bercerai berai.<sup>184</sup>

Kegiatan di Mes mereka saling tolong-menolong, membela orang yang lemah dan dapat bekerjasama dalam hal kebaikan. Tali persaudaraan Suku Anak Dalam sangat kuat sekali, dilihat dari kehidupan sehari-hari di Mes, mereka sangat erat persaudaraan, padahal mereka awalnya tidak saling mengenal satu sama lain, baik laki-laki

---

<sup>184</sup>Siti Amimah, *merajut ukhuwah islamiyah dalam keanekaragaman budaya dan toleransi antar agama*, IAIN Curup 2015, hlm 46

maupun perempuan, seperti sahabat, semangat luar biasa. Karena mereka saling peduli, saling kompak, dan juga bekerjasama dalam kebersamaannya.

**g. *Al-Munfiqun***

Yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk kerjasama menolong serta menghargai sesama manusia. Idi warsah dalam jurnalnya bahwa jiwa kerjasama merupakan bentuk toleransi yang sangat baik untuk dijalankan, karena kerjasama merupakan suatu tonggak atau pilar dari kerukunan umat beragama, seseorang sangat menjalani kerjasama yang baik, tidak memandang agama satu dengan yang lainnya untuk kompak dan bekerjasama, hal ini menunjukan bahwa kerjasama salah satu hal yang penting untuk menjaga kerukunan dalam kehidupan beragama.<sup>185</sup>

Suku Anak Dalam toleransi yang sangat baik yang dijalankan mereka, karena kerjasama yang membentuk kerukunan umat beragama di Mes, mereka sangat menjalani kerjasama yang baik, tidak memandang agama satu dengan yang lainnya untuk kompak dan bekerjasama, tolong-menolong Suku Anak Dalam di Mes bagus sekali, termasuk keluarganya kuat misalnya satu keluarganya dihina mereka tersinggung juga, mereka tidak mau keluarganya dihinasekanmerekasaturumpun, makanya di Mes ini satu yang sakit

---

<sup>185</sup>Idi Warsah, *pola komunikasi antar umat beragama masyarakat desa sindang jaya, rejanglebong, Bengkulu, IAIN Curup*2020, hlm 295

mereka tidak mau, saling bahu membahu, tugas sekolah atau dari segi belajar misalkan ada diskusi mereka saling bantu.

Untuk mewujudkan karakter religius tersebut, guru PAI harus mengajari setiap materinya dengan penjelasan teori dan praktik kegiatan keagamaan harian yang diterapkan di sekolah. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bapak Ilham Syaputra dan Ibu Zulaiha selaku guru PAI di Mes Suku Anak Dalam Kabupaten Muratara sebagai berikut: “Selain teori pembelajaran di kelas, juga diterapkan praktik, seperti praktik ubudiyah yang berhubungan dengan ibadah dan praktik akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang guru hadir untuk membentuk dan mengembangkan karakter setiap peserta didik. Peran gurulah yang diutamakan karena mayoritas orang menghabiskan menempuh dunia pendidikan. Sebelum dapat mencontohkan karakter baik kepada peserta didik, masing-masing guru harus sudah memiliki karakter yang baik. Walau bagaimanapun, guru yang tidak memiliki karakter baik maka tidak akan dapat menjadi suri teladan bagi peserta didik. Guru PAI memiliki peran yang banyak dalam segala hal, karena guru PAI dinilai orang yang memiliki pemahaman keagamaan lebih dibandingkan dengan guru yang lainnya. Peran guru PAI yang utama dituntut memiliki komitmen yang tinggi dalam membentuk karakter religius atau membentuk akhlak dalam diri peserta didik sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam usaha membentuk karakter religius, akhlak menjadi hal penting yang perlu diperhatikan.

Berbagai usaha yang dilakukan guru PAI dalam membentuk karakter religius Suku Anak Dalam, tentu memiliki cita-cita yang ingin dicapai. Cita-cita yang mendasar adalah peserta didik pandai akan teori agama dan dapat mengamalkan kegiatan keagamaan dengan sempurna sesuai pedoman Al-Qur'an. Di sinilah peran guru PAI sangat diperlukan. Guru PAI merupakan sosok yang sangat berpengaruh dalam ketercapaian pembelajaran peserta didik di sekolah. Selain mengajar, guru PAI memiliki kewajiban untuk membina, membimbing, memberi contoh yang baik, serta membentuk karakter religius agar menjadi muslim yang beriman, berakhlak mulia, berbudi pekerti yang baik, dan berguna bagi agama, nusa dang bangsa.

Jadi dalam hal ini guru sangat berperan dalam membiasakan siswa agar terbiasa melaksanakan kegiatan keagamaan dengan upaya yang dilakukan melalui pembelajaran agama Islam dan program-program yang disiapkan oleh Mes Suku Anak Dalam. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk membiasakan siswa dalam melaksanakan sesuatu kewajiban tentu upaya dilakukan oleh sekolah dengan melakukan kegiatan tersebut secara terus-menerus dan menjadikan sebuah rutinitas yang harus dilaksanakan, melalui kegiatan tersebut mampu menanamkan nilai-nilai religius dalam diri siswa terlebih lagi ada pengalaman yang tidak didapatkan siswa di rumah. Guru terlebih dahulu membekali diri menjadikan suri tauladan bagi siswa. Guru tidak boleh membiarkan siswa ketika diketahui ada siswa yang tidak melaksanakan kegiatan keagamaan

misalnya, ada anak yang tidak mengerjakan shalat ketika datang waktu shalat, maka gurunya memerintahkan anak untuk melaksanakan sholat, dengan begitu anak menjadi terbiasa.

## **2. Pola komunikasi guru PAI dalam membentuk karakter religius Suku Anak Dalam di Mes Suku Anak Dalam Kabupaten Muratara**

Komunikasi sebagai sarana yang digunakan seseorang didalam kehidupan sehari-hari dalam proses pembelajaran dimana pun baik di sekolah atau di tempat lain, komunikasi pasti terjadi ditinjau dari prosesnya, pendidikan merupakan proses komunikasi antara dua komponen manusia yang terdiri dari guru sebagai komunikator dan peeserta didik sebagai komunikan.

Tujuan pendidikan akan berhasil apabila prosesnya komunikatif, jika tidak komunikatif tidak mungkin tujuan pendidikan bisa berhasil, pada umumnya pendidikan berlangsung secara sengaja terjadi di dalam kelas melalui tatap muka (*face to face*), karena kelompoknya relatif kecil walaupun komunikasi antara guru dan peserta didik terjadi dalam ruangan kelas termasuk komunikasi kelompok, guru sewaktu-waktu dapat mengubahnya menjadi komunikasi antarpersona dan komunikasi massa apabila proses pembelajaran dilaksanakan di lapangan terbuka.<sup>186</sup>

Dalam proses pembelajaran tujuan komunikasi adalah untuk menyampaikan pesan atau informasi yang hendak disampaikan oleh guru kepada peserta didik, agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh

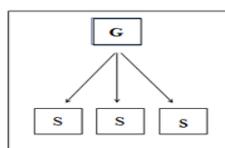
---

<sup>186</sup> Onong Ucahjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori...*, hlm. 101

siswa. Pola komunikasi sebagai bentuk atau cara hubungan antara dua orang atau lebih dalam menyampaikan pesan dan menerima pesan yang meliputi langkah-langkah, komponen-komponen yang dianggap penting ketika kedua belah pihak memiliki kesamaan arti, maka akan timbul interaksi.

Adapun pola komunikasi yang digunakan Bapak Ilham Syaputra dan Ibu Zulaiha, S.Pd.I, dalam membentuk karakter religius anak SAD Kabupaten Muratara, yaitu pola komunikasi satu arah, dan pola komunikasi banyak arah dilaksanakan dalam bentuk komunikasi kelompok. Penggunaan pola komunikasi satu arah hanya pada keadaan tertentu misalnya pada saat guru memerintah dan memberi hukuman terhadap anak, sedangkan pola komunikasi banyak arah sering digunakan guru dalam memberi pengajaran sebagai upaya dalam membina karakter religius, dalam hal ini guru terlebih dahulu membandingkan jenis kegiatan apa yang akan dilaksanakan dengan banyaknya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sebagai upaya membina karakter religius, karena untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dalam diri siswa tidak cukup dengan materi mata pelajaran agama Islam saja tentunya didukung oleh kegiatan-kegiatan di Mes dalam kehidupan Suku Anak Dalam di Mes tersebut.

a. Pola Komunikasi Satu Arah



*Gambar 4.1 Pola Komunikasi Satu Arah*

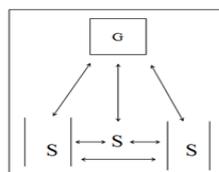
**Keterangan:**

G = Guru

S = Siswa

Pola ini menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan peserta didik sebagai penerima aksi, guru aktif sedangkan peserta didik pasif. Mengajar dinilai sebagai kegiatan menyampaikan materi pembelajaran. Ceramah pada dasarnya merupakan komunikasi satu arah, atau komunikasi sebagai aksi. Komunikasi seperti ini terkesan membosankan dalam proses pembelajaran. Pola komunikasi satu arah dilakukan guru ketika menindaklanjuti siswa yang memiliki masalah yang mengharuskan guru untuk memberikan nasihat berupa ceramah, dan guru memberi pengumuman agar siswa melakukan shalat berjama'ah. Pola komunikasi satu arah juga dipakai saat guru meminta siswa untuk berdo'a bersama-sama ketika hendak memulai dan mengakhiri kegiatan belajar mengajar, dalam pelaksanaannya pola komunikasi yang digunakan oleh Bapak Ilham Syaputra dan Ibu Zulaiha, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam dimana beliau memberi arahan kepada siswa, dan siswa menerima arahan tersebut tanpa adanya dialog antara komunikator dan komunikan terlihat bahwa guru sebagai pemberi aksi dan siswa penerima aksi.

b. Pola Komunikasi Banyak Arah



*Gambar 4.2 Pola Komunikasi Banyak Arah*

**Keterangan:**

G = Guru

S = Siswa

Pola komunikasi ini terjadi antara guru dan peserta didik ataupun sebaliknya, komunikasi antar peserta didik. Peserta didik dituntut lebih aktif dari pada guru, sebagaimana guru dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi peserta didik lain. Proses pembelajaran dengan pola komunikasi ini menunjukkan kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan peserta didik secara optimal, sehingga menumbuhkan peserta didik belajar aktif.<sup>187</sup>

Seperti yang telah disampaikan oleh Jayanti (2017) Dalam melaksanakan proses pembelajaran tersebut, tak terlepas dari bagaimana pola komunikasi guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik, karena pola komunikasi guru PAI merupakan salah satu cara agar terbentuknya mental manusia menjadi pribadi yang berbudi pekerti yang baik. Dengan demikian, tujuan pembentukan karakter religius merupakan penuntun bagi umat manusia agar memiliki sikap mental dan kepribadian sesuai pedoman al-Quran dan hadis nabi SAW, pembinaan, pendidikan dan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah sangat tepat untuk membentuk perkembangan mental yang

---

<sup>187</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak ...*, hlm. 12

memungkinkan para peserta didik mencapai tujuan belajar secara efisiensi atau memungkinkan peserta didik belajar dengan optimal.<sup>188</sup>

Pola komunikasi ini digunakan guru ketika pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas, kegiatan-kegiatan lainnya yang menjadi program di Mes yang rutin dilaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas terlihat ketika guru memulai pembelajaran dengan metode kisah atau ceramah, demonstrasi, dan cerita melakukan pembelajaran, ada diskusi adanya tanya jawab antara guru dan siswa, maka dalam satu waktu terjadinya pola komunikasi banyak arah dalam komunikasi banyak arah ini sewaktu-waktu bisa berubah menjadi pola komunikasi satu arah dan komunikasi dua arah.

Dalam proses membentuk karakter religius Suku Anak Dalam di Mes Kabupaten Muratara Bapak Ilham Syaputra dan Ibu Zulaiha, S.Pd.I., selaku guru pendidikan agama Islam menggunakan beberapa pola komunikasi dengan membandingkan jenis kegiatan keagamaan apa yang akan dilaksanakan disesuaikan dengan penggunaan metode pembelajaran yang tepat melalui pola komunikasi ini mengarahkan pada tujuan pendidikan berupa kegiatan pembelajaran secara optimal. Pola komunikasi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius Suku Anak Dalam di Mes Kabupaten Muratara sudah sangat baik. Sekolah yang ada di Mes ini dapat

---

<sup>188</sup> Jayanti, *Pola Komunikasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik*: Makasar 2017, hlm 43

dikatakan mampu dalam menumbuhkan kebiasaan yang baik dalam diri siswa untuk melaksanakan perintah agama sesuai dengan syariat Islam.

## **2. Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam membentuk karakter religius Suku Anak Dalamdi Mes Suku Anak Dalam Kabupaten Muratara**

Menurut Suparlan secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi karakter seseorang, diantaranya faktor pendukung internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan semua bagian kepribadian yang secara terus-menerus mempengaruhi tingkah laku manusia, yang mencakup insting biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sementara faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar manusia, tetapi dapat mempengaruhi tingkah laku manusia, baik secara langsung maupun secara tidak langsung.<sup>189</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan guru PAI, kepala sekolah, kepala pengasuh, anak serta pihak Dinsos dapat disimpulkan faktor pendukung dalam membentuk karakter religius Suku Anak Dalam dilihat dari faktor internalnya seperti adanya kegiatan keagamaan dan sarana prasarana yang memadai. Sedangkan faktor eksternalnya seperti adanya perhatian dari masyarakat dan adanya perhatian dari Dinsos. Sebagaimana diuraikan sebagai berikut:

---

<sup>189</sup>Suparlan, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Siswa*: (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 75

### **a. Kegiatan Keagamaan**

Menurut Zakiyuddin untuk menciptakan budaya kegiatan keagamaan dituntut menerapkan prinsip-prinsip keberagaman seperti: 1) belajar hidup dengan penuh toleransi; 2) menciptakan sikap saling percaya; 3) menjaga saling pengertian; 4) saling menghargai satu sama lain; 5) terbuka dalam berpendapat; 6) apresiasi dan interdependensi; 7) resolusi konflik (Bidhowi, Airlangga).<sup>190</sup>

Kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter religius Suku Anak Dalam di Mes Kabupaten Muratara adanya masjid, sering diisi dengan penceramah, kemudian juga ada pengajian malam hari.

### **b. Perhatian Masyarakat**

Persepsi merupakan proses yang dilakukan individu dalam mengelolakan memberi makna kesan inderakepada lingkungan mereka, walaupun demikian apa yang dipersiapkan seseorang dapat berbeda dari kenyataan obyektif (Herminta, 2008).<sup>191</sup> Perhatian dari masyarakat terhadap Suku Anak Dalam di Mes Muratara sering memberi bantuan berupa makanan, berupa buku, berupa pakaian, sering juga kunjungan dari masyarakat.

---

<sup>190</sup>Sumarto, *Pembentukan Perilaku Keagamaan melalui Peran Ibu dalam Budaya Lingkungan Keluarga*, Iain Curup, 2020, hlm 96.

<sup>191</sup>Juhanis, *Partisipasi Masyarakat Terhadap Kualitas Lingkungan Objek Wisata Pantai Lumpue Kota Parepare*, UIN Makasar, 2014, hlm 359.

### c. Sarana dan Prasarana

Dengan sarana dan prasarana yang memadai dituntut outputnya akan menghasilkan tujuan utama dari sebuah lembaga pendidikan itu sendiri, tetapi supaya sarana dan prasarana pendidikan itu terpenuhi dan relevan dengan kebutuhan maka perlunya pengkajian lebih lanjut mengenai pengelolaan sarana dan prasarana, supaya visi dan misi dari lembaga tersebut dapat tercapai sesuai dengan planning.<sup>192</sup> Pemerintah harus memperhatikan kondisi sekarang ini dan pada gilirannya perlu adanya usaha peningkatan sarana dan prasarana pendidikan di setiap lingkungan pendidikan supaya lembaga pendidikan yang kurang memadai diberikan fasilitas yang cukup supaya guru memanfaatkan fasilitas dalam proses pembelajaran. Apabila kebutuhan itu terpenuhi maka proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. namun apabila tidak ketinggalan akan terjadi, maka sekolah akhirnya akan hanya bertujuan sebagai kredensial formal belaka, tidak membekali peserta didik dengan ilmu, keterampilan, nilai dan sikap untuk mengembangkan diri ke dunia akademis yang lebih tinggi atau untuk memasuki dunia yang siap kerja bukan siap latih atau lebih fatal lagi jika peserta didik menjadi manusia pengangguran karena tidak memiliki ilmu dan keterampilan dikarenakan ketika belajar di kelas tidak banyak yang bisa dilakukan disebabkan keterbatasan fasilitas dalam proses pembelajaran.

---

<sup>192</sup>Prasatywan, *Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan*, Jakarta, 2016, hlm 34

Sarana dan prasarana di Mes Suku Anak Dalam sudah mencukupi, dari sarana pendidikan kami telah menyiapkan baik dari buku dan sarana dan prasarana sudah baik. ada masjid jadi untuk mengembangkan karakter religius anak dengan mengadakan kegiatan-kegiatan pengajian, kemudian ada juga pengajian kegiatan agama seperti latihan sholat, latihan membaca al-Qur'an dan sebagainya itu untuk mengembangkan karakter dibidang religius.

#### **d. Dinas Sosial**

Peran Dinas Sosial mewujudkan kualitas sumber daya manusia yang profesional dan religius, mewujudkan pelayanan yang optimal dan berkualitas di bidang sosial, dan mewujudkan pengembangan kemampuan potensi dan sumber kesejahteraan sosial, dan lembaga-lembaga lainnya.<sup>193</sup>

Dukungan Dinas Sosial dan pemerintahan setempat di Muarataru memiliki kewajiban masing-masing seperti Dinas Kesehatan, dari Capil, Dinas Sosial, Dinas Pendidikan, Dinas PU dan Dinas-Dinas yang lainnya, itu peruntukannya beda-beda kalau dari Dinas Sosial dari segi sosialnya, dari segi psiko sosialnya, dari segi makannya, Dinas PU dari jalannya, Dinas Pendidikan dari SDM pengajar-pengajarnya, Dinas Kesehatan dari berobat gratisnya.

---

<sup>193</sup>Muslim Sabarisman, *Peran Dinas Sosial Dalam Penanggulangan Kemiskinan Di Kota Sukabumi*, Jakarta, 2015, hlm 198

Selain faktor pendukung, juga terdapat lima faktor penghambat yang berasal dari karakter bawaan anak itu sendiri (internal), seperti malas dan tidak patuh, pengaruh lingkungan, kurang rasa memiliki terhadap barang yang dipakai dan kesulitan dalam menghafal ayat al-Qur'an atau Hadits. Ada juga faktor penghambat dari eksternal seperti keterbatasan jumlah pendidik yang tidak seimbang dengan anak, sehingga mengalami keterbatasan dalam membentuk karakter religius.

**a). Malas dan Tidak Patuh**

Nilai pendidikan karakter mengenai kewajiban peserta didik agar belajar, tidak malas dan patuh terhadap peraturan, dengan belajar akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang bisa menambah ilmu dan kepandaian. Proses pembelajaran harus dilandaskan rasa senang dari dalam hati peserta didik. Dengan rasa ini, maka proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Belajar bergotong royong, kerja sama yang bagus, sesuai dengan karakter budaya bangsa yang suka bergotong royong menyelesaikan persoalan dan bekerja secara sama-sama. Belajar dari kegagalan, bahwa kegagalan bukanlah akhir dari segalanya, tetapi harus mencoba bangkit lagi dan berusaha agar berhasil.<sup>194</sup>

Sedangkan Anak-anak di mes ini memiliki rasa malas untuk menuju ke masjid, banyaknya alasan yang dilontarkan ketikan melaksanakan perintah, sulit diatur, tidak patuh, mudah tersinggung,

---

<sup>194</sup>Farida Iswatuningtyas, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter*, Surakarta, 2012, hlm 11

bosan dan lain-lain. Masih belum punya rasa kesadaran pada diri mereka, karena butuh proses untuk melaksanakan itu semua, karena anak SAD ini tidak bisa dipaksakan.

#### **b). Pengaruh Lingkungan**

Dalam sistem pendidikan Islam, lingkungan pendidikan harus diterapkan sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam itu sendiri. Lingkungan dapat berpengaruh baik ataupun buruk tentang pertumbuhan dan perkembangan jiwa serta kepribadian peserta didik. Lingkungan juga dapat mempengaruhi motivasi, sikap sosial, minat, perhatian, keseriusan dalam belajar, pembentukan akhlak, dan sikap keberagaman anak. Maka dari itu, menerapkan lingkungan yang baik merupakan suatu keharusan supaya peserta didik bisa tumbuh dan berkembang secara maksimal ke arah yang lebih baik.<sup>195</sup> Hambatan lain di Mes, anak-anak terpengaruh dengan handphone (hp), dan juga anak-anak mudah terpengaruh dengan teman yang yang tidak melaksanakan sholat, tetapi guru di Mes mengejar mereka di paksakan untuk melaksanakan sholatnya.

#### **c). Kurang Rasa Memiliki**

Kurang rasa memiliki karena kurang rasa tanggung jawab pada diri anak, maka harus lebih ditegaskan lagi, supaya anak tersebut memiliki rasa kepedulian dan rasa memiliki, berikan motivasi dan teguran pada anak yang merusak barang. Jika dibiarkan maka ini

---

<sup>195</sup>Sutarto, *Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Alquran Dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak*, Iain Curup, 2019, Hlm 288

bahaya.<sup>196</sup> Anak-anak biasanya menggunakan alat ataupun sarana kurang rasa memiliki, jadi kalau misalkan barang itu diberi langsung rusak karena mereka baru mengenal ada juga yang sudah tahu, ada juga yang baru mengenal alat-alat peraga pendidikan yang ada jadi sehingga mereka kurang.

#### **d). Kesulitan dalam Menghafal Ayat al-Qur'an dan Hadits**

Menghafal Al-Qur'an telah menjadi tradisi dari sahabat nabi sampai sekarang dilakukan oleh orang muslim. Menghafal Al-Qur'an bukanlah suatu yang mudah atau mustahil dan termasuk ibadah yang dianjurkan. Bagi umat Islam yang mau melakukannya, Allah telah memberi keringanan dan kemudahan dalam menghafal.<sup>197</sup> Di Mes Suku Anak Dalam penghambatnya di kesulitan ketika menghafal, karena tidak hafal-hafal apa yang dihafalkan, hafal sebentar sudah itu hilang lagi seperti surat-surat pendek. Jadi anak tidak suka menghafal.

#### **e) Keterbatasan Jumlah Pendidik**

Kurangnya tenaga pendidik di suatu sekolah maka pembelajarannya kurang efektif apalagi disekolah yang anak-anaknya butuh perhatian lebih, dan ini harus seimbang dengan murid yang ada, agar pembelajaran dan pembentukan karakter anak berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.<sup>198</sup> Faktor Eksternal di mes Suku

---

<sup>196</sup>Sumarlin, *rasa kepedulian seorang anak terhadap lingkungan*, Bandung, 2013, hlm 19

<sup>197</sup>Ngadri Yusro dkk, *Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup*, Iain Curup, hlm 4.

<sup>198</sup>Neni Mistika, *kurangnya tenaga pendidik di suatu tempat sekolah*, Bnadung, 2013, hlm

Anak Dalam ini yakni keterbatasan guru untuk mendidik dan membentuk karakter anak. Keterbatasan tersebut, terjadi karena jumlah guru dengan anak yang tidak seimbang, jumlah guru 20 orang. Sehingga dalam proses pembentukan karakter anak, muncul keterbatasan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian maka dapat peneliti simpulkan sebagaiberikut:

1. Nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan kepada Suku Anak Dalam di Mes diantaranya melalui dua karakter religius yaitu nilai ilaihiyah: penanaman iman akan adanya Allah, Malaikat, Nabi, islam pengamalan sholat, puasa, zakat, ihsan pengetahuan keagamaan, taqwa membentuk perilaku yang baik seperti tolong menolong, peduli kepada sesama dan menjauhi semua larangan Allah dan menjalankan semua perintah Allah Swt. Kemudian nilai insaniyah seperti: *sillat al-rahim* (rasa cinta kasih kepada sesama), *al-ukhuwah* (semangat persaudaraan), dan *al-munfiqun* (sikap saling tolong menolong)
2. Pola komunikasi yang digunakan guru PAI dalam membentuk karakter religius Suku Anak Dalam di Mes Kabupaten Muratara adalah pola komunikasi satu arah dan pola komunikasi banyak arah menyesuaikan dengan kegiatan apa yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran membentuk karakter religius anak.
3. Faktor pendukung dan penghambat pola komunikasi guru PAI dalam membentuk karakter religius Suku Anak Dalam di Mes Suku Anak Dalam Kabupaten Muratara
  - a. Faktor pendukung dalam membentuk karakter religius Suku Anak Dalam dilihat dari faktor internalnya seperti adanya kegiatan keagamaan dan

sarana prasarana yang memadai. Sedangkan faktor eksternalnya seperti adanya perhatian dari masyarakat dan adanya perhatian dari Dinsos.

- b. Faktor penghambat yang berasal dari karakter bawaan anak itu sendiri (internal) seperti malas dan tidak patuh, pengaruh lingkungan, kurang rasa memiliki terhadap barang yang dipakai dan kesulitan dalam menghafal ayat al-Qur'an atau Hadits. Sedangkan faktor penghambat dari eksternal seperti keterbatasan jumlah pendidik yang tidak seimbang dengan anak, sehingga mengalami keterbatasan dalam membentuk karakter religius.

## **B. Saran**

Dari hasil temuan yang didapat di lapangan tempat penelitian, maka ada beberapa poin saran untuk tesis ini, ialah:

1. Kepada pihak Mes Suku Anak Dalam Kabupaten Muratara agar lebih mengawasi dan menekankan anak untuk menerapkan pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kepada para guru khususnya guru PAI agar lebih memperhatikan kepribadian anak sehingga dapat menyesuaikan pola komunikasi apa yang akan digunakan dalam membentuk karakter religius pada Suku Anak Dalam di Mes.
3. Kepada seluruh Suku Anak Dalam di Mes Kabupaten Muratara agar lebih giat dalam belajar dan meningkatkan motivasi untuk aktif dalam mengikuti semua kegiatan.

4. Kepada pembaca dan peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperdalam pengembangan karakter religius anak dan pembaca diharapkan untuk memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan tesis ini dan semoga bermanfaat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996)
- Arifin M dan Barnawi, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)
- Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya : Elkaf, 2005)
- Andayani Dian dan Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2012)
- Adhim, Fauzil, *Positive Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda*, (Bandung: Mizan, 2006)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Ahmad, Fatah Yasin, "Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah (studi kasus di MIN Malang I)." *El-Qudwah*, 2012, h. 176
- Amimah, Siti. *merajut ukhuwah islamiyah dalam keanekaragaman budaya dan toleransi antar agama*, IAIN Curup 2015, hlm 46
- Bahri, Syaiful, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Bungin, M. Burhan, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2008)
- Budiytna, Muhamad, *Teori Komunikasi Antar Pribadi*, (Jakarta: kencana , 2012)
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012)
- Depertemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Balai Pustaka, 1997)
- Devito, Joseph A, *Komunikasi Antar Manusia (Human Comunication)*, diterjemahkan oleh Agus Maulana, (Jakarta: Profesional Book, 1997)
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)

- Darajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- Depsos RI, *Artikel Tentang Suku Anak Dalam*, (Jakarta: 1990)
- Damayanti, Deni, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Araska, 2014)
- Dongen, C.J. Van. Tanpa Tahun, *Orang Kubu (Suku Kubu)*, Arsip Museum Provinsi Jambi
- Depsos RI. *Masyarakat Terasing Suku Anak Dalam*, (Jakarta: Bina metra, 1975)
- Effendi, Onong Ucjhana, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003)
- Effendy, Onong Ucjhana, *Kepemimpinan Dan Komunikasi*, (Yogyakarta: Al-amin Press, 1996)
- Elmubarok, Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2008)
- Effendi, Onong Ucahjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. 25., 2013)
- Emzir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2018)
- Fitri, Agus Zeanul, "*Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Hakim, J.A.R., & Telanaipura, J. Pengungkapan Budaya Suku Anak Dalam Melalui Kosakata Bahasa Kubu.
- Harianto dan Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Hariyanto dan Muchlas samami, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)
- Hakim, M. L., Sugiatno, S., Yanuarti, E., & Warsah, I. (2020).Strategi Tokoh Adat dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Anak SAD (Suku

Anak Dalam). *At-Ta'lim: Media informasi Pendidikan Islam*, 19(1), 145-168

Ibrahim, M. S., "*Makna dalam Komunikasi*", *Al-Hikmah*. 9(1). 2015

Idris, N. (2017). Mengkaji Ulang Pola Komunikasi Pemerintah Dalam Pemberdayaan Suku Anak Dalam Di Provinsi Jambi. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 21(1), 37-48

Iswatuningtyas, Farida. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter*, Surakarta, 2012, hlm 11

Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. 13, 1999)

Jaya, Yahya, *Spiritualisasi Islam; Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian Dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Ruhama, 1994)

Jayanti, *Pola Komunikasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik*: Makasar 2017, hlm 43

Juhanis, *Partisipasi Masyarakat Terhadap Kualitas Lingkungan Objek Wisata Pantai Lumpue Kota Parepare*, UIN Makasar, 2014, hlm 359.

Kuswantoro, Agung, *Pendidikan Karakter melalui Public Speaking*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015)

Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Balitbang, 2010)

Kemendiknas, *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum* (Jakarta: Balitbang, 2010)

Liliweri, Alo, *komunikasi antar pribadi*, (bandung : Aditiya bakti, 1991)

Mulyana, Dedy, *Nuansa-Nuansa Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)

Mulyasa, E, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)

Mulyasa, E, *Menjadi guru profesional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*, (PT Remaja Rosdakarya : 2008)

- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)
- Muchlas Munawir. *Sedikit Tentang Kehidupan Suku Anak Dalam (Orang Kubu) di Provinsi Jambi*, Kanwil Depsos 1975 Provinsi Jambi.
- Mistika, Neni. *kurangnya tenaga pedidik di suatu tempat sekolah*, Bandung, 2013, hlm 27
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung:PT Rosda Karya, 2013)
- Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: Raja Garfindo Persada, 2007)
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)
- Nurdin, Muhammad, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008)
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Karya Pusaka, 2003)
- Nurlela, *Peran Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus di SMA: Lampung 2020*, hlm 65
- Prihatini, Dian, Makalah "kebudayaan Suku Anak Dalam", (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi. Universitas Negeri, 2007)
- Prasatywan, *Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan*, Jakarta, 2016, hlm 34
- Rohim Dan Syaiful, *Teori Komunikasi : Perspektif Dan Aplikasi*, (Jakrta: Rineka Cipta, 2009)
- Ridwan Absullah San Muhammad Kadr, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 131
- Ridwan, *Pengukuran Variabel-Variabel Peneliti* (Bangdung: Alfabet, 2002)
- Rosada, Amrina "Karya Ilmiah Tentang Suku Anak Dalam", Artikel 2013
- Riyanto, Yatim, *Metodologi Penelitian Pendidikan* ,(Surabaya: SIC,2006)
- Rini, *Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal*, Stain Curup, 2018, hlm 11.

- Simanjutak, Mastum, *Tentang Kehidupan Suku Anak Dalam*, (Jambi: Kanwil Depsos, 2008)
- Soetomo, Muntholib, *Orang Rimbo* (Bandung: Kajian Struktural-Fungsional Masyarakat Terasing Di Makekal Provinsi Jambi, Universitas Padjajaran)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Soejanto, Agoes, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Sutarsih, Cicih, *“Etika Profesi.”* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI, 2009)
- Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013)
- Sari, Y.P. (2019). Pola Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Pada Suku Anak Dalam Di Desa Trans Subur Sp5 Kecamatan Karang Dapo Kabupaten Musi Rawas Utara. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 4(1).
- Sabhrina, Herawati. *“Pola Komunikasi Kelas Penyiar Indonesia (Studi Dskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Kelas Penyiar Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di Dunia Broadcasting)”* PhD diss., Universitas Sebelas Maret, 2015, h. 4
- Sari, E.P., Harmi, H.,Wanto, D., & Karolina, A. (2020). Model Pendidkan Agama Islam Pada Suku Anak Dalam Di Mes SAD Kabupaten Muratara.*Jurnal PAI Raden Fatah*, 2(3), 245-26
- Sari, Y.P, *Pola Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Pada Suku Anak Di Desa Trans Subur Sp5 Kecamatan Karang Dapo Kabupaten Muratara.**Al-bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 4 (1). 2019
- Sutarto, *Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik*, IAIN Curup, 2018, hlm 22
- Sutarto, *Kiprah Muhammadiyah Dalam Pembaharuan Pendidikan dan Sosial Keagamaan di Nusantara: Kajian Terhadap Pemikiran KH. Ahmad Dahlan*, IAIN Curup, 2020, hlm 2
- Sutarto dan Tarmizi, Anhar. *Tela’ah Tentang Nilai-Nilai Karakter Islami Dalam Kegiatan Pramuka.*Diss. IAIN Curup, 2019.Hlm 22

- Sutarto, *Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Alquran Dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak*, Iain Curup, 2019, Hlm 288
- Sumarto, *Pembentukan Perilaku Keagamaan melalui Peran Ibu dalam Budaya Lingkungan Keluarga*, Iain Curup, 2020, hlm 96.
- Sabarisman, Muslim. *Peran Dinas Sosial Dalam Penanggulangan Kemiskinan Di Kota Sukabumi*, Jakarta, 2015, hlm 198
- Sumarlin, *rasa kepedulian seorang anak terhadap lingkungan*, Bandung, 2013, hlm 19
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*
- Uchajana, Onong *Dimensi-Dimensi Komunikasi* , (Bandung: Alumni)
- Wahyuni, M. (2016).Strategi Komunikasi Islam Dalam Pembinaan Agama Pada Suku Anak Dalam Bukit Duo Belas Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi.*AL-BALAGH: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(1).
- Widjaja, H.A.W, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)
- Wiyani, Novan Ardy, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012)
- Wahyuni, M. (2016).Strategi Komunikasi Islam Dalam Pembinaan Agama Pada Suku Anak Dalam Bukit Duo Belas Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi. *AL-BALAGH: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(1).
- Warsah, Idi. *Jurnal Implementasi Metode Pembiasaan : Upaya Penanaman Nilai-Nilai Islami Siswa SDN 08 Rejang Lebong*, IAIN Curup Indonesia 2020, hlm 1-3.
- Warsah, Idi. *Pendidikan Keluarga Muslim Di Tengah Masyarakat Multi-Agama: Antara Sikap Keagamaan dan Toleransi*, STAIN Curup, 2018, hlm 3.
- Warsah, Idi. *pola komunikasi antar umat beragama masyarakat desa sindang jaya, rejanglebong, Bengkulu*, IAIN Curup2020, hlm 295
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahnya*

Yusro, Ngadri dkk. *Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup*, Iain Curup, hlm 4.

Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Pramedia Group,2001)

# **L A M P I R A N**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Setia Negara No 1 Kotak Pos 108 (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kode Pos 39119  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [pascasarjana.iaincurup@gmail.com](mailto:pascasarjana.iaincurup@gmail.com)

KEPUTUSAN  
DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
Nomor : **00** /In.34/PS/PP.00.9/11/2020

Tentang  
**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN II DALAM PENULISAN TESIS  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA (S2) INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**

**Mentimbang** : a. Para dosen untuk kelancaran penulisan Tesis mahasiswa, perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;  
b. Para dosen saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai Pembimbing I dan II.

**Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Peraturan Pemerintah RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup;  
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;  
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan, Pengevaluasian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana, dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;  
5. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor B.II/3/15447/2018 tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor Institut Agama Islam (IAIN) Curup Periode 2018-2022;  
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6271 Tanggal 05 November 2014 tentang Izin Penyelenggaraan Program Pascasarjana (S2) Pada STAIN Curup;  
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor 0056/In.34/2/KP.07.6/01/2019 tentang Pengangkatan Direktur Pascasarjana IAIN Curup.

**MEMUTUSKAN:**

**Menetapkan** : Saudara:

**Pertama** : 1. **Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.** NIP 19740921 200003 1 003  
2. **Dr. Rini, SS., M.Si** NIP 19780205 201101 2 003

Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan Tesis mahasiswa:

**NAMA** : Budiman  
**NIM** : 19871006  
**JUDUL TESIS** : Pola Komunikasi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Suku Anak dalam di MES SAD Muratara

**Kedua** : Proses Bimbingan dengan Pembimbing I dan Pembimbing II dilakukan 10 kali dan dapat dibuktikan dengan Kartu Bimbingan Tesis;

**Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten Tesis. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;

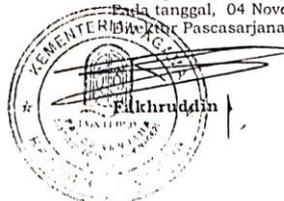
**Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

**Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;

**Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah Tesis tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;

**Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku.

Ditetapkan di Curup  
Pada tanggal, 04 November 2020  
Direktur Pascasarjana,



- Tembusan**
1. Rektor IAIN Curup,
  2. Bendahara IAIN Curup,
  3. Kasubidag TU Pascasarjana IAIN Curup,
  4. Kepala Departemen IAIN Curup,
  5. Pembimbing I dan II,
  6. Mahasiswa yang bersangkutan,
  7. Arsip Pascasarjana IAIN Curup



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**  
**PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Dr. A.K. Gani, NO 1 Kota, Pos 103 Telp. (0732) 21010-7003044 Fax (0732) 21010 Curup 39119  
Website: www.pascasarjana.iaincurup.ac.id

Nomor : <sup>012</sup>012/In.34/PCS/PP.00.9/03/2021  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

08 Maret 2021

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal  
dan Perizinan Terpadu Satu Pintu  
Kab. Musi Rawas Utara

di-  
Tempat

Dalam rangka penyusunan Tesis S.2 pada Program Pascasarjana Institut Agama  
Islam Negeri (IAIN) Curup :

Nama : Budiman  
NIM : 19871006  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) S-2  
Judul tesis : Pola Komunikasi Guru PAI dalam Membentuk Karakter  
Religius Suku Anak Dalam di Mes Kabupaten Muratara  
Waktu Penelitian : 08 Maret s.d 08 September 2021  
Tempat Penelitian : Mes Suku Anak Dalam Muratara

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada mahasiswa yang  
bersangkutan.

Demikianlah atas kerjasama dan izinnya diucapkan terima kasih.

Direktur,  
  
Dr. Fakhruddin, S.Ag, M.Pd.I  
NIP.197501122006041009

Tembusan:  
1. Wakil Rektor 1 Bidang Akademik IAIN Curup ;  
2. Mahasiswa Ybs;  
3. Arsip.



**PEMERINTAH KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN**  
**PELAYANAN PERIZINAN TERPADU SATU PINTU**  
Alamat : Jl. Lintas Sumatera Km. 76 Desa Lawang Agung Musi Rawas Utara 31654

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 073/044 /DPM-PTSP/MRU/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nafrizal, S.Sos  
Jabatan : Sekretaris DPM-PTSP  
Unit Kerja : Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu

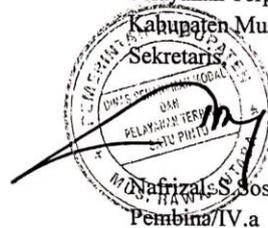
Berdasarkan Surat Permohonan Izin Penelitian dalam rangka penyusunan Tesis Nomor : 092/In.34/PCS/PP.00.9/03/2021 Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Budiman  
NIM : 19871006  
Judul : Pola Komunikasi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Suku Anak Dalam di Mes Suku Anak Dalam Kabupaten Musi Rawas Utara

Untuk melakukan penelitian di Mes Suku Anak Dalam Kabupaten Musi Rawas Utara dari tanggal 08 Maret s.d 08 September 2021, dan bersedia mentaati peraturan perundang – undangan yang berlaku, dan wajib lapor kembali setelah selesai melakukan penelitian.

Demikian Surat keterangan ini diterbitkan untuk syarat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Muara Rupit  
Pada Tanggal 25 Maret 2021  
a.n. Kepala Dinas Penanaman Modal Dan  
Pelayanan Terpadu Satu Pintu  
Kabupaten Musi Rawas Utara



Nafrizal S.Sos  
Pembina/IV.a  
NIP. 19641117 198603 1 009

## Pedoman Wawancara

### Pola Komunikasi Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Religius Suku Anak Dalam Di Mes Kabupaten Muratara

Fokus Penelitian	Aspek yang ditanyakan	Pertanyaan	Informan / Sumber
Karakter Religius	1. Aspek iman menyangkut keyakinan 2. Aspek iman menyangkut frekuensi dan intensitas 3. Aspek iman menyangkut pengalaman 4. Aspek ilmu menyangkut pengetahuan 5. Aspek amal menyangkut tingkah laku	1. Bagaimana keyakinan/agama anak-anak SAD terhadap adanya tuhan, malaikat dan nabi? 2. Bagaimana pelaksanaan sholat, puasa, dan zakatnya anak SAD? 3. Apakah anak SAD merasa takut dengan larangan-larangan dalam agama Islam? 4. Sejauh mana pengetahuan dan pemahaman Anak SAD tentang ajaran agama Islam ? 5. Apakah anak SAD berbuat baik seperti saling tolong menolong dan punya rasa kepedulian kepada sesama?	Guru Agama
Pola komunikasi guru PAI dalam membentuk karakter religius	1. Aspek iman menyangkut keyakinan 2. Aspek iman menyangkut frekuensi dan intensitas 3. Aspek iman menyangkut	1. Bagaimana cara komunikasi bapak/ibu dalam menanamkan keyakinan dan kepercayaan terhadap tuhan, malaikat dan nabi? 2. Bagaimana pola komunikasi bapak/ibu dengan anak SAD dalam menanamkan kewajiban	Guru

	<p>pengalaman</p> <p>4. Aspek ilmu menyangkut pengetahuan</p> <p>5. Aspek amal menyangkut tingkah laku</p>	<p>sholat, puasa, dan zakat?</p> <p>3. Bagaimana pola komunikasi bapak/ibu dengan anak SAD terhadap larangan-larangan dalam agama Islam?</p> <p>4. Bagaimana pola komunikasi bapak/ibu dengan anak SAD dalam untuk menjelaskan tentang ajaran agama Islam dan memahamkannya?</p> <p>5. Bagaimana pola komunikasi bapak/ibu dengan anak SAD dalam menanamkan keyakinan untuk berbuat baik?</p>	<p>Agama</p>
<p>Faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter religius</p>	<p>Internal</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru</li> <li>2. Siswa</li> <li>3. Sarana prasarana</li> <li>4. Manajemen sekolah</li> </ol> <p>Eksternal</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masyarakat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana tenaga pendidik di Mes SAD?</li> <li>2. Bagaimana guru agama menyampaikan materi keagamaan?</li> <li>3. Adakah kesulitan yang dirasakan ketika guru agama menyampaikan materi keagamaan?</li> <li>4. Bagaimana sarana dan prasarana di mes SAD?</li> <li>5. Apakah sarana dan prasarana yang mendukung dalam membangun</li> </ol>	<p>Pengasuh Mes SAD dan Kepala Sekolah</p> <p>Anak SAD</p> <p>Pengasuh Mes SAD dan Kepala</p>

		<p>karakter religius SAD?</p> <p>6. Kendala-kendala apa saja yang bapak/ ibu terkait sarana dan prasarana</p> <p>7. Bagaimana bapak/ibu mengelola sekolah dalam mengembangkan karakter religius SAD?</p> <p>8. Apa yang bapak/ibu lakukan untuk meningkatkan komunikasi antara guru dengan siswa dalam mengembangkan karakter religius?</p> <p>9. Bagaimana perhatian masyarakat terhadap SAD di Mes Muratara?</p>	<p>Sekolah</p> <p>Pengasuh Mes SAD dan Kepala Sekolah</p> <p>Tokoh masyarakat</p>
--	--	--	---

### Jawaban wawancara dengan guru PAI

#### 1. Ilham Saputra

<p><b>Karakter Religius</b></p> <p>6. Bagaimana keyakinan anak SAD terhadap adanya Allah?</p> <p>Di sini menganut 2 agama ada yang islam dan ada juga agama kristen. Untuk yang agama Islam Mereka yakin dengan adanya Allah, kami jelaskan tentang agama islam secara perlahan mereka cepat menangkapnya, kadang dijelaskan tentang Allah mereka percaya seperti kenapa pohon itu bisa berdiri, kenapa pohon bisa berbuah ya karena itu adanya Allah. Jadi mereka percaya adanya Allah sebagian sudah ada yang rutin yang mengerjakan ajaran agama islam, ada juga yang kadang-kadang dan ada juga yang lagi proses, kendalanya di samping</p>
---

yakin adanya Allah mereka juga yakin juga dengan leluhur mereka, masih percaya sama makam nenek moyang seperti kalau mau nikah atau bulan puasa ke makam dulu.

7. Bagaimana keyakinan anak SAD terhadap adanya malaikat ?

Kalau saya tanya tentang adanya malaikat kalian percaya adanya malaikat, jawabnya percaya. Aku tanyo malaikat isrofil itu tugas nya apo, meniup sangka kala kato nyi. Jadi mereka sudah tau dengan adanya malaikat dan tugasnya bahkan anak SD sudah ada yang hafal, cuman kendalanya kadang sering lupo.

8. Bagaimana keyakinan anak SAD terhadap adanya Nabi?

Mereka yakin adanya nabi, makanya saya ceritakan tentang nabi-nabi dari nabi adam sampai nabi muhammad biar mereka ingat, bahkan sudah ada yang hafal wahyu-wahyu yang didapatkan oleh nabi.

Selain itu mereka percaya juga tentang adanya kiamat, sering mereka bertanya, pak kapanlah kiamat, mano ku tau cuman dalam hadis dikatakan kalau kiamat itu terjadi di hari jumat tapi dak tau jumat kapan. Jadi dio yakin jugo dengan hari kiamat, qhodo dan qhodar, ai nak kiamatlah hari ini pak, cak mano lah kiamat tu pak sering dio ngomong cak tu, jadi kito ajarin tentang azab-azab

9. Bagaimana pelaksanaan sholat anak SAD?

Kalu sholat mereka susah, kami kejar dulu dan dipakso terus lamo-lamo mereka terbiasa. Kadang-kadang rajin sholat bedah dengan dulunya pas awal masuk, sekarang mereka sudah ada peningkatan, kadang berebut untuk adzan, tapi kalau disuruh imam belum berani, ado sikok yang nak imam terus sakin yakin nya. Jadi mereka sudah jauh ada perubahan dibanding sebelumnya

10. Bagaimana pelaksanaan puasa anak SAD?

Kalu puasa ramadhon ini mereka puasa, tapi ado juga berbohong puaso termasuk puaso senin kamis ado yang mau ado jugo yang idak. Makonyo pas sayo ngaja saya jelaskan bukan cuman puaso ramadhon saja tapi ado jugo puaso senin kamis

dan puasa sunnah lainnya.

11. Bagaimana pelaksanaan zakatnya anak SAD?

Secara materi sudah dijelaskan tentang zakat, cuman dak tau kalau pelaksanaannya sebab seminggu sebelum lebaran mereka sudah libur pulang ke rumah masing-masing. Mungkin ado yang sudah melaksanakan ketika ditanyo waktu belaja dan ado jugo yang belum

12. Apakah anak SAD merasa takut dengan larangan-larangan dalam agama Islam?

Kalu masalah mereka takut idak jugo, cuman menentang jugo. Kalian tau dak apo yang dilarang dalam Islam tu tapi masih menentang jugo, anak-anak nya dewasa ado yang pacaran jadi itukan salah satu larangan dalam Islam. Mako nyo sayo jelaskan di dalam ajaran agama Islam itu dak ado namo nyo pacaran, dak boleh, dikatokan takut dio idak takut tapi masih menentang, disuruh sholat masih ado jugo yang menentang kendalanya di siko ado duo agama krisren dan islam itulah yang buat kami bingung, kadang yang ko sholat, yang sikok nyo lagi sholat cuman sekali di hari minggu, kito ngaji dio idak ngaji, laju timbul lah iri. cuman ado jugo yang takut ado jugo yang idak sebab dak luput dari namo yang baik dan yang buruk

13. Sejauh mana pengetahuan dan pemahaman Anak SAD tentang ajaran agama Islam ?

Menurut saya mereka masih harus benar-benar dibimbing lagi dengan sempurna, sebab dalam pemahaman ajaran agama Islam mereka sangat kurang kenapa karena mereka baru tau, mereka baru keluar dari hutan menemukan yang kayak gitu bahkan mereka masuk islam itu baru, dio mungkin sedikit tau tentang islam, dio tau tau tentang islam tapi sedikit dan belum faham pelaksanaannya dan perlu dibimbing lagi

14. Apakah anak SAD berbuat baik seperti saling tolong menolong dan punya rasa kepedulian kepada sesama?

Saya akui tolong menolong anak SAD bagus sekali, termasuk keluarganya

kuat misalnya 1 keluarga nyo dihina dio tersinggung jugo, dio dak mau keluarga dio di hina seakan mereka 1 rumpun, mako nyo di Mes tu sikok yang sakit dio dak galak. Luarbiaso nian kalu tolong menolong di siko.

### **Pola Komunikasi Guru PAI**

6. Bagaimana cara komunikasi bapak/ibu dalam menanamkan keyakinan dan kepercayaan terhadap adanya Allah?

Pola aku meyakini dengan adanya Allah, aku sering ngajak mereka keluar, keluar itu aku nengok cubo kalian pandang langit itu caro aku. Kenapo langit itu biso berdiri dak jatuh ke bawah, kamu tengok matahari itu dengan matahari biso terang dunio ini, itu caro aku, pola aku nengok yang nyato, ngapo pak yo, itu kekuasaan Allah bahwa kita harus yakin bahwa Allah itu ada. Jadi pola aku ngajar langsung aku contohkan langsung melihat ke lapangan biar mereka tau kekuasaan Allah

7. Bagaimana cara komunikasi bapak/ibu dalam menanamkan keyakinan dan kepercayaan terhadap adanya Malaikat?

Sering aku ngajar jugo kepada mereka tentang malaikat, aku tanyo kalian pecayo dak ado nyo malaikat? pecayo pak kato nyo, pernah ketemu dak dengan malaikat? Dak pernah, bapak jugo idak pernah, terus caro aku komunikasi dengan mereka itu percaya dengan adanya malaikat cuman satu caro aku baco buku kisah-kisah aku ceirtokan bahwa malaikat jibril ini penyampai wahyu, nabi muhammad itu wahyu nyo disampaikan dari jibril galo. Aku kalau ngaja dak pernah nulis palingan dengan cerito tulah, aku cerito malaikat dan tugas-tugasnya bahkan aku suruh ngafal, setiap ulangan aku masukkan terus biar mereka tu ingat

8. Bagaimana cara komunikasi bapak/ibu dalam menanamkan keyakinan dan kepercayaan terhadap adanya Nabi?

Samo bae dengan cerito, kadang-kadang aku tanyo nabi apo yang paling sabar biar mereka tau? Nabi apo pak, nah dak ado yang tau, nabi apo yang paling ganteng? Nabi yusuf pak, nah kalian kalau yang paling ganteng tau galo sambil aku cerito sambil aku buat mereka ketawo. Itu caro aku meyakini ado nyo nabi,

jadi kalian pecayo ado nyo nabi? Yakin pak, dari mano kalian itu yakin? Apo kamu pernah ketemu dengan nabi? Idak pak, lah terus kamu yakin, kan pak cerito kisah-kisah nyo. Jadi aku ceritakan kisah nabi, aku pilih kisah yang menarik, aku sampaikan kalau nabi itu banyak cuman yang wajib kita ketahui ado 25 bahkan dari nabi adam sampai nabi muhammad sekarang ado yang sudah hafal namo-namo nabi

9. Bagaimana pola komunikasi bapak/ibu dengan anak SAD dalam menanamkan kewajiban sholat?

Pola komunikasi dalam menanamkan kewajiban sholat, kalau aku sering mencontohkan, aku sampaikan jugo contoh di rumah kamu ado kolam renang atau sungai gede, nah di situ kamu mandi, dalam sehari semalam tu kalian mandi, apo masih ado kotoran dalam tubuh kalian? Mungkin bersih kato ku, begitu jugo dalam kehidupan kito, dalam kehidupan itu dalam sehari semalam 5 waktu kito sholat, bayangkan kalau 5 waktu dikerjokan apo masih ado doso kito, itulah dari ashur ke maghrib itu menghapus doso itu guno kito sholat tu seburuk-buruk kito di dunio tetap harus sholat, terimo atau tidak terimo itu urusan Allah. Jadi aku tu langsung mencontohkan, membicarakan langsung dan mengajak sholat

10. Bagaimana pola komunikasi bapak/ibu dengan anak SAD dalam menanamkan kewajiban puasa?

Pola aku tu aku mencontohkan, kato aku suatu hari di Mes ko kito dak dapat makan, lapo dak? Lapo pak, itulah mako nyo kito puaso untuk melatih diri kito dan jugo biar kito tau bahwa nikmat diam kito di Mes ko luarbiasa, makan lah dikasih urang, kamu tinggal nyuap lagi, minum dikasih, bahkan kamu cuman bawak badan bae, bangun tidur makan, mako nyo kito puaso ko biar melatih diri biar kito tau raso bagaimana yang di luar sano ado yang dak makan, ado yang belum makan seharian, bahkan kalau kito puaso walaupun kini bau mulut kito bosok di dunio di akhirat bau mulut nyo seharum minyak kasturi, jadi puaso ko menurut kakak puaso ko harus kamu kerjokan, jangan kamu dak puaso, doso gek,

pahalo nyo luarbiasa setahun sekali kalu kalian dak puaso rugi, sekalian kalian melatih diri kalian jugo dapat pahalo. Jadi selain aku contohkan aku jelaskan jugo makna-makna dalam puaso tu, hikmah nyo, pahalo nyo biar merak tau dan mau berpuasa

11. Bagaimana pola komunikasi bapak/ibu dengan anak SAD dalam menanamkan kewajiban zakat?

Kalu mengenai zakat sudah kami jelasin kewajiban dalam menanam membayar zakat, masalah mereka melaksanakan yo itu ado di orang tuo nyo, dak tau disampaikan anak apo idak kepada orang tuo nyo kareno setiap zakat tu dio balek, dari pemerintahan jugo dak katek tentang program membayar zakat untuk anak SAD, jadi mereka balek dak tau apo dibayar apo idak, dilakukan atau tidak, tugas sebagai guru sudah kita sampaikan

12. Bagaimana pola komunikasi bapak/ibu dengan anak SAD terhadap larangan-larangan dalam agama Islam?

Masalah larangan dalam islam yang paling sering terjadi itu ada pacaran, yo karena istilah mereka kan suku anak dalam hidup nyo kan biso kapan mereka pacaran melebihi. Kalau pola aku kalian tau doso pacaran? Itu larangan dalam Islam memag dalam al Qur'an dak katek tulisan larangan pacaran, cuman ado firman Allah dan janganlah kalian mendekati zinah, nah itu kan larangan, kadang-kadang aku mencontohkan langsung belago itu apo idak dilarang, yo dilarang. Jadi pola aku tu langsung mencontohkan langsung apo yang dilarang dalam Islam itu, bukan cuman pacaran dengan belago bae, ado anak yang membawa taring babi aku tanyo untuk apo, untuk kuat pak, cubo aku minyak biar aku kuat jugo. Janganlah kato aku, itu namo nyo musyrik menyekutukan Allah, masih banyak yang bawak jimat tapi kami perlahan ngajarkan nyo

13. Bagaimana pola komunikasi bapak/ibu dengan anak SAD dalam untuk menjelaskan tentang ajaran agama Islam dan memahamkannya?

Yo kalu aku si dan guru lain jugo, kami tu kadang-kadang hampir samo kami

cuman ngajarkan tentang kebaikan itu bae. Dalam dunio ini kunci nyo nak aman dan nak apo bae adalah jadi orang baik. Jadi bukan cuman di kelas bae aku nyampaikan tapi ketiko ngumpul ku jelasin aku dikato anak SAD ai pak nak ceramah terus, bukan ceramah tapi menasehatin biar kamu ingat terus, kalau kamu tidak di ingat terus kamu galak lupo itu caro aku bukan di kelas bae bahkan ketiko ngumpul mereka sambil bermain sambil aku ajak belajar

14. Bagaimana pola komunikasi bapak/ibu dengan anak SAD dalam menanamkan keyakinan untuk berbuat baik?

Kalu aku tu, aku tanyo berapo ikok orang yang kamu benci, banyak pak, sekarang kumpulkan batu sebesar induk kaki ini carikan kantong plastik terus diikat dengan tali tulis pangkal huruf nyo yang kalian benci itu, oh banyak bahkan ado yang penuh asoy itu sekarang kalian gantung ke leher, wai berat pak. Nah itulah kehidupan dek jangan sekali-kali kito benci dengan orang, saking kito benci dengan orang semakin berat hidup kito itulah caro nyo. Jadi sekarang capak benci kalian tu buang ingat itu dalam itu kita harus berbuat baik jangan benci dengan orang, semakin kita benci dengan orang semaki berat hidup kito semakin susah, kadang-kadang kito nak ke toko itu dekat pas kito ketemu dengan orang yang kito benci tadi, ai dak galak ketemu orang tu aku benci nian, saroh dak kalu cak itu saroh jalan dekat ado laju lewat jalan jauh jadi dengan siapa pun orang itu kito harus berbuat baik kareno di dunio ini berbuat baik itu lebih menguntungkan dari pada kito benci samo orang, biar pun orang jahat samo kito.

### **Pedoman wawancara dengan guru PAI**

#### **2. Zulaiha**

##### **Karakter Religius**

1. Bagaimana keyakinan anak SAD terhadap adanya Allah?

Untuk keyakinan di SAD ada 2 keyakinan ada yang agama kristen ada juga yang Islam, untuk itu ketika belajar agama mereka dipisahkan dan kami sebagai guru agama Islam harus bisa meyakinkan adanya Allah. Jadi mereka insya Allah

sudah yakin dengan adanya Allah, Kami kasih contoh kenapa daun itu turun dengan sendirinya karena ada yang mengatur penciptaan bumi sama langit seperti itulah

2. Bagaimana keyakinan anak SAD terhadap adanya malaikat ?

Kalau sama malaikat sudah tau atau yakin nama- nama dan tugasnya bahkan sudah ada yang sudah hafal

3. Bagaimana keyakinan anak SAD terhadap adanya Nabi?

Dengan nabi juga mereka sudah yakin dengan adanya nabi karena mereka tu diwajibkan harus tau seperti nabi yang terakhir apa, terus diturunkan kitab apa dan 25 nabi itu harus hafal kadang dinyanyikan kalau untuk anak SD kalau untuk anak SMP dan SMA mereka cukup dihafalkan saja

4. Bagaimana pelaksanaan sholat anak SAD?

Kami kalau sholatnya ada prakteknya, kalau misalnya seminggu sebelum ujian itu ada nilai tambahan itu dipraktikkan disuruh menghafal doa-doa dan niat sholat. Untuk sholat sebagian ada yang belum tau sebagian juga ada yang sudah tau bacaan, karena mereka setiap hari ke masjid, kan ado masjid jadi wajib sholat ke masjid

5. Bagaimana pelaksanaan puasa anak SAD?

Ada yang puasa ado juga yang idak, ado yang ngomong dak tahan, ado yang setengah hari dak apo-apo yang penting belajar dulu

6. Bagaimana pelaksanaan zakatnya anak SAD?

Sepertinya lebih ke infaq dan sedekah mungkin sudah dilakukan tapi untuk zakat secara teori sudah dijelaskan tentang kewajiban membayar zakat tapi kami kan dak tau kehidupan dio yang di luar cak mano yang di dusun dio kareno anak kan sudah libur.Selain itu tentang hari kiamat mereka juga yakin akan adanya hari kiamat

7. Apakah anak SAD merasa takut dengan larangan-larangan dalam agama Islam?  
Sepertinya kalau diceritakan tentang hari kiamat, hari kiamat itu seperti ini, bumi akan meletus mereka itu terdiam cak nyo menghayati nian, cak nyo faham
  
8. Sejauh mana pengetahuan dan pemahaman Anak SAD tentang ajaran agama Islam ?  
Sejauh ini alhamdulillah ada perubahan maksudnya dari sebelum-sebelumnya yang awalnya pas kami datang, pas awal nyo masuk tadi nyo dak biso sekarang lah biso, yang tadi nyo dak galak sholat sekarang lah sholat. Pernah ditanyo jugo ketika libur pas libur apo gawe sebagian ada yang sholat sebagian ada yang tidak sama sekali
  
9. Apakah anak SAD berbuat baik seperti saling tolong menolong dan punya rasa kepedulian kepada sesama?  
Ya, contohnya ado latihan dio saling tolong, mintak tolongn itu, iyo saling bahu membahu,tugas sekolah atau dari segi belajar mislakan ada diskusi dia saling bantu

#### **Pola Komunikasi Guru PAI**

1. Bagaimana cara komunikasi bapak/ibu dalam menanamkan keyakinan dan kepercayaan terhadap adanya Allah?  
Caro nyo kito kasih contoh kepada anak kepada manusia itu bisa ada dan tiada, kenapa Allah itu menciptakan makhluk hidup, kita kasih contoh seperti itu kenapa ada siang dan malam biar mereka tu lebih faham dengan adanya Allah, kadnag kita sakit kadang kita sehat itu Allah galo yang ngatur
  
2. Bagaimana cara komunikasi bapak/ibu dalam menanamkan keyakinan dan kepercayaan terhadap adanya Malaikat?  
Terhadap malaikat mungkin kita beri contoh dan menjelaskan juga seperti adanya malaikat maut, adanya malaikat pemberi rezeki, adanya malaikat pencatat amal baik dan buruk biar mereka lebih faham

3. Bagaimana cara komunikasi bapak/ibu dalam menanamkan keyakinan dan kepercayaan terhadap adanya Nabi?

Kalau nabi kita lebihkan kepada Al Qur'an, 4 kitab yang diturunkan kepada malaikat, kitab apa taurat diberikan kepada nabi siapa dan lain-lain. Untuk nama nabi ada yang sudah hafal ada juga yang belum lewat lagu untuk anak SD, mereka juga ada yang dari pesantren, ada yang dari luar karena terkendala biaya jadi sekolahnya di sini

4. Bagaimana pola komunikasi bapak/ibu dengan anak SAD dalam menanamkan kewajiban shalat?

Kita memberikan contoh dulu, gurunya seharusnya memberikan contoh dan menyampaikan wajib shalat kalau maghrib isya mereka shalat, zuhur beberapa kali ada yang berangkat ke masjid, kalau tidak ya tidak gitu

5. Bagaimana pola komunikasi bapak/ibu dengan anak SAD dalam menanamkan kewajiban puasa?

Kita juga dengan mencontohkan juga sama kita jelaskan juga puasa itu wajib bagi yang sudah sanggup, kalau kita tidak sanggup tidak apa

6. Bagaimana pola komunikasi bapak/ibu dengan anak SAD dalam menanamkan kewajiban zakat?

Untuk zakat juga dengan contoh juga

7. Bagaimana pola komunikasi bapak/ibu dengan anak SAD terhadap larangan-larangan dalam agama Islam?

Menyampaikan larangan-larangan dalam Islam dengan anak SAD dengan lemah lembut lah, dibina, dibimbing, berperilaku baik, menyampaikan dengan pelan biasanya kalau dengan kasar mereka kabur, mereka tidak galak dikasarin mau tidak dilembut paling ditanyo kalau tidak mengerti dan bisa diterapi. Anak juga yang menyebabkan mereka kabur itu mudah bosan, kalau kita cuma jelaskan bosan dia, sekali kali ajak keluar atau game jadi kuis tidak mau jadi dia tidak bosan

8. Bagaimana pola komunikasi bapak/ibu dengan anak SAD dalam untuk menjelaskan tentang ajaran agama Islam dan memahamkannya?

Mungkin dalam segi praktek, contoh biso juga dengan cerito biar mereka tu lebih peka. Jadi bso dengan materi, biso dengan contoh biso juga langsung dipraktekkan

9. Bagaimana pola komunikasi bapak/ibu dengan anak SAD dalam menanamkan keyakinan untuk berbuat baik?

Mungkin dengan menyampaikan saling menjaga sesama karena di dalam sana sama seperti di pesantren jadi kita menjelasi kalau sesama itu harus bersifat baik, harus saling menjaga, jangan saling ambil antara barang kawan dengan barang kito cak tu, saling menghargailah samo adek adek samo kakak nyo cak mano

### **Jawaban wawancara dengan pengasuh dan kepala sekolah**

#### **1. Kepala Pengasuh**

##### **Faktor pendukung dan penghambat**

1. Bagaimana tenaga pendidik di Mes SAD?

Tenaga pendidik di Mes SAD sekitar 21 dan 10 pengasuh ada yang sarjana dan ada juga yang tamat SMA, rata-rata itu banyak yang tamat SMA. Kriteria guru di Mes SAD tentunya harus menjiwai karakter anak, memahami dan bisa sabar dan mendorong anak lebih maju lagi dan guru di Mes ini dilihat caro ngajarnya dulu kalau tidak ada perubahan baru digantikan dengan yang lain.

2. Bagaimana sarana dan prasarana di mes SAD?

Sarana dan prasarana makan dan minum dilengkapi 3x sehari pagi, siang dan sore, transportasi dari buku sudah dipenuhi, pakaian kadang dikasih, dia sudah dipehuni buku, pena, pakaian sekolah, dari tas, sepatu sudah dilengkapi.

3. Apakah sarana prasarana yang mendukung dalam memngembangkan karakter religius SAD?

Tentang membaca dan menulis itu mendukung

4. Kendala-kendala apa saja yang bapak/ ibu terkait sarana dan prasarana

Cuman masalah anggaran tulah/ biaya

5. Bagaimana bapak/ibu mengelola sekolah dalam mengembangkan karakter religius SAD?

Kita suruh anak percaya diri, kita suruh anaknya maju ke depan. Jadi intinya merubah karakter yang lama menjadi karakter yang baru biar dio idak takut

6. Apa yang bapak/ibu lakukan untuk meningkatkan komunikasi antara guru dengan siswa dalam mengembangkan karakter religius?

Mungkin lebih dengan pendekatan sama siswa nyo biar mereka lebih dekat mungkin dengan bahaso mereka sendiri/ mengikuti bahasa dusun anak biar lebih nyambung

7. Bagaimana perhatian masyarakat terhadap SAD di Mes Muratara?

Perhatian masyarakat sering juga memberi bantuan berupa makanan, berupa buku, berupa pakaian, sering juga kunjungan dari masyarakat, dari dinas jugo kan

### **Jawaban wawancara kepala sekolah**

#### **2. Kepala sekolah**

##### **Faktor pendukung dan penghambat**

1. Bagaimana tenaga pendidik di Mes SAD?

Untuk tenaga pendidik di Mes SAD Alhamdulillah diisi dengan tenaga-tenaga yang sesuai dengan kebutuhan sekolah itu dari sarjana itu sesuai dengan pendidikan contohnya guru

matematika dari sarjana matematika begitu juga dengan yang lain itu disesuaikan dengan pendidikan.

Untuk profil lulusan Ada yang lulusan s1 ada juga yang lulusan SMA karena di SAD itu ada 3 tingkatan ada paket A nya yaitu setara dengan SD, paket B setara dengan SMP dan paket setara dengan SMA C dan untuk yang belum sarjana itu dibidang paket A yaitu SD dengan kriteria misalkan jurusan ips ngajarnya dibidang sosial karena anak juga masih banyak yang kurang dibidang calistung.

Kalau untuk tenaga pendidikan memang seperti itu adanya rekrutment guru sesuai dengan kriteria yang kita butuhkan di sekolah, idak mesti menerima sarjana mate-matika semua.

## 2. Bagaimana sarana dan prasarana di mes SAD?

Kalau sarana dan prasarana Alhamdulillah sudah mencukupi, dari sarana pendidikan kami telah menyiapkan baik dari buku dan sarana dan prasarana penunjang lain Alhamdulillah sudah bagus, sudah baik

## 3. Apakah sarana prasarana yang mendukung dalam memngembangkan karakter religius SAD?

Kalu di Mes SAD utnuk mengembang karakter relgius anak itu sudah mushollah, kemudian juga diisi dengan penceramah, kemudian juga ada pengajian malam hari kan, kemudian ada jugo dari guru agamanya karena di Mes SAD itu ada 2 agama yaitu dari nasrani dan muslim, kalau yang nasrani dipimpin oleh orang-orang nasrani seperti pak sumanto kemudian yang muslim yaitu dari kita pembina-pembinanya dari muslim ado jugo dari pihak luar yang ikut membantu.

Alhamdulillah sudah hampir berjalan 2 tahun tidak ada kendala dengan perbedaan agama apalagi dengan perbedaan karakter karena di Suku Anak Dalam kita tau faktor nyo masih jauh tidak samo dengan kito yang di luar, tapi Alhamdulillah tidak ado perselisihan bahkan antara muslim dan nasrani saling berbagi

## 4. Kendala-kendala apa saja yang bapak/ ibu terkait sarana dan prasarana

Kendala yang terjadi di sana adalah anak-anak biasanya menggunakan alat ataupun saran yang kito pakai kurang raso memiliki, tidak ada ada rasa memiliki jadi kalau misalkan pas barang itu dikasih langsung rusak karena mereka yang pertama baru mengenal ada juga yang sudah tau, ada juga yang baru mengenal alat-alat peraga pendidikan yang ada jadi sehingga mereka tu kurang tau/kurang faham, jadi kadang-kadang disalah gunakan karena tidak tau fungsi.

5. Bagaimana bapak/ibu mengelola sekolah dalam mengembangkan karakter religius SAD?

Untuk mengembangkan karakter religius anak dengan mengadakan kegiatan-kegiatan pengajian, kemudian ada juga pengajian kegiatan agama seperti latihan sholat, latihan membaca al-Qur'an dan sebagainya itu untuk mengembangkan karakter dibidang religius sehingga anak-anak kami di Mes SAD kami emgharapkan mereka bisa untuk membaca al-Qur'an, sholat dan sebagainya itu yang paling diutamakan

6. Apa yang bapak/ibu lakukan untuk meningkatkan komunikasi antara guru dengan siswa dalam mengembangkan karakter religius?

7. Bagaimana perhatian masyarakat terhadap SAD di Mes Muratara?

Dukungan masyarakat Alhamdulillah sudah mulai baik berguyur mendukung, kalau selamo ini Suku Anak Dalam kurang diperhatikan ataupun kadang-kadang dianggap mereka adalah orang dalam Alhamdulillah sekarang mulai baik dan juga alumni-alumni kami sudah banyak bekerja di Instansi pemerintah maupun di tempat lain termasuk masyarakat sekitar juga mendukung, contohnya dengan dukungan mereka kadang-kadang dengan memberikan motivasi pada anak-anak, memberikan contoh-contoh keberhasilan masyarakat yang ado di sekitar

### **Jawaban wawancara dengan masyarakat**

#### **1. Lukmanul Hakim (Dinsos)**

1. Bagaimana perhatian masyarakat terhadap SAD di Mes Muratara?

Memang masuk komunitas area terpencil salah satunya Suku Anak Dalam karena Suku

Anak Dalam di sini ada 7 titik yang yang saat ini di muratara, nah perhatiannya kami itu merupakan kategori P3S, P3S itu Pembantu Pelayanan Pensejahteraan Sosial artinya SDM yang benar harus diperhatikan. Memang dari kita sendiri dari awal sudah kita data dari Suku Anak Dalam yang ada di kabupaten Musi Rawas Utara itu totalnya secara kualitatif ada 352 kita sangat perhatian bupati yang tahun lalu memang kita buat program nama programnya itu komunitas fasilitatif area terpencil ialah dengan membangun Mes ini, tahun ini pun bupati kita yang baru perhatian juga dengan cara itu tadi TVRI nasional kayak budaya-budaya Suku Anak Dalam, bantuan juga dan kita akan mengadakan keterampilan.

Mes SAD berdiri dari tahun 2018 bentuk dukungannya kita ini kalau Mes yang serba guna itu kan kita 5 sektor dari Dinas Kesehatan, dari Capil, Dinas Sosial, Dinas Pendidikan, Dinas PU dan Dinas-Dinas yang lainnya, itu peruntukkannya beda-beda kalau dari Dinas Sosial dari segi sosialnya, dari segi psiko sosialnya, dari segi makannya, Dinas PU dari jalannya, Dinas Pendidikan dari SDM pengajar-pengajarnya, Dinas Kesehatan dari berobat gratisnya

### **Jawaban wawancara dengan anak SAD**

#### **1. Rito (C)**

1. Bagaimana guru agama menyampaikan materi keagamaan?

Caro guru agama ngaja di kelas pertamo nulis, terus ado dijelaskan jugo, dipraktikkan jugo seperti sholat tu cak mano. Belaja nyo enak, mudah, faham dan tidak bosan diaja tentang sholat, whudu, tentang nabi-nabi, malaikat sudah banyak yang hafal, kadang dengan dinyanyikan.

2. Adakah kesulitan yang dirasakan ketika guru agama menyampaikan materi keagamaan?

Kesulitan aku dak pacak itu banyak seperti contoh nyo ngafal ayat, tentang belajar ilmu yang ngafal-ngafal

#### **2. Wandu (B)**

1. Bagaimana guru agama menyampaikan materi keagamaan?

Caro guru agama ngaja ditulis langsung dijelaskan dan ado praktek nyo jugo.

Untuk keyakinan sudah yakin ado nyo Allah, Nabi, Malaikat tapi belum semuanya hafal. Untuk tentang agama Islam sudah tau tentang sholat cuman belum lengkap untuk dikerjokan masih jarang-jarang.

2. Adakah kesulitan yang dirasakan ketika guru agama menyampaikan materi keagamaan?

Kesulitan nyo banyak contoh nyo ngafal ayat, ngafal namo nabi.

### 3. Habi (B)

#### 1. Bagaimana guru agama menyampaikan materi keagamaan?

Pertamo nyo tu dio tu baru masuk pak yo, dio tu menyampaikan tentang malaikat jibril, malaikat jibril itu tugas nyo apo? Aku jawab malaikat jibril buk menyampaikan wahyu, nah apo tugas nyo? Nah kami tu dak tau yang tu lah pak.

Untuk namo-namo malaikat sudah tau dan pernah diajarkan tapi sudah lupu sebab sudah lamo dak sekolah, namo malaikat ado 10, Nabi yang wajib diketahui ada 25 tapi dak hafal gok lah banyak yang lupu.

Kalau tentang sholat agak jarang pak ngasih materi, tapi kebanyakan langsung praktek, tapi dijelaskan jugo termasuk bacaan sholat jugo belum banyak yang tau, kemarin tu nak dipraktekkan tapi banyak yang ngeluh kareno nak adzan bae.

Kalu tentang puaso dijelaskan jugo, kadang aku puaso lah nak full tapi batal, gara gara dak tahan, kadang aku diegek-egek cik ku nah batal puaso nyo, aydem laju ku minum jugo.

Kalu untuk zakat sudah dijelaskan jugo dan sudah melakukan pak tapi baru sekali.

Hafalan al-Qur'an sudah ngafal, aku tu malu pak nak ngafah takut salah. Sudah ngafal tu disetorkan.

Jadi untuk tentang pemahaman agama Islam sudah mayoritas diketahui tapi untuk pelaksanaan nyo itu yang agak jarang, ado yang dikerjokan ado jugo yang jarang dikerjokan contoh nyo ngaji, sholat kan jarang jugom sholat tu pak, sudah itu membayar zakat tu agak jarang jugo.

#### 2. Adakah kesulitan yang dirasakan ketika guru agama menyampaikan materi keagamaan?

Aku tu 1 pak yang belum faham, kan kato ibu zulaiha kalian tu belum faham yang mano yang kalian biso lihat dan yang mano yang kalian tidak biso lihat, ak nanyo apo tu buk? Contohnyo nyo biso lihat kamu tapi kamu tidak biso lihat dio, Allah kato aku, bukan, nyo tu pernah tinggal dalam mushollah, apo kato aku? Jin yo, iyo jin, jin apo? Nah dak tau jin apo, nah tu pak kami dak faham tu jin apo.

#### 4. (B)

1. Bagaimana guru agama menyampaikan materi keagamaan?

Caro nyo itu pas masuk kelas dengan salam, terus berdo'a, sudah itu nulis langsung dijelaskan. Apo yang diajarkan di kelas sudah faham dan hafal seperti nabi-nabi, malaikat agak hafal soal nyo kan nyo acak pak.

Mengenai sholat kami ke praktek pak, tapi kebanyakan nulis sudah itu dijelasin, mengenai puaso sudah full dikerjokan dari dulu, mengenai zakat sudah jugo dikerjokan, termasuk sholat jumat jugo sudah dikerjokan, insya Allah untuk ajaran agama Islam sudah faham dan dikerjokan.

2. Adakah kesulitan yang dirasakan ketika guru agama menyampaikan materi keagamaan?

Untuk kesulitan ya pasti ado, tapi banyak lah faham nyo.

## DOKUMENTASI

Wawancara dengan Kepala Pengasuh



Wawancara dengan Dinsos



Wawancara dengan Kepala Sekolah



Wawancara dengan Guru PAI



Wawancara dengan anak Mes



Wawancara dengan Anak Mes







## RIWAYAT HIDUP PENULIS

Penulis mempunyai nama lengkap Budiman merupakan anak keemapt dari enam bersaudara. Ia dilahirkan di Biaro Lama pada tanggal 01 maret 1995. Seorang Ibu bernama Jamima dan Ayah bernama Sapuan. Pendidikannya dimulai dari SD.N Biaro Lama dan ia tamat pada tahun 2009, setelah itu ia melanjutkan di MTs Darul Ishlah pondok pesantren Al-Azhar LubukLinggau, ia memilih pondok pesantren karena keinginan orang tuanya supaya anaknya menjadi orang yang religious berguna untuk masyarakat, setelah tamat dari MTs pada tahun 2012, kemudian ia melanjutkan ke MAN 2 LubukLingga dan Tamat pada Tahun 2015. pada pertengahan tahun 2015, karena ia Merasa tidak mau kehilangan pengetahuan agama yang telah dipelajari ia memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan mengambil Program S.1 Fakultas Tarbiyah (Pendidikan) tepatnya Program Study Pendidikan Agama Islam (PAI ) di Institut Agama Islam Negeri( IAIN ) Curup, Karena banyaknya persaingan dan mengingat pendidikan tidak ada batas usia untuk itu, ia langsung melanjutkan S.2 Pendidikan Agama Islam di IAIN Curup.